

**SEKULARISASI POLITIK MENURUT NURCHOLISH
MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA**

ZULFIKAR



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M**

**SEKULARISASI POLITIK MENURUT NURCHOLISH
MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA**



**ZULFIKAR
Nim. 191009012**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magster
dalam Program Studi Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2022 MLEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

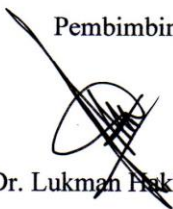
**SEKULARISASI POLITIK MENURUT NURCHOLISH
MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA**

ZULFIKAR
NIM: 191009012
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Nurkhalish, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**SEKULARISASI POLITIK MENURUT NURCHOLISH
MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA**

ZULFIKAR

NIM: 191009012

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Pada Hari/Tanggal: 16 November 2022 M
21 Rabiul Akhir 1444 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Rahmat Musfikar, M.Kom

Penguji,

Penguji,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Dr. Nurkhalish, MA

Penguji,

Penguji,

Dr. Husna M. Amin, M.Hum

Dr. Ernita Dewi, M. Hum

Banda Aceh, 16 November 2022
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : **Zulfikar**
Tempat, Tanggal Lahir : **Bambi, 06 Juni 1993**
Nomor Mahasiwa : **191009012**
Program Studi : **Ilmu Agama Islam**
Konsentrasi : **Pemikiran Dalam Islam**

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 06 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Zulfikar

NIM.191009012

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pedoman penulis, yaitu dengan mengikuti format transliterasi sesuai yang digunakan dan berlaku di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2020. Transliterasi dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan H
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	EM
ن	Nun	N	EN
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Tahī	طهي

3. **Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:**

Ūla	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. **Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:**

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. **Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa‘alu	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ﺀ) yang diawali dengan baris fatah (´) ditulis dengan lambang à.

Hatta	حتى
Maḍa	مضى
Kubra	كبرى
Muṣṭafa	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan lambang ĩ, bukan ĩy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā’). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mawsūf*), dilambangkan ̣ (hā’). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	إبن جبیر
Al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqṭanat’hā	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّه
‘Aduww	عدوّ
Syawwal	شوّال
Jaw	جوّ
Al-Miṣriyyah	المصّر
Ayyām	أيا

Quṣayy	قصي
Al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan (ال) dilambangkan dengan “al-“ baik pada لا *syamsiyah* maupun ال *qamariyyah*. Contoh:

Al-Kitāb al-Thānī	الكتاب الثاني
Al-Ittiḥād	الإتحاد
Al-Aṣl	الأصل
Al-Āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamām wa al-Kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layṣ al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “*lil*”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan ه (*hā*) dengan huruf dengan huruf د (*dh*) dan ث (*th*). Contoh :

Ad’ham	أدهم
Akramat hā	أكرمته

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Singkatan

Berikutnya, berkaitan dengan singkatan dalam karya ini akan diuraikan sebagai berikut:

- Cet : cetakan
- Dst : dan seterusnya
- dkk : dan kawan-kawan
- H : hijriah
- hlm. : halaman
- M : masehi
- ra : radhiaallahu anhu
- Saw : sallallahu alaihi wasallam
- Swt : subhanahu wa taala
- Terjm. : terjemahan
- T.p : tempat penerbit
- t.t : tanpa tahun
- t.tp : tanpa tahun penerbit
- H.R : hadis riwayat
- Q.S : Alquran surat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد و على اله وصحبه أجمعين. أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد أن
محمد عبده و رسوله لا نبي بعده.

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan bagi semesta alam yang melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan adil dan sempurna, rahmat yang begitu besar yang mencangkup hidayah dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "*Sekularisasi Politik Menurut Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Sistem Politik Di Indonesia*".

Shalawat beserta Salam yang selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*, dengan usaha dan perjuangannya membawa cahaya di tengah kegelapan manusia, dan ilmu pengetahuan di saat manusia tenggelam bersama kebodohan (Jahiliyah).

Sebagai suatu kewajiban kepada mahasiswa unuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis, yang diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis mendapatkan banyak arahan dan bimbingan selama proses penulisan tesis ini, dan juga motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Maka penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan memberi semangat, motivasi, arahan dan bimbingan selama proses hingga akhir studi, di antaranya yang tersebut;

1. Ayahanda tercinta Abdurrahman Saidi dan Ibunda tercinta Sitti Usma sebagai *madrasah ula* yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang,

dan memberikan pendidikan yang sangat mendukung. Seluruh keluarga yang penulis cintai, yang senantiasa memperingati dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan studi, semoga Allah selalu mengampuni dan memberikan rahmat kepada mereka semua serta diberikan jalan pada setiap masalah yang dihadapi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Nurkhalis, M.Ag, sebagai pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu dan usaha dalam proses bimbingan tesis ini dari awal hingga proses akhir, semoga Allah beri balasan dengan kebaikan di dunia dan di akhirat, dan diberikan kemudahan dalam berbagai masalah, dan semoga dimudahkan dalam memperoleh gelar Profesor, In sha Allah.
4. Ibu Dr. Husna M. Amin, M.Hum, dan ibu Dr. Ernita Dewi, M.Hum, selaku penguji dalam ujian tesis ini, yang sangat banyak memberikan masukan dan perbaikan terhadap tesis ini, dan juga sangat terbuka dan detail dalam memberikan masukan dari berbagai sisi, sehingga terbentuk tesis ini, semoga Allah berikan rahmat dan kesehatan senantiasa agar selalu menjadi guru dan dosen yang digemari oleh murid-muridnya.
5. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Ibu Dr. Loeziana Uce, M.Ag, dan bapak Rahmat Musfikar, M.Kom, sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam, yang selalu memberikan motivasi dan memperingati kami ketika kami lalai, dan selalu aktif berperan demi membangkitkan semangat para mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studi program magister pada Ilmu Agama Islam, khususnya pada prodi Pemikiran dalam Islam, sesuai dengan waktu yang ditentukan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, terutama dosen-dosen yang telah sabar menyampaikan mata kuliah terbaiknya untuk penulis, tidak lupa juga kepada segenap civitas

akademika Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu secara administrasi dalam penyelesaian studi dan skripsi ini.

7. Keluarga dan teman-teman Program Studi Ilmu Agama Islam, sebagai kawan diskusi, baik putra maupun putri yang telah senantiasa membantu, mengingatkan dan memotivasi penulis.

Jazakumullahu khair al-Jaza', semoga karunia Allah melimpah kepada kita semua, *ámín*. Sebuah harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan perkembangan bagi khazanah keilmuan, bangsa, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi semua kalangan, *ámín*.

Banda Aceh, 06 Desember 2022

Zulfikar

ABSTRAK

Judul Tesis : SEKULARISASI POLITIK MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA

Nama/Nim : Zulfikar/191009012

Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, M.Ag

Kata Kunci : *Sekularisasi, Politik, Relevansi, Sistem Politik*

Sekularisasi dipandang sebagai konsep yang memisahkan antara ranah agama dan dunia masih menjadi perdebatan antara ilmuwan, terlihat dari beragam makna yang diberikan oleh tokoh, salah satunya Nurcholish Madjid yang memunculkan kontroversi dengan beberapa kelompok, perkara ini tidak hanya berbicara dari segi agama namun menyinggung masalah politik. Adapun masalah utama adalah terdapat perbedaan yang mendasar antara ranah politik dan agama, di mana keduanya tidak dapat disatukan, namun juga mustahil untuk dipisahkan bahkan harus diperlakukan dengan sama.

Untuk menyelesaikan masalah di atas, penulis menempuh dengan metode kualitatif untuk menajamkan kepada pengertian sekularisasi yang menggunakan penelitian keperustakaan dengan mencari sumber primer dari tokoh Nurcholish Madjid dan sumber sekunder dari media lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid dan sekularisasi, sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi.

Jawaban dari masalah di atas setelah melalui penelitian ditemukan bahwa Nurcholish Madjid mempunyai definisi yang berbeda mengenai sekularisasi, menurutnya sekularisasi bukanlah penerapan dari sekularisme, menerapkan sekularisasi pada politik bukan berarti melepaskan agama dari politik melainkan membedakan substansi dari keduanya, dan menempatkan politik dan agama pada tempatnya. Sehingga konsep ini sangat mungkin untuk diterapkan di Indonesia melihat negara Indonesia dengan penduduk dengan beragam agama dan mayoritas beragama Islam untuk memahami kandungan nilai politik yang berbeda dengan kandungan nilai agama, dan tidak mencampuradukkan agama dengan politik namun tidak juga memisahkannya. Dari berbagai fenomena politik di Indonesia, dapat dilihat bahwa konsep sekularisasi politik menurut Nurcholish Madjid bisa ditawarkan sebagai solusi dalam perkembangan sistem Politik di Indonesia menuju sistem politik yang dapat diterima oleh segenap masyarakat majemuk.

ABSTRACT

Thesis Title : POLITICAL SECULARISATION ACCORDING TO NURCHOLISH MADJID AND ITS RELEVANCE TO THE DEVELOPMENT OF THE POLITICAL SYSTEM IN INDONESIA.

Name/No : Zulfikar/191009012

Advisor I : Dr. Lukman Hakim, M. Ag

Advisor II : Dr. Nurkhalis, M.Ag

Keywords : *Secularization, Politics, Relevance, Political System*

Secularization which known as a concept that separates the realm of religion and the world is still a polemic between scientists, it can be seen from the various meanings given by figures, Nurcholish Madjid is one of them who caused controversy with several society. The main problem here is that a fundamental difference between the realms of politics and religion, where the both cannot be combined, but also impossible to separate and even have to be treated the same.

To solve the problem above, the author uses a qualitative method to focus to the notion of secularization using library research by looking for primary sources from the works of Nurcholish Madjid and secondary sources from other media that related to Nurcholish Madjid's thoughts and secularization issue, and data collection techniques in documentation is the right technique for this research.

The answer to the previous problem after researching it was found that Nurcholish Madjid has a variety definitions of secularization, according to him secularization is not to apply though of secularism, applying secularization to politics does not mean to release religion from politics but rather distinguishing the substance of the two, and placing politics and religion in position. And this concept is very possible to be applied in Indonesia, where Indonesian include the populations with various religions with the majority being Muslim to understand that the content of political values are different from religious values, and not to combine religion with politics but also not to separate them. From various political phenomena in Indonesia, it shown that the concept of political secularization according to Nurcholish Madjid can be considered as a solution in the development of the political system in Indonesia towards a political system that can be accepted by all pluralistic societies.

فكرة تجريدية

عنوان الرسالة : العلمانية السياسية عند نور خالص مجيد وعلاقته بتطوير

النظام السياسي بإندونيسيا.

الاسم / الرقم : ذو الفقار / ١٩١٠٠٩٠١٢

المشرف الأول : Dr. Lukman Hakim, M. Ag

المشرف الثاني : Dr. Nurkhalis, M.Ag

الكلمات المفتاحية: العلمنة، السياسة، الصلة بالموضوع، النظام السياسي
تعرف العلمنة أو اللادينية بمفهوم حيث يفصل بين الأمور الدينية والأمور الدنيوية
وهذا المفهوم لا تزال خلافا بين العلماء منه اختلاف المعاني التي قدمتها بعض
العلماء، منهم "نور خالص مجيد" الذي يؤثر خلافا بين المجتمعات. المشكلة الرئيسية
هنا في نقطة أن السياسية والدينية لها غاية مختلفة، حيث لا يمكن امتزاج بينهما،
ومن المستحيل أيضا انفصال بينهما بل يجب التعامل بهما بطريقة مخصوصة.
ولتحليل المشكلة السابقة قام البحث باعتماد على الطريقة النوعية حتى يتعمق على
مفهوم العلمنة أو اللادينية باستخدام دراسة مكتبية لمطالعة عن مصادر أولية تحتوي
على تأليفات نور خالص مجيد ومصادر ثانوية من الموسوعات المتعلقة بأفكار نور
خالص مجيد وقضية العلمنة أو اللادينية، وتقنيات على جمع البيانات استعمل
البحث الطريقة التوثيقية.

واستنتج الباحث من البيان السابق أن تعريف للعلمانية أو اللادينية على نظر نور
خالص مجيد تختلف ببعض تعريفات أخرى، ويرى أن تطبيقها لا يقصد على نشر
مفاهيمها، وتطبيقها على السياسة لا يراد على انفصال الدين من السياسة لكن تمييز

على قيمة فيهما. واستحقاق الدين والسياسة حقهما. ومن ذلك يمكن على تطبيق العلمانية أو اللادينية في السياسة بإندونيسيا ، مع سكانه من مختلف الأديان وغالبية على ذلك المسلم حتى ينعش على اختلاف قيمة السياسية على قيمة الدينية، ولا يخلط بين الأمور الدينية بالأمور السياسية ولا يفصل بينهما أيضا. ومن الظواهر السياسية في إندونيسيا، أظهرت أن مفهوم العلمنة السياسية على نور خالص مجيد يمكن اعتباره حلاً لمشاكل السياسية في إندونيسيا لنمو على النظام السياسية حيث يمكن قبوله من قبل جميع المجتمعات.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Kerangka Teori.....	13
1.7. Metode Penelitian.....	17
BAB II : BIOGRAFI DAN SETTING SOSIO KULTURAL NURCHOLISH MADJID	22
2.1. Riwayat Hidup.....	23
2.2. Riwayat Pendidikan.....	27
2.3. Karir dan Kehidupan	39
2.4. Karya-karya	49
2.5. Basis Pemikiran.....	51
BAB III : KONSEP SEKULARISASI POLITIK DI INDONESIA	58
3.1. Pengertian Sekuler, Sekularisme, dan Sekularisasi menurut beberapa tokoh.....	58
3.2. Sejarah Sekuler, Sekularisme dan Sekularisasi ..	65
3.3. Pengertian Politik	72
3.4. Perkembangan Politik di Indonesia.....	74
BAB IV : RELEVANSI SEKULARISASI POLITIK NURCHOLISH MADJID DENGAN PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA	88
4.1. Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid.....	88
4.2. Politik Indonesia dalam tinjauan Nurcholish Madjid	101

4.3 Relevansi Sekularisasi Nurcholish Madjid Dengan Sistem Politik di Indonesia.	114
BAB V : PENUTUP	145
4.1. Kesimpulan.....	145
4.2. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	159

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai relasi antara negara dan agama senantiasa menjadi polemik yang menarik dan akan terus menjadi bahan kajian, hal ini dikarenakan makna yang dibawa oleh sekularisasi dan sekularisme¹ sendiri mulai dari kemajuan Peradaban Barat² mengandung makna yang peyoratif³, makna sekularisasi yang dikembangkan oleh beberapa ilmuwan menimbulkan makna yang objektif, sehingga menimbulkan pro dan kontra antara beberapa pihak, bahkan salah paham yang berujung pada penolakan dan pengingkaran terhadap penerapan sekularisasi itu sendiri.

¹ *Sekularisme* secara bahasa berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *saeculum*, yang berarti kekinian (Waktu sekarang) dan kedisisian (Tempat di dunia atau duniawi), dalam bahasa arab disebut *fashl al-din an al hayah*, yaitu pemisahan agama dari kehidupan di dunia, yang berarti agama tidak mempunyai otoritas untuk mengatur kehidupan manusia, agama hanyalah simbolis saja untuk mengatur kehidupan individu dengan Tuhan, maka *sekularisme* dapat diartikan sebagai paham yang melihat kepada kehidupan duniawi saja, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat religius dan spiritual, sekularisme juga dapat juga disebut sebagai konsep yang memisahkan antara urusan negara dan agama (*state and religion*), namun pengertian ini senantiasa mengalami perubahan seiring bergeser zaman, dan diteliti oleh banyak ilmuwan dan sarjana.

² Peradaban dan Barat dua kata yang mempunyai makna yang berbeda, Peradaban berasal dari kata adab yang berarti kemajuan dalam bidang *lahiriah* dan *batiniah*, menyangkut masalah sopan santun, perilaku dan tingkah laku, dalam bahasa arab diartikan *tamaddun*, yang mana kata tersebut berkaitan dengan kata *al-din* yang berarti agama, kemudian kata *al-din* tersebut dikaitkan dengan *madinah*, tempat yang subur untuk perkembangan *al-din* itu sendiri, sedangkan Barat yang dimaksudkan bukanlah letak geografis, karena Australia sendiri dikategorikan sebagai Negara Barat, namun letak geografisnya di bawah Indonesia, tapi kesamaan cara pandang dalam beberapa paham dan langkah (*westernisasi*) dan *world view*, di antaranya yang termasuk Negara Barat adalah Amerika Serikat, Kanada, Eropa Barat, Eropa Tengah, Australia dan Oceania.

³ Kata-kata yang peyoratif merupakan beberapa kata dan istilah yang mengalami perubahan dan penurunan makna dari makna aslinya, sehingga makna yang sebelumnya mempunyai makna yang positif, menjadi makna yang negatif sehingga mempengaruhi cara pandang secara umum, seperti kata sekularisasi, yang pada awalnya tidak menyinggung untuk menjauhkan agama dari kehidupan menjadi makna yang ditakuti oleh beberapa pemeluk agama, terutama agama Islam.

Kemunculan sekularisasi sebagai bentuk kekecewaan Masyarakat Barat terhadap konsep agama melalui beberapa tahap, yaitu; *Disenchantment of Nature*, *Desacralization of Politics*, dan *Deconsecration of Values*.⁴ Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada *Desacralization of Politics*. Paham sekularisasi kemudian berkembang ke seluruh dunia karena akibat yang diberikan begitu meyakinkan, sehingga Steve Bruce menyimpulkan akan banyak masyarakat modern menjadi sekuler, dan agama dianggap menjadi sesuatu yang kurang menarik untuk dibahas, tidak lagi rasional, dan hanya menjadi peninggalan zaman kuno.⁵ Pemahaman tersebut merendahkan dan menghilangkan pengaruh agama dalam kehidupan manusia.

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*,⁶ agama yang memiliki nilai dan fungsi kepada seluruh makhluk/alam, relevan di berbagai tempat dan zaman, termasuk pada zaman modern sekarang ini, sehingga tidak ada masa stagnan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Islam mulai dari masa sahabat hingga sekarang, di antaranya; kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah tidak lepas dari pergerakan dan semangat pembaharuan dari para intelektual dan pemikir Islam, bahkan para ulama berpendapat bahwa hukum dan nilai dalam Islam memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya; bersifat universal dan memberikan

⁴ *Disenchantment of Nature*, atau pengosongan dunia dari keyakinan akan kekuatan supernatural, dengan adanya sains dan industri yang maju, maka masyarakat barat menganggap kekuatan mistis dan supranatural tidak lagi dapat membantu untuk memperbaiki kehidupan mereka, Kedua *Desacralization of Politics*, yaitu menghilangkan unsur agama dan rohani dari politik, politik mutlak diatur oleh manusia untuk manusia, dan yang ketiga *Deconsecration of Values*, yaitu penyingkiran nilai-nilai agama dari kehidupan manusia untuk mencapai kebenaran yang relatif, lihat Adnin Anmas, *Pengaruh kristen orientalis terhadap Islam liberal*, Jakarta: GIP, 2003.

⁵ Steve Bruce, *Religion In The Modern World*, (Oxford & New York: Oxford University Press, 1996) hlm. 9-10

⁶ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya :107)

manfaat untuk seluruh umat manusia⁷. Ciri tersebut yang membuat Islam seharusnya dapat diterima di segala tempat di penjuru dunia, sebagai agama yang fleksibel dengan segala suasana dan tempat.

Dari ciri-ciri tersebut di atas, seharusnya umat Islam dapat selalu terbuka dengan perkembangan zaman dengan menerima serta mengkaji ulang beberapa paham yang muncul dari Barat, dengan memanfaatkan nilai positif dari paham tersebut dan membuang yang dikira tidak pantas dengan nilai Islam dan bertentangan dengan dua nilai murni Islam, yaitu *Al-Quran* dan *Hadits*. Islam bisa mengambil hikmah dari perkembangan zaman modern, bahkan dapat mengembangkan nilai-nilai sekularisasi, dengan syarat tidak mengadopsi seluruh nilai-nilai yang diterapkan oleh Barat (*taqlid*).

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari mayoritas umat muslim terbesar di dunia dan hidup berdampingan dengan umat lainnya yang diakui oleh negara, yang disebut sebagai negara yang plural dan majemuk.⁸ Bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai kesulitan dalam mengembangkan bentuk negara yang cocok dengan masyarakatnya yang majemuk, mulai dari masa penjajahan hingga setelah kemerdekaan. Banyak sekali pertikaian terjadi mengenai hal ini, apakah Indonesia akan dijadikan negara yang berasas hukum Islam atau sekuler, setidaknya terdapat empat kali perdebatan: *pertama*, antara Soekarno dan Muhammad Natsir dalam menyusun konteks perpolitikan di Indonesia, Soekarno mengusulkan ide sekularisme, sedangkan Muhammad Natsir sebaliknya, *kedua*, terjadi saat sidang-sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 28 Mei hingga 1 Juni 1945 dan juga dalam sidang-sidang PPKI

⁷ Yusana Asmuni, *Dirasah Islamiyah, Pengantar studi sejarah kebudayaan Islam dan pemikiran*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1996) hlm. 43

⁸ Menurut KBBI, Majemuk memiliki arti yang terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, atau dalam kata lain disebut keanekaragaman, menurut data sensus penduduk pada tahun 2018 yang dilakukan BPS, 86% dari 267.670.543 jiwa, merupakan pemeluk agama Islam, 7,6% beragama Kristen, 3,13% Kristen Katolik, 1,74% Hindu, 0,77% Budha, dan 0,03% Konghucu.

(Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 18 hingga 22 Agustus 1945, dalam rangka penyusunan dan pengesahan Undang-Undang Dasar 1945, kali ini perdebatan terjadi mengenai bentuk negara, pemerintah dan hubungan antara agama dan negara, *ketiga*, perdebatan terjadi antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam masalah kontroversi hubungan agama dan negara, di antaranya HM. Rashidi, Endang Saifuddin, dan Nurcholish Madjid. *Keempat*, perdebatan terjadi pada tahun 1997 sampai 1999 antara dua tokoh, yakni Denny JA dan Ahmad Sumargono, Denny menyatakan Indonesia harus berkiblat kepada Turki dengan mengadopsi sistem sekuler pada saat itu, bahkan dinyatakan bahwa politisi agama merupakan musuh bagi agama dan politik, hal ini dibantah keras oleh Ahmad Sumargono dengan pernyataan penerapan sekularisme di negara yang mayoritas Islam merupakan suatu yang sia-sia, dan akan runtuh dengan sendirinya.⁹ Dan kini Turki sudah berubah pandangan dan kembali menjadi negara yang menerima dan menjamin perkembangan Islam.

Dari berbagai polemik yang terjadi, dari awal perdebatan, umat Islam selalu dikucilkan, terlihat dari sidang BPUPKI, terdapat beberapa perubahan terhadap isi Piagam Jakarta yang merugikan umat Islam.¹⁰ Polemik politik Indonesia berlanjut sampai masa-masa berikutnya, dengan banyaknya pelibatan agama dalam politik, salah satunya dengan muncul berbagai partai politik Islam dari awal kemerdekaan Indonesia hingga muncul kembali dalam peristiwa pemilihan kepada daerah Jakarta pada tahun 2017 silam,

⁹ Denny J.A, A. Sumargono, Kuntowijoyo, et al., *Negara Sekuler; Sebuah Polemik*, (Jakarta; Putra Berdikari Bangsa, 2000) hlm.3-7

¹⁰ Beberapa poin yang diubah pada sidang BPUPKI terhadap isi Piagam Jakarta, *pertama*; kata "*muqaddimah*" diganti dengan "pembukaan", *kedua*, ayat "Berdasarkan ketuhanan dengan kewajiban menjalankan *syariat* Islam bagi pemeluk-pemeluknya" diganti dengan "Berdasarkan ketuhanan yang maha esa", *ketiga*, Dalam pasal 6 ayat 1 berbunyi "Presiden adalah orang asli Indonesia dan beragama Islam diganti dengan "presiden adalah orang Indonesia asli" saja, *keempat*, perubahan pada poin No.2 juga berlaku dalam pasal 29 ayat 1. Lihat Ahmad Sanusi, *Islam, Revolusi, dan Masyarakat*, (Bandung; Duta Rakyat, 1965), hlm. 27

politisasi agama dalam pilkada tersebut memberikan efek pada Pemilihan Umum tahun 2019 dan tidak menutup kemungkinan akan berlanjut pada peristiwa politik selanjutnya, munculnya partai politik Islam dengan harapan mendapat dukungan dari mayoritas penduduk Indonesia, namun perjalanan partai politik Islam tidaklah seperti yang diharapkan, kemenangan dalam pemilihan umum nyaris tidak tercapai dan posisi partai politik Islam selalu berada di bawah posisi partai nasionalis. Politik identitas di Indonesia harusnya bisa menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan dengan memperhatikan nilai solidaritas kebangsaan,¹¹ di samping itu Indonesia menyusun undang-undang yang menjamin kebebasan dalam beragama dalam undang-undang pasal 29 ayat 2, sehingga politik harus bersifat menyeluruh. Dan kini peran partai Islam bukan lagi memperjuangkan nilai Islam terlihat dari terjalinnya koalisi politik dengan partai non Islam lainnya.¹² Terjalinnnya beberapa kerja sama antar partai sekuler dan Partai Islam karena ingin memperoleh jumlah suara yang banyak, sehingga tidak lagi menjunjung simbol dalam partai.

Selain perkara yang sensitif, menghapus agama dari politik di Indonesia juga sesuatu yang mustahil, karena tidak akan mendapatkan respon yang positif dari umat mayoritas (Islam), maka melepaskan Islam dari Politik Indonesia sama saja melepaskan politik itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari fenomena Pilkada DKI Jakarta tahun 2017, kemenangan kubu Anis-Sandi

¹¹ Muhammad Habibi, *Analisis Politik Identitas di Indonesia*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman; Samarinda, 2018) hlm. 20

¹² Seperti PERTI dan PSII, yang bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), begitu pula masa setelah reformasi, beberapa partai Islam banyak menjalin hubungan dengan partai Nasionalis Sekuler, misalnya pada pemilihan kepala daerah di kabupaten Muko-Muko provinsi Bengkulu, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berkoalisi dengan partai PDI-P, yang merupakan partai nasionalis sekuler, hingga pada Pilkada tahun 2017, beberapa partai Islam, seperti PKB dan PBB menjalin hubungan dengan PDI-P, dalam hal ini mereka mendukung calon yang berstatus non-muslim sebagai gubernur DKI Jakarta, harusnya mereka tetap mempertahankan hak eksklusifnya sebagai umat Islam dengan mencalonkan pemimpin dari seorang muslim.

menunjukkan wujud ketaatan kaum muslimin terhadap nilai-nilai dalam agama Islam sendiri,¹³ dalam kondisi yang berbeda, politik atas nama suatu agama terkesan menyampingkan pemeluk agama lainnya, padahal Indonesia terdiri dari negara majemuk dengan enam agama yang diakui.

Nurcholish Madjid, salah satu sosok tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, berbagai ide dari pemikirannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaharuan teologis di Indonesia,¹⁴ disamping itu Nurcholish Madjid juga aktif berperan dalam politik di Indonesia, seperti yang disebutkan di atas, berperan dalam membahas masalah batas antara negara dan agama, salah satu ide yang digunakan oleh Nurcholish Madjid adalah mengenai sekularisasi, hal ini banyak mendapatkan kontroversi dan kritik tajam dari kalangan para tokoh lainnya yang mengira Nurcholish Madjid ingin mengeluarkan nilai-nilai Islam dari politik Indonesia, bahkan sering dilontarkan bahwa Nurcholish Madjid sebagai tokoh yang liberal dan sesat, jika dikelompokkan maka akan terlihat tiga kelompok dalam menanggapi pemikiran Nurcholish Madjid, *Pertama*, kelompok yang mengapresiasi pandangan Nurcholish Madjid, mereka adalah kelompok pemikir muda, bagi mereka Nurcholish Madjid sebagai tokoh pembaharu yang patut dihargai, *Kedua*, kelompok yang kritis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, sehingga banyak vonis yang disematkan padanya, seperti sesat, liberal, dll. *Ketiga*, kelompok yang simpati dan memandang ide Nurcholish Madjid dengan subjektif, kelompok ini banyak mendapatkan nilai positif dari ide Nurcholish Madjid, namun juga membentengi diri dengan kritik-kritik yang objektif.¹⁵ Beragam kelompok yang menanggapi pemikiran Nurcholish Madjid membuktikan bahwa pemikiran

¹³ Muhammad Latief, *Islam dan Sekularisasi Politik di Indonesia*, (Jurnal Tsaqafah, Vol.13, No.1, Mei 2017), hlm.20

¹⁴ Bahtiar Efendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.21

¹⁵ Abu Dua Wahid, Ahmad Wahib: *Pergulatan, Doktrin dan realitas sosial*, Yogyakarta: Resist Book.

tersebut bisa dijadikan bahan untuk kajian dan penelitian yang memberikan hasil yang bermanfaat.

Padahal Nurcholish Madjid tidak bermaksud membawa politik Indonesia seperti politik di Barat, karena menurutnya *modernisasi* bukanlah *westernisasi* atau meniru persis gaya hidup Barat, namun semangat dalam kemajuan berpikir yang diambil, bukan sepenuhnya menjadi Barat,¹⁶ bahkan Nurcholish Madjid menolak paham dari sekularisme barat, maka konsep sekularisasi menurut Nurcholish Madjid berbeda dengan maksud dari sekularisme yang berkembang di Barat, dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, khususnya tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi politik di Indonesia, dengan menemukan beberapa konsep dari Nurcholish Madjid yang relevan dan menjadi jawaban atas polemik politik di Indonesia pada saat sekarang, Jadi analisis ini adalah upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sekularisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid, dan menjelaskan adanya relevansi dan urgensi dalam penerapannya terhadap perkembangan politik di Indonesia. Upaya ini penting dilakukan untuk memberikan alternatif dalam menghadapi polemik yang sensitif mengenai relasi antara agama dan politik serta mengambil garis tengah antara pemahaman yang terlalu ekstrim yang dikembangkan oleh Barat yang dapat menghilangkan nilai-nilai religius yang sudah membekas pada masyarakat mayoritas Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan menyimpang dari pembahasan utama.

Adapun perumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep sekularisasi politik menurut Nurcholish Madjid?

¹⁶ M. Syafi Anwar, *Negara Masyarakat dan Artikulasi Politik Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.28

2. Bagaimana relevansi konsep sekularisasi politik Nurcholish Madjid dengan perkembangan sistem politik di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa masalah yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi politik?
2. Menjelaskan bagaimana relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi politik dengan perkembangan sistem politik di Indonesia?

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk melengkapi sebagian persyaratan guna menyelesaikan pendidikan pada PPs UIN Ar-Raniry. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi salah satu sumbangan penulis bagi masyarakat terutama yang meminati dan mendalami kajian pemikiran Islam dan politik Islam, serta diharapkan bisa menjadi tambahan terhadap referensi yang telah ada sebelumnya di perpustakaan UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya bidang pemikiran Islam dan politik Islam dalam mengungkapkan makna dari sekularisasi, khususnya sekularisasi politik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang sekularisasi dalam dunia politik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan ilmiah kepada kepada umat Islam, agar dapat memahami dengan jelas dan lebih terbuka mengenai sekularisasi politik dan penerapannya dalam perkembangan politik di Indonesia tanpa mengurangi nilai-nilai yang

terkandung dalam Islam, dan bisa mengambil pelajaran dari produk Barat tanpa harus mengikuti pola hidup Barat (*taqlid*).

1.5. Kajian Pustaka

Kajian tentang Pemikiran tokoh mengenai beberapa gerakan yang berasal dari Barat sudah banyak dilakukan oleh sarjana muslim, khususnya tentang sekularisasi dan politik Islam. Pentingnya menemukan kajian pustaka atau penelitian terdahulu terkait sekularisasi di sini untuk dijelaskan hubungan, perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan keterbatasan antara yang penulis lakukan dengan yang dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan bahwa masalah yang sedang dikerjakan belum dipecahkan oleh peneliti sebelumnya.¹⁷ Oleh karenanya di sini akan dieksplorasi penelitian terdahulu, guna menentukan keaslian penelitian yang sedang dilakukan. Kajian pustaka yang diuraikan di bawah ini penulis kategorikan kepada tiga jenis, yaitu dalam bentuk tesis, skripsi dan artikel. Uraian tersebut dapat dilihat berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Listiyono Santoso dalam bentuk tesis dengan judul *Agama dan Negara: Tinjauan Hermeneutika Atas Konsep Sekularisasi Politik Menurut KH. Abdurrahman Wahid*,¹⁸ membahas tentang relasi antara agama dan negara, penelitian tersebut sangat informatif dalam memberikan penjelasan tentang gagasan mengenai relasi antara agama dan negara, khususnya di Indonesia, beberapa sumber sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, adapun beberapa penelitian lainnya yang memiliki kemiripan tema dengan di atas, di antaranya yang ditulis oleh M. Marfirozi, dengan judul *Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Amin Rais Tentang*

¹⁷ Mukhsin Nyak Umar, dkk, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 12.

¹⁸ Listiyono Santoso, *Agama dan Negara: Tinjauan Hermeneutika Atas Konsep Sekularisasi Politik Menurut KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003)

Hubungan Islam dan Negara di Indonesia.¹⁹ Dengan menggunakan metode perbandingan antar dua tokoh di Indonesia, kajian ini sangat memperjelas tentang konsep agama dan negara dalam kajian Islam, ini sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data dan sumber tentang relasi agama dan negara dari tokoh lainnya. Begitu juga dengan penelitian dari Raudhatul Jannah, dengan judul, *Partai Politik Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani*,²⁰ kajian tersebut memaparkan respon dari Islam mengenai partai politik, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang sangat membantu dalam memaparkan pentingnya partai politik Islam, dan menjadi perbandingan antara gagasan tokoh yang akan dikaji. Beberapa sumber lainnya mengenai partai politik juga diteliti oleh Ahmad Basori dengan judul “*Studi analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Sa’id Al-Asmawy Tentang Kritik Politisasi Agama*”.²¹ Peneliti mengangkat seorang tokoh liberal dari Mesir, Muhammad Sa’id Al-Asmawy yang mana bukunya menjadi rujukan penting di kalangan liberalis, ini memperkuat data untuk penulis sebagai tinjauan dari tokoh lainnya dari luar Indonesia, kajian tersebut sangat menarik karena membahas tentang sekularisasi yang dibungkus dengan aliran *tasawuf*. adapun penelitian dari Muhammad Latief dengan judul *Islam dan Sekularisasi Politik di Indonesia*.²² Dengan sangat jelas memaparkan fenomena sekularisasi di Indonesia, ini sangat membantu penulis dalam menjelaskan beberapa fenomena politik di Indonesia, penelitian ini membahas dengan rinci tentang kegagalan dalam penerapan sekularisasi dengan alasan yang sangat jelas dan tepat.

¹⁹ M. Marfirozi, *Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafi’I Ma’arif dan Amin Rais Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia*, (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

²⁰ Raudhatul Jannah, *Partai Politik Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani*, (Banjarasin; IAIN Antasari, 2009)

²¹ Ahmad Basori, *Studi analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Sa’id Al-Asmawy Tentang Kritik Politisasi Agama*, (Semarang; IAIN Walisongo, 2008)

²² Muhammad Latief, “Islam dan Sekularisasi Politik di Indonesia”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol.13, No.1, Mei 2017.

Adapun penelitian mengenai pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dan politik di Indonesia banyak sudah banyak diteliti, di antaranya yang dilakukan oleh Ahmad Faizal dengan judul *Konsep Partai Oposisi Menurut Pemikir Muslim (Membedah Pemikiran Nurcholish Madjid)*.²³ Tulisan ini memaparkan tentang konsep partai oposisi menurut Nurcholish Madjid dengan sangat komprehensif dan lengkap serta menyajikan dengan poin-poin yang mudah dimengerti, tulisan tersebut banyak menyumbang mengenai ide Nurcholish Madjid tentang partai oposisi baik dari segi pandangan Islam maupun secara urgensinya dalam perpolitikan di Indonesia. Dan penelitian lainnya yang merupakan tinjauan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid adalah kajian yang ditulis oleh Dessy Permata Sari Sinaga dengan judul, *Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis Teologis*.²⁴ Yang memaparkan dengan sangat jelas pemikiran Nurcholish Madjid terhadap sekularisasi yang dibungkus dalam argumentasi secara filosofis dan teologis, tulisan ini sangat bermutu dan beragam informasi penting mengenai sekularisasi dibahas di dalamnya, sama seperti penelitian dari Sari Rahma Diana, dengan judul *Pemikiran Sekularisasi Politik Islam Menurut Ali Abdul Raziq dan Nurcholish Madjid (Studi Komparatif)*,²⁵ yang membahas tema yang sama tentang sekularisasi namun penyajian yang sangat tepat dengan membandingkan dengan tokoh lainnya, sehingga dapat dilihat dengan jelas maksud yang berbeda antara satu tokoh dan lainnya. begitu juga dengan penelitian dari Ahmad Miftachul Amin dengan judul *Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid (Studi atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish*

²³ Ahmad Faizal, *Konsep Partai Oposisi Menurut Pemikir Muslim (Membedah Pemikiran Nurcholish Madjid)*, (Semarang; UIN Walisongo, 2016)

²⁴ Dessy Permata Sari Sinaga, *Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis Teologis*, (Sumatera Utara; UIN Sumatera Utara, 2020)

²⁵ Sari Rahma Diana, *Pemikiran Sekularisasi Politik Islam Menurut Ali Abdul Raziq dan Nurcholish Madjid (Studi Komparatif)*, (Sumatera Utara; UIN Sumatera Utara, 2019)

Madjid).²⁶ Menyajikan sebuah tulisan yang mudah dipahami dan beragam informasi tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yang dikaitkan dengan beberapa konsep dalam Islam sehingga terlihat jelas relasi antara pemikiran tokoh dengan nilai-nilai dalam Islam. Dan penelitian selanjutnya dari Rachmat Hidayat dengan judul *Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi dan Relevansinya Dengan Konteks Islam dan Kenegaraan di Indonesia*²⁷. Sajian dalam penelitian tersebut sangat jelas dan lengkap mengenai pemikiran Nurcholish Madjid tentang relasi antara agama dan negara di Indonesia sehingga penulis bisa menjadikan sebagai referensi dalam mengungkapkan beberapa pemikiran Nurcholish Madjid, sekilas mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang dari segi tokoh yang dikaji dan tema yang sama, namun pembahasan dalam penelitian ini mencangkup pemikiran Nurcholish Madjid tentang negara secara umum yang kemudian bisa memberikan pengertian yang berbeda tentang relasi antara agama dan negara, tidak diuraikan tentang dinamika sistem politik secara periodik dan perkembangan partai politik Islam. Selanjutnya penelitian dari M. Munawar dalam jurnal dengan judul *“Relevansi dan Implementasi pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Politik Indonesia”*, penelitian yang membahas secara keseluruhan pemikiran Nurcholish Madjid yang menekankan pada urgensi dalam menerapkan pemikiran tersebut pada politik di Indonesia, juga menjelaskan histori politik Indonesia dengan nilai perkembangan dan kemundurannya disertai solusi yang tepat dari pemikiran Nurcholish Madjid, penelitian tersebut mewakili sebagian isi dari penelitian yang akan diteliti, namun hal yang paling mendasar yang belum dibahas dalam penelitian ini yaitu menghubungkan antara pemikiran Nurcholish Madjid dengan

²⁶ Ahmad Miftachul Amin, *Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid (Studi atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid)*, (Bengkulu; IAIN Bengkulu, 2020)

²⁷ Rachmat Hidayat, *Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi dan Relevansinya Dengan Konteks Islam dan Kenegaraan di Indonesia*, (Tasikmalaya; Universitas Siliwangi, 2018).

perkembangan politik pada zaman sekarang dan prediksi terhadap perkembangan partai politik pada pemilihan umum 2024 mendatang, sehingga penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi data yang akan diperlukan untuk menyelesaikan tulisan ini.

Dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan di atas mengenai sekularisasi, hubungan antara agama dan negara serta kajian dari tokoh Nurcholish Madjid, penulis melihat banyak kajian yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti, namun belum ditemukan kajian yang membahas langsung relasi antara pemikiran Nurcholish Madjid dengan perkembangan politik di Indonesia, yakni dengan memberikan bukti yang nyata dari fenomena politik di Indonesia dan mengaitkan langsung dengan gagasan dan ide dari Nurcholish Madjid, hal ini membuktikan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan merupakan sebuah penelitian yang bersifat orisinal dan menarik untuk dibahas, serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam perkembangan politik di Indonesia.

1.6. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian, supaya jelas maksud dan arah dari penelitian tersebut, yang dimaksud dengan teori adalah pernyataan deskriptif yang bersifat abstrak, beberapa dari gambaran ini disusun untuk membentuk sebuah kerangka, sehingga kelengkapan unsur informasi semakin bertambah dan meningkat,²⁸ dan memudahkan dalam mengumpulkan beberapa informasi secara kolektif.

Penelitian ini termasuk dalam kajian analisa terhadap suatu definisi, yang bertujuan dapat memberikan suatu makna baru yang dapat diaplikasikan pada kasus-kasus politik di Indonesia, dan memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat yang terlanjur mengasumsi bahwa sekularisasi adalah produk dari Barat dan harus dibuang jauh-jauh, pada penelitian kali ini ingin menjelaskan

²⁸ Cik Hasan Basri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh*, jld. I, cet I, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 32-33.

bahwa sekularisasi dapat diberikan definisi yang sesuai dengan perkembangan politik di Indonesia.

Bentuk Negara Indonesia senantiasa menjadi polemik antara para ahli, namun negara Indonesia berdiri atas asas berketuhanan yang maha Esa, di mana masyarakat harus mempunyai keyakinan berketuhanan, dalam hal ini tidak ada paksaan dalam berkeyakinan, justru warga negara Indonesia mendapatkan perlindungan dalam menjalankan ritual agama yang diyakininya, ini menunjukkan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam jenis agama, walaupun mayoritas beragama Islam, hal ini jelas tertera dalam UUD 1945 pasal 9,²⁹ pasal 28E pada ayat 1 dan 2³⁰ serta pada pasal 29³¹. Hal ini juga dibahas oleh *founding father* Indonesia, Muhammad Yamin, Soepomo dan Soekarno dalam perumusan Pancasila, serta ditanggapi oleh Jimly Ashhiddiqie.³² Sehingga produk barat yang menentang agama harus ditolak untuk diterapkan di Indonesia.

Islam sebagai agama dengan ajaran yang sempurna meliputi segala aspek kehidupan³³ yang dibawa oleh Nabi Muhammad

²⁹ Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 9 berbicara mengenai sumpah presiden dan wakil presiden sebelum memangku jabatannya menurut agama di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk memenuhi kewajibannya sebagai presiden dan wakil presiden dengan sebaiknya dan adil, dan memenuhi dan menjalankan Undang-Undang Dasar 1945 serta senantiasa berbakti kepada bangsa.

³⁰ Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2 berbicara tentang hak asasi manusia, yang mencakup di dalamnya setiap warga negara berhak untuk memeluk dan menentukan agama dan kepercayaan yang diyakininya.

³¹ Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 berbicara khusus tentang agama yang menjadi dasar negara Indonesia sebagai negara berketuhanan yang maha Esa, dan jaminan bagi setiap pemeluknya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dalam beragama.

³² Uraian mengenai Pancasila sebagai identitas dalam bernegara dan berbangsa dibahas secara komprehensif dalam bahasan Identitas Konstitusional dalam bukunya Jimly Ashhiddiqie, *Pancasila: Identitas Konstitusi Berbangasa dan Bernegara*, (Jakarta; Rajawali Press, 2020).

³³ Surat Al-Maidah Ayat 3;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

sebagai nabi terakhir relevan dengan perkembangan zaman, yang dituntut bisa berkembang kapan pun dan di mana pun, pernyataan tersebut termasuk salah satu fatwa yang dikeluarkan oleh pusat fatwa yang dipimpin oleh Dr. Abdullah Al-Faqih³⁴, termasuk pada zaman modern, dalam konteks ini sekularisasi oleh Harvey Cox dianggap sebagai sebuah gerakan yang sesuai dengan perubahan masyarakat modern, bentuk gerakan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dalam Islam menurut Fazlur Rahman untuk menjalani hukum dan institusi sosial dalam kehidupan,³⁵ tentu dengan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan dalam Islam.

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi berpendapat bahwa manusia sebagai khalifah diberikan kekuatan dan bekal untuk menjalankan tugasnya di bumi, maka manusia mempunyai porsi untuk mengatur perkara mengenai negara dan politik, namun kekuatannya berpotensi menimbulkan hal yang negatif, untuk itu peran agama dibutuhkan agar dapat menggunakan potensi yang dibawa dengan memadukan antara khilafah, kekuatan bersama ibadah dan ketaatan,³⁶ sehingga keduanya dapat saling melengkapi untuk saling menguatkan.

Umat Islam di Indonesia sebagai mayoritas mengalami kesulitan dalam menengahi antara urusan agama dan negara, dalam hal ini Azyumardi Azra melihat pengertian Politik Islam mempunyai dua pandangan, pertama politik sebagai bagian dari agama yang tidak dapat dipisah dan pengertian lainnya menyerupai dengan pengertian tersebut, namun antara politik dan agama

Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agama-mu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu.

³⁴ Abdullah AL-Faqih, *Al-Fatawa Al-Islamiyah*, (Maktabah Syamilah), hlm. 34

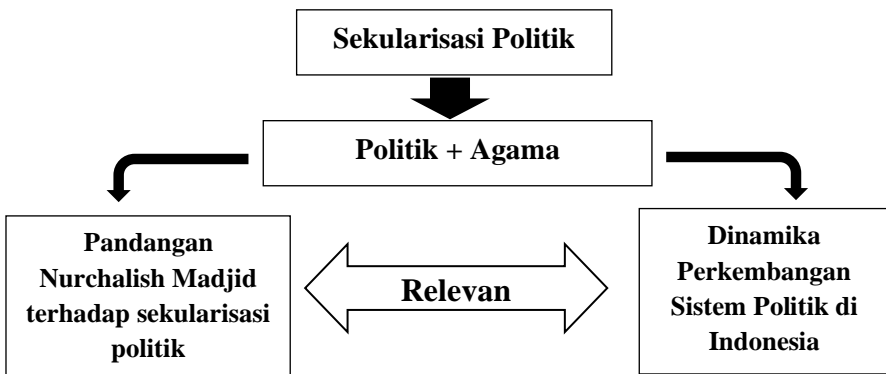
³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1945), hlm. 16

³⁶ Al-Buthi, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyat*, (Beirut, Dar-El Fikri, 1990) hlm.66-67

mempunyai substansi yang berbeda³⁷. Di samping itu, Pancasila sebagai asas negara dianggap sudah mewakili Politik Islam, dengan substansi Pancasila yang mengandung nilai-nilai dari ajaran agama Islam.³⁸

Islam sebagai agama bagi seluruh semesta senantiasa menjadi ciri yang menjadikan Islam bersifat inklusif dapat berkembang dengan berbagai tantangan zaman, sehingga nilai dalam Islam bukan hanya untuk kebaikan bagi umat Islam saja, namun dapat dirasakan oleh berbagai kalangan.

Kerangka teori yang akan dibangun demi menjelaskan langkah untuk perubahan makna pada kata sekularisasi dapat penulis gambarkan dalam skema berikut:



Skema di atas akan dibuktikan dengan berbagai argumen yang akan ditulis pada bab empat nantinya, namun secara sederhana,

³⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat tidak jadi Buruk*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 144

³⁸ Perumusan Pancasila sebagai landasan hukum negara mengalami perubahan, hal ini demi menjunjung pluralitas dan nilai kemajemukan di Indonesia, dan nilai yang terkandung dalam Pancasila mewakili seluruh masyarakat, khususnya umat Islam dengan menggunakan beberapa istilah dari Islam, seperti Esa, Adil, Adab, Hikmat, Musyawarah, dan Wakil, dan nilai lima dari sila tersebut sudah mewakili lima *maqashid syariah* dalam menentukan hukum Islam, sila pertama menjunjung melindungi agama dengan ketuhanan yang maha Esa, sila kedua melindungi Jiwa dengan sifat adil dan beradab, sila ketiga melindungi keturunan dengan rangkaian persatuan, sila keempat melindungi akal yang rasional dalam kebijaksanaan dan musyawarah, dan sila kelima melindungi harta dengan keadilan yang merata.

penulis ingin menyampaikan bahwa jika definisi sekularisasi politik memiliki makna yang variatif bahkan paradoks, maka definisi sekularisasi menurut Nurcholish Madjid sebagai tokoh pemikiran Islam dan tokoh yang berperan langsung dalam sistem politik di Indonesia dapat dijadikan sebagai rujukan sebagai paham yang relevan dengan perkembangan sistem politik di Indonesia. Sehingga penerapan sekularisasi bisa mengatasi masalah relasi antara agama dan negara di Indonesia, di samping itu ini menyatakan bahwa Islam akan tetap bisa relevan dengan perkembangan zaman.

1.7. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kajian kualitatif. Dalam pelaksanaannya menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*), dengan demikian sumber data sepenuhnya menggunakan literatur. Sumber penelitian terdiri dari sumber data yang didapatkan secara sekunder dan tersier, adapun sumber primer adalah buku-buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A. Setelah diklasifikasi berdasarkan tema penelitian ini, terdapat sejumlah buku Nurcholish Madjid yang termasuk dalam kategori ini, yaitu: *Cita-cita politik kita, dalam Aspirasi Umat Islam Indonesia (1983)*, *Demi Islam Demi Indonesia (1999)*, *Islam, Kemandirian, dan Keindonesiaan (2008)*, *Islam, Doktrin, dan Peradaban (1998)*, *Islam Universal (2007)*, dan *Islam Agama Kemanusiaan (1998)*.

Buku-buku Nurcholish Madjid yang penulis sebutkan di atas adalah buku yang penulis miliki, dan itulah yang dijadikan sumber rujukan. Dan data sekunder adalah buku-buku yang ditulis oleh orang lain berkaitan dengan sekularisasi, pemikiran Nurcholish Madjid atau karya-karyanya tentang sekularisasi. Data sekunder, dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis terhadap pemikiran sekularisasi. Di antara sumber sekunder yang membahas tentang sekularisasi, antara lain: *Al-Ilmaniyyah, Al-Mafhum wa Al-Madzahir wa Al-Asbab*, karya Abu Sufyan Mustafa, *The Secular*

City karya Harvey Cox, *Islam dan Sekularisme* karya Syed Naquib Al-Attas, *Wajah Peradaban Barat* karya Adian Husaini, dan *Al-Ilmaniyyah, wa Mauqifu Al-Islam minha* karya Hamud bin Ahmad bin Farj Al-Rahili, dan sebagainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan seluruh informasi dan data dalam menyusun karya ilmiah ini, sangat bergantung pada sumber data yang diperoleh,³⁹ yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data baik berasal dari data primer maupun sekunder, karena data yang diperoleh berasal dari sumber data yang tertulis, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi.

Dokumentasi diambil dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa lampau berupa gambar, tulisan atau karya fenomenal dari seseorang,⁴⁰ dengan kata lain dokumen bisa disebut sebagai hasil buah pikir seseorang atau tokoh dalam bentuk gambaran, tulisan ataupun fenomenal yang seluruhnya dituang dalam karya-karya.

Kemudian, yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencari data dan informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya.⁴¹ Teknik tersebut berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide, ataupun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya lainnya.

Alasan penulis mengambil teknik dokumentasi karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*),

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 233

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2012), hlm 329

⁴¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1993), hlm. 202.

yang mana sumber data empirik primer dan sekunder berasal dari buku-buku, dokumen –dokumen, jurnal, dan literatur yang lainnya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan memperkaya data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau sumber utama merupakan data yang berasal dari karya Nurcholish Madjid, seperti Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam agama peradaban, dan buku lainnya karya tokoh sendiri. Kemudian pengumpulan data penunjang dan pelengkap penulis mengambil data dari beberapa buku karya tokoh dari Barat, timur serta tokoh lainnya dari Indonesia yang berbicara khususnya mengenai sekularisasi politik dan perkembangan politik di Indonesia. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan menerapkan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut;

- a. Membaca sumber data primer maupun data sekunder.
- b. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber primer dan sekunder.
- c. Mengelola catatan yang sudah terkumpul.

3. Teknik Analisa Data

Pada penelitian kepustakaan ini, teknik yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh baik dari data primer maupun data yang sekunder adalah teknik analisa model Miles dan Huberman, di mana Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisa terhadap penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai dirasa cukup dan mencapai hasil. Menurut Kaelan, terdapat dua tahap dalam teknis analisa data pada penelitian ini. *Pertama*, analisa ketika pengumpulan data, analisa tersebut ditunjukkan untuk menangkap esensi dan nilai inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui data-data yang sudah dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses tersebut dilakukan tahap demi tahap, sesuai dengan peta penelitian.

Kedua, setelah tahap pengumpulan data selesai, selanjutnya memasuki ke tahap analisa kembali data-data yang sudah terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan

hubungan antara data-data tersebut. Data yang sudah terkumpul dan teranalisa belum tentu dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sudah ditentukan dalam penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisa data yang sudah diklarifikasi tersebut.

Aktifitas analisa data model ini dapat ditempuh dengan cara, di antaranya; reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data

Tahap awal ini dimulai dengan melakukan beberapa pemilihan terhadap data-data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan pemfokusan, dan disederhanakan dalam bentuk catatan-catatan yang tertulis. Tujuan diawali dengan tahap ini adalah untuk menemukan titik fokus dalam melakukan penelitian, sehingga tidak keluar dari fokus yang diinginkan.

b. Display data

Setelah menemukan titik permasalahan dan titik fokus seperti yang dilakukan pada tahap awal, selanjutnya data disajikan dan ditampilkan secara keseluruhan untuk memberikan pemahaman dan relasi antara data-data tersebut untuk bisa menentukan langkah selanjutnya.

c. Gambaran kesimpulan

Setelah data ditinjau dan dipaparkan dan ditemukan hubungan antara data-data tersebut, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diteliti, kemudian dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang sudah dilakukan. Namun hasil ini bukanlah hasil final, namun masih bisa dilakukan reduksi data, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam analisa selanjutnya dilakukan dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik dipahami sebagai metode pemahaman,

sebagaimana yang dimaksud oleh Emilio Betti, suatu aktifitas interpretasi terhadap objek yang mempunyai makna (*meaning-full form*) dengan tujuan menghasilkan kemungkinan yang objektif.⁴² Salah satu syarat yang harus dilaksanakan dalam metode ini adalah *interpretasi historis*, yaitu suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberikan makna dari suatu istilah yang berhubungan dengan istilah yang lain,⁴³ yang berkaitan dengan personalitas tokoh yang akan dikaji, dan segala sesuatu yang menyangkut dengan peristiwa dan iklim budaya di mana tokoh tersebut hidup.

Karena penelitian ini mengkaji tentang pemikiran dari tokoh pembaharuan Islam yang hidup pada masa yang telah berlalu, maka secara metodologis penelitian ini meninjau kesejarahan yang dikenal dengan metode *historical approach*. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lalu yang mungkin mempengaruhi pemikiran Nurcholish Madjid. Rekonstruksi tersebut dilakukan secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan mensintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan.

Langkah selanjutnya adalah menganalisa data (*Content analyst*),⁴⁴ dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam hal ini, data-data yang sudah diperoleh akan dianalisa isinya, artinya setelah ditemukan definisi tentang sekularisasi menurut Nurcholish Madjid, kemudian akan dianalisa kembali untuk memperoleh relasi-relasi yang akan dihubungkan dengan perkembangan politik di Indonesia pada masa sekarang

⁴² Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), hlm. 28.

⁴³ Nugroho Notokusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 36.

⁴⁴ *Content analyst* adalah analisis substansi atau pesan yang terdapat dalam sebuah tulisan yang dibukukan (dicetak) atau yang tidak dicetak.

BAB II

BIOGRAFI DAN SETTING SOSIO KULTURAL NURCHOLISH MADJID

Dalam bab ini akan diuraikan secara komprehensif mengenai biografi tokoh yang akan dikaji, Nurcholish Madjid, yang dibagi menjadi beberapa sub bab, di antaranya; pada sub bab pertama menjelaskan riwayat hidupnya, diawali dari kelahirannya, kehidupan kedua orang tuanya yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan Nurcholish Madjid, kemudian pertumbuhannya serta perannya dalam masyarakat yang berpengaruh, khususnya dalam kasus politik di Indonesia. Dilanjutkan dengan sub bab kedua menjelaskan riwayat pendidikannya, dimulai dari pendidikan yang ditempuh mulai sekolah yang paling dasar hingga ke bangku kuliah yang mempengaruhi munculnya beberapa argumen penting khususnya nanti yang akan dibahas mengenai sekularisasi, pada sub bab ketiga akan dibahas mengenai beberapa karyanya, di mana beberapa karya tokoh tersebut menjadi sumbangan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, khususnya untuk mengenal lebih lanjut tentang tokoh dan beberapa ide serta gagasannya mengenai sekularisasi. Pada sub bab selanjutnya akan dibahas mengenai pengaruh dan implementasi dari ide dan pemikirannya, yaitu karir dan kehidupan, tentang bagaimana karir yang sudah pernah dijalani oleh tokoh tersebut, serta pengalamannya, khususnya yang berkaitan dalam dunia politik di Indonesia, dan pada sub bab terakhir akan dibahas mengenai basis pemikirannya, di sini akan dijelaskan beberapa ide dan gagasan dari Nurcholish Madjid, yang berbeda maksud dari ide yang biasanya, sehingga akan terlihat relasi dengan beberapa argumen yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Dalam bab ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas mengenai tokoh yang akan dikaji, sehingga ditemukan relasi antara tokoh dan rumusan masalah yang akan diteliti, dan memudahkan dalam mencerna beberapa pemikirannya yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Hal ini perlu dilakukan agar dapat

dipahami ide dan maksud dari Nurcholish Madjid sebelum melihat relasi dengan perkembangan sistem politik di Indonesia. Penjelasan atas masing-masing sub bab akan diuraikan berikut ini.

2.1. Riwayat Hidup

Putra dari pasangan suami istri Abdul Madjid dan Fathonah ini dilahirkan di desa kecil bernama Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939, tepat ketika ayahnya berusia 32 tahun, merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang mana dua di antaranya laki-laki dan dua yang lainnya perempuan,¹ hal ini menjadikan Nurcholish Madjid sebagai anak yang paling dimanja dan disayang dibanding saudara dan saudarinya yang lainnya .

Ayahnya merupakan santri kyai besar *hadratu al-syaikh* Hasyim Asy'ari², di Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dan kakek dari ayahnya bernama Ali Syukur, memiliki bisnis urusan tanah bersama kyai tersebut, dan pernah juga menjabat menjadi lurah Mojoanyar, bahkan dianggap sebagai jawara dan pendekar oleh warganya, maka tidak heran jika sang kakek memiliki hubungan yang dekat dengan bupati Jombang saat itu, karena pada waktu itu, jika ada masalah biasanya Bapak Bupati mendatangnya untuk minta bantuan.³ Hal ini menjadikan Abdul Madjid dipandang sebagai sosok yang besar sebanding dengan Bapak Bupati.

Sedangkan dari pihak ibu, Fathanah merupakan putra dari kyai Abdullah Sajad, yang memiliki hubungan juga dengan Hasyim Asy'ari, maka jelas sang ibu begitu mahir mengaji, namun juga pintar dalam bidang tulis menulis, sang ibu juga sempat masuk SR

¹ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 26.

² *Hadratu Al-Syaikh* Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar yang dimasukkan dalam kategori pahlawan nasional di Indonesia sebagai pendiri dan pemimpin akbar organisasi Nahdlatul Ulama, Julukan *Hadratu Al-Syaikh* yang diberikan kepada beliau sebagai maha guru yang telah menamatkan *kutubu al-sittah* (hadits dengan enam riwayat) selain julukan *Hadratu al-syaikh* juga mendapatkan julukan *Shaikh Al-Mashaikh*, yang berarti gurunya dari para guru.

³ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm. 21-22.

(Sekolah Rakyat)⁴ namun tidak tamat, dan Fathonah pernah diangkat menjadi ketua Muslimat Masyumi serta menjadi juru kampanye menjelang pemilu 1955 untuk kemenangan partai Masyumi.⁵ Maka pengaruh ibunya dalam bidang agama dan politik juga mempengaruhi kehidupan Nurcholish Madjid.

Kedua kakek dari jalur ayah dan ibu memiliki hubungan yang dekat dengan Hasyim Asy'ari bisa dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah anak yang lahir dari keluarga yang paham dengan agama Islam, khususnya dari kalangan salah satu organisasi Islam "*Nahdlatul Ulama*", sehingga kedekatan dan pemahamannya tentang Agama Islam awal mula dipahami dari keluarganya.

Nurcholish Madjid bukanlah nama yang diberikan ketika lahir, namun nama yang sebelumnya Abdul Malik, yang memiliki arti "Hamba Allah", perubahan nama tersebut terjadi pada usia keenam dari kelahirannya yang disebabkan karena sering sakit-sakitan ketika kecil.⁶ Namun alasan lainnya perubahan nama tersebut karena keinginan dari Abdul Malik sendiri ketika belajar mengaji dengan ibunya pada surat Al-Fatihah ayat ketiga, Abdul Malik meminta kepada ibunya agar menggantikan kata "Malik" pada ayat tersebut "*Maliki yaumi Al-Din*", oleh karena itu namanya diganti menjadi Nurcholish Madjid, yang dalam bahasa Arab "*Nur*" berarti cahaya dan "*Cholish*" berarti murni, ikhlas, dan suci, sedangkan Madjid diambil dari nama belakang ayahnya.⁷ Maka nama

⁴ Sekolah Rakyat adalah satu satunya sekolah yang didirikan oleh belanda pada saat penjajahan, hanya beberapa saja murid dari pribumi yang bisa bersekolah di sini.

⁵ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm. 21-22

⁶ Dalam tradisi Jawa perubahan nama pada seorang anak dilakukan jika sang anak sering mengalami sakit-sakitan, tradisi ini disebut "*kaboten jeneng*" atau terbeban dengan nama, maka namanya harus diganti, tradisi ini meluas ke luar Jawa dengan fenomena yang sedikit berbeda, bukan hanya karena sakit-sakitan namun juga karena si anak bandel dan keras kepada, maka terjadi pergantian nama dengan harapan si anak dapat berubah dengan nama yang baru.

⁷ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 1-2

Nurcholish Madjid berarti cahaya yang ikhlas dan murni anak dari Abdul Madjid.

Pada masa kecilnya, Nurcholish madjid bercita-cita menjadi masinis, di mana pada saat itu cita-cita anak yang lain umumnya menjadi guru dan polisi, sehingga kereta api merupakan salah satu mainan favoritnya, namun alasan dibalik cita-cita tersebut karena kereta api yang tidak dapat melenceng dari tujuannya, bagaimanapun keadaan memaksa maka jalan kereta api akan selalu pada rel-nya, berbeda dengan kendaraan lainnya yang bergerak sesuai dengan keinginan pengemudinya,⁸ dari sini terlihat Nurcholish Madjid memiliki sifat yang ingin menjalankan hidup hanya mengarah pada satu tujuan degan tetap berada pada koridor dan nilai yang telah ditentukan untuk kemaslahatan bersama.

Hal lain yang menarik dari Nurcholish Madjid adalah kebiasaannya menggabungkan nama-nama dari lima bersaudaranya dan menjadikan suatu makna tersendiri, dari nama *Nurcholish*, huruf *N* menjadi kata “*Negara*”, Huruf *M* dari nama *Mukhlisah*, menjadi kata “*Mesti*”, huruf *A*, diambil dari nama saudaranya *Adnan*, menjadi kata “*Aman*”, huruf *S* diambil dari nama *Saifullah*, menjadi kata “*Sebab*” dan yang terakhir dari saudaranya *Khani’ah* dengan huruf *K* menjadi kata “*Kesatuan*”.⁹ Dari sekian nama yang berbeda walaupun tidak ada ikatan, namun dari perbedaan tersebut Nurcholish Madjid bisa membentuk suatu persatuan.

Dari cita-cita ini Nurcholish Madjid menjadi pribadi yang besar, dan suka berpikiran tentang politik dan negara dan selalu membayangkan kehidupan negara yang aman dan adil, ditambah dengan lingkungan yang serba islamis menjadikan Nurcholish Madjid seorang dengan ide tentang nasionalis dan islamis.

Tepat setelah pemilihan umum pada tahun tanggal 5 Juli 2004, Nurcholish Madjid pulang ke rumah dengan keadaan muntah-

⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang guru bangsa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm. 10

⁹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang*, hlm. 9.

muntah, serta lemah, dan langsung dilarikan ke rumah sakit Pondok Indah, Jakarta, dari hasil pemeriksaan dinyatakan bahwa Nurcholish Madjid mengalami gagal hati, sehingga karena peralatan yang kurang, Nurcholish Madjid dirujuk ke China untuk melakukan cangkok (transplantasi) hati, proses tersebut berjalan dengan sangat baik, dan untuk perawatan lanjutan agar dilakukan di rumah sakit National University Hospital, Singapura.

Setelah kondisi membaik, Nurcholish Madjid pulang ke tanah air, namun beberapa bulan kemudian kondisinya mulai memburuk lagi, sehingga dilarikan lagi ke RSPI, dan pada hari senin, 29 Agustus 2005, Nurcholish Madjid meminta kepada istrinya untuk membacakan surat *Al-Fatihah* dan *Al-Ikhlash*, seraya berkata kepada istrinya bahwa *mukhtadin* akan datang, yang dimaksud dengan mukhtadin tersebut adalah gurunya di Gontor Kyai Zarkasyi yang sudah lama meninggal, maka firasat sang istri pun mengatakan bahwa suaminya akan berhadapan dengan maut.

Banyak media masa pada saat itu memuat berita tentang kejadian ini, bahkan bukan hanya panjatan do'a saja namun hujatan juga banyak, ada yang mensyukuri kepergiannya dan menanyakan apakah Nurcholish Madjid harus dishalatkan dengan cara agama Islam atau dengan agama "Sipilis" (Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme). Wahyu Nafis seorang murid Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa banyak fitnah yang dilontarkan ketika Nurcholish Madjid wafat, seperti wajahnya yang menghitam karena dikutuk Tuhan, menurutnya berita itu bohong, karena keterangan tidak datang langsung menyaksikan kematian Nurcholish Madjid, perihal ini dibantah dengan informasi dari rumah sakit yang menyebutkan bahwa hal itu lumrah terjadi pada pasien yang gagal hati, namun di samping cercaan dan fitnah, banyak juga yang mendoakannya, di antaranya Abdurrahman Wahid atau yang disapa Gus Dur, dalam wawancara di radio mengatakan "kita harus

merelakan Cak Nur¹⁰ pergi untuk beristirahat karena dia sudah terlalu capek”. Menurut Gus Dur Nurcholish Madjid sama dengan dirinya yang tidak pernah memikirkan masalah kesehatan sendiri karena selalu sibuk dengan perkara yang lebih besar dan lebih penting menurutnya.¹¹ Nurcholish Madjid bisa dikatakan sosok yang rela berjuang demi kemaslahatan umat walaupun harus mengorbankan dirinya.

2.2. Riwayat Pendidikan

A. Sekolah Rakyat dan *Madrasah Al-Wathaniyah*.

Nurcholish Madjid merupakan salah satu anak yang spesial pada masa itu, karena pada masa kecilnya hanya sedikit dari anak-anak pada seusianya bisa bersekolah seperti anak-anak sekarang, namun Nurcholish Madjid pada masa kecilnya bisa menempuh pendidikan pada Sekolah Rakyat (SR) yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, dan juga diimbangi dengan pendidikan agama Islam yang didapatkan dari sekolah yang didirikan oleh ayahnya bernama *Madrasah Al-Wathaniyah*, dalam bahasa Arab berarti “Sekolah Patriotisme”,¹² sekolah ini didirikan untuk menyeimbangi antara pendidikan sekular di Sekolah Rakyat yang mana gurunya mayoritas beragama Kristen,¹³ Nurcholish Madjid merangkap pendidikan ini pada sore hari dan pada pagi hari di Sekolah Rakyat, sempat paman Nurcholish Madjid melarangnya untuk bersekolah di Sekolah Rakyat, karena anggapan pada saat itu adalah sekolah kafir,¹⁴ namun ayah Nurcholish Madjid tetap beranggapan bahwa

¹⁰ Cak Nur merupakan nama panggilan yang "diberikan kawan-kawan kepada Nurcholish Madjid, penggunaan kata “cak” pada awal nama panggilan merupakan ciri khas yang digunakan oleh orang Jawa Timur, khususnya Surabaya dalam menyapa *teman* akrab, kata “cak” juga dipakai untuk memanggil orang yang lebih tua atau lebih dihormati, dan terpendang, sedangkan Nur merupakan nama panggilan dari Nurcholish, sehingga Nurcholish Madjid lebih akrab bila disapa dengan Cak Nur, demikian juga beberapa nama dari orang Jawa Timur yang biasanya disapa dengan awalan cak, seperti Cak Nun sebagai nama sapaan bagi Emha Ainun Nadjib.

¹¹ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 293-297

¹² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 11

¹³ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 6

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm. 7

pengetahuan umum itu ada manfaatnya, dan juga tidak ada pengaruh bagi Nurcholish Madjid walau harus dicampur pendidikan agama pada sore harinya, Nurcholish bahkan sanggup menguasai pelajaran agama seperti *Nahwu* dan *Sharaf* dan sudah menghafal beberapa kitab klasik seperti “*Aqidah Al-Awwam*” dan “*Imritih*”.¹⁵ Kitab dengan tulisan bahasa arab biasanya belum bisa dipahami oleh anak dengan usia seperti Nurcholish Madjid pada saat itu.

Madrasah Al-Wathaniyah termasuk madrasah yang berkembang dengan cepat, dalam waktu tiga tahun, siswanya sudah mencapai ratusan, namun walaupun sistem belajar yang diajarkan di sini berbasis Nahdlatul Ulama, dari pembelajaran kitab-kitab klasik, karena memang Abdul Madjid lulusan dari pesantren NU (Tebuireng), namun tidak didapatkan papan nama atas Nahdlatul

¹⁵ Kitab *Aqidah Al-Awwam* merupakan kitab yang berisi *Nadzam* atau syair tentang ketuhanan, dalam bahasa arab disebut Tauhid, kitab tersebut dikarang oleh seorang *mufti* di Makkah yang ber-*madzhab* Al-Maliki, yaitu; Al-Imam Al-Allamah Ahmad bin Muhammad Ramadhan in Manshur Al-Makki Al- Marzuki Al- Husaini Al-Hasani, dari beberapa riwayat mengatakan bahwa proses penyusunan beberapa bait syair dalam kitab ini merupakan hasil dari mimpi Syekh Ahmad Al-Marzuqi yang bertemu dengan Rasulullah yang menyuruhnya untuk membaca *Nadzam*, sehingga terkumpul sebanyak 57 bait dalam kitab ini yang dimulai dari pemujaan kepada Allah, Rasulullah, Sahabat dan keluarga Rasulullah, dan dilanjutkan dengan sifat Allah dan Rasul yang terbagi menjadi sifat *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* hingga nama-nama 25 Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat, nama-nama Kitab Suci, kewajiban untuk melaksanakan perintah Rasulullah, Kepercayaan kepada Hari Akhir, nama-nama keluarga nabi, peristiwa *Isra’ Mi’raj* dan Kewajiban untuk melaksanakan Shalat sebelum menutup kitab.

Sedangkan kitab *Imritih* bukanlah nama asli dari kitab tersebut, hanyalah julukan yang sering disematkan pada kitab yang bernama *Ad-Durrotu Al-Bahiyyah Nadzmu Al-Ajurumiyyah*, dari nama kitab tersebut dapat diketahui bahwa *Imritih* merupakan kitab yang berisi sajak, yang sajak tersebut berasal dari prosa yang ada dalam kitab *Al-Jurumiyyah*, hanya karena bangsa Arab dulu lebih tertarik pada sajak, maka kitab tersebut disusun dalam bentuk sajak, sedangkan kata *Imritih* adalah nama asal dari pengarang kitab tersebut yaitu Yahya bin Nuruddin bin Musa bin Ramadan bin Umairah Syarafuddin Al-Imritih, yang berasal dari desa Imritih bagian timur Mesir. Lihat juga Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid ...*, hlm. 8

Ulama, sehingga banyak santri walau dari luar kalangan NU yang belajar di sini.

Nurcholish Madjid tamat dari Sekolah Rakyat ketika dia berumur 14 tahun, merupakan umur yang sudah telat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, namun hal ini disebabkan pada masa itu terpaksa ditunda proses pendidikan karena dalam masa peperangan yang mengharuskan berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya, sehingga Nurcholish Madjid mulai bersekolah di Sekolah Rakyat pada umur sembilan tahun, hal ini juga dialami oleh beberapa teman-temannya.¹⁶ Pendidikan pada masa tersebut tidak terlalu menaruh perhatian pada batasan umur.

B. Pesantren Darul Ulum

Pada tahun 1953, Nurcholish Madjid menyelesaikan masa studinya di Sekolah Rakyat, dan melanjutkan studinya di sebuah pesantren di Desa Rejoso (Pesantren Rejoso, atau disebut juga Pesantren *Darul Ulum*), karena itu juga dia menyelesaikan juga di *Madrasah Al-Wathaniyah*. Alasan sang ayah memilih pesantren ini (Bukan pesantren Tebu Ireng sebagai almamaternya dulu) karena Pengasuh di pesantren Tebu Ireng “K.H. Hasyim asy’ari sudah wafat, dan Pesantren Rejoso saat itu diasuh oleh Kyai Romli dan K.H Dahlan Cholil sebagai kawan dekat ayah Nurcholish Madjid,¹⁷ maka bisa dikatakan bahwa Nurcholish Madjid dititipkan oleh ayahnya di pesantren ini.

Karena sebelumnya Nurcholish Madjid sudah mempelajari banyak ilmu agama di *Madrasah Al-Wathaniyah*, maka ia ditempatkan di kelas enam sebagai kelas yang tertinggi, karena pelajaran kelas lima sudah dipelajari pada sekolah sebelumnya, bahkan sebagian pelajaran kelas enam pun sudah dikuasainya, maka pada tahun selanjutnya 1954, Nurcholish Madjid melanjutkan studinya di tingkat *tsanawiyah*, saat itulah pertama kali dia hidup dalam asrama bersama teman-temannya, hampir tidak ada

¹⁶ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid ...*, hlm. 10

¹⁷ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid ...*, hlm. 11-12

gangguan padanya di pesantren, hanya ukuran kamar yang kecil yang dikeluhkan berisi sampai lima belas orang santri, adapun soal pelajaran sangat baik diterimanya dan dicerna.

Namun masalah mulai muncul pada saat suasana politik tahun 1955, di mana NU telah keluar dari Masyumi dalam muktamar Palembang (1952), maka meningkatlah perseteruan antara NU dan Masyumi, sehingga hal ini berpengaruh kepada Nurcholish Madjid yang bersekolah di pesantren NU, banyak santri bahkan pengajar yang mengejeknya sebagai anak Masyumi yang tersesat di NU,¹⁸ perlahan Nurcholish Madjid tidak tahan dengan keadaan ini dan mengadu kepada ayahnya ketika liburan sambil meminta ayahnya agar pindah ke NU saja,¹⁹ sehingga kehidupan Nurcholish Madjid kembali seperti biasanya di pesantren²⁰ Abdul Madjid menganggap masalah ini bukan masalah remeh, daripada berpindah ke NU, Abdul Madjid lebih memilih untuk memindahkan Nurcholish Madjid ke sekolah lain.²¹ Keinginan Abdul Madjid bukan karena desakan terhadap suatu golongan melainkan karena takut akan berpengaruh terhadap mental dan sikap Nurcholish Madjid.

Dari pendidikan yang sudah diperoleh oleh Nurcholish Madjid baik dari Madrasah *Al-Wathaniyah* dan Darul Ulum, keduanya menjadi dasar bagi Nurcholish Madjid untuk mendalami lagi ilmu mengenai Agama Islam, adapun Sekolah Rakyat menjadi dasar

¹⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 13

¹⁹ Alasan Abdul Madjid masih tetap bertahan di Masyumi karena K.H Hasyim asy'ari pernah berfatwa bahwa Masyumi merupakan satu-satunya partai Islam, dan tidak pernah dicabut fatwanya sampai meninggal, sehingga Abdul Madjid tetap mendukung Masyumi dibandingkan NU. Adapun Masyumi adalah partai yang sudah ada sejak zaman jepang menjajah, sebelumnya bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai skenario Jepang untuk melancarkan perang pasifik dan mengincar kekayaan Indonesia, sehingga diketahui oleh jepang bahwa Bangsa Indonesia tidak dapat dikalahkan kecuali harus bersekutu dengan umat Islam, sehingga dibentuklah partai ini yang terdiri dari gabungan dua organisasi besar Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Lihat Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 14

²⁰ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm, 32

²¹ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 15

untuk mempelajari pelajaran umum, jadi Nurcholish Madjid sudah mempunyai bekal awal untuk melanjutkan pendidikannya di ranah Islam dan kolaborasinya dengan ilmu umum.

C. Pesantren Modern Darussalam Gontor

Melihat perseteruan yang ketat antara NU dan Masyumi, Abdul Madjid memilih sekolah yang tidak berpihak kepada keduanya, maka dipilihlah Pesantren Modern Darussalam Gontor, merupakan pesantren modern yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Keputusan tersebut membuat terheran-heran masyarakat sekitar karena pada saat itu Pesantren Gontor masih dianggap sebagai pesantren setengah kafir, awalnya Nurcholish mengira pesantren Gontor adalah pesantren Masyumi yang sesuai dengan jalan hidup ayahnya, namun akhirnya dia sadar kalau pesantren ini berdiri di atas dan untuk semua golongan,²² para guru dan santrinya berasal dari berbagai golongan, bahkan Kyainya pun (Ahmad Sahal, Imam Zarkasyi, dan Zainudin Fananie) bukan dari kalangan Masyumi.²³ karena tidak berpihak pada salah satu golongan, maka banyak nama yang disematkan pada pesantren Gontor, mulai dari *Wahabi*, *Syiah* hingga kafir.

Gontor pada saat itu dianggap sangat aneh, bermula dari sistem pendidikannya yang berbeda dengan pesantren pada umumnya yang mengajarkan tingkatan kitab dari tingkat paling sederhana “*Al-Jurumiyah*” hingga tingkat yang paling tinggi “*Alfiyah*”, namun Gontor dalam metode pembelajarannya senantiasa mengambil metode yang sangat modern pada saat itu yang dikenal

²² Kata-kata ini menjadi simbol yang membedakan pesantren Gontor dengan yang lainnya pada saat itu, tidak berpihak pada satu partai dan senantiasa menerima santri dari berbagai asal, baik daerah maupun partai politik, namun tidak pernah berpolitik praktis, berbagai pelajaran dipelajari atas semua *madzhab*, dan santrinya diberikan hak untuk memilih keputusan sesudah menerima ilmu yang memadai, bahkan di antara motonya berbunyi Berpikiran bebas setelah berpengetahuan luas.

²³ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 15

dengan “*Direct Methode*”,²⁴ berbeda pula dari segi bahasa resmi yang merupakan Bahasa Arab dan Inggris, yang mana pada saat itu anggapan masyarakat Bahasa Inggris adalah bahasa kafir, namun di Gontor keduanya diperlakukan sama, santri dan pengurus serta pengajar diharuskan berbicara dengan bahasa yang sudah ditentukan selama dua minggu.

Sedikit keunikan yang menjadi kontroversi bagi masyarakat juga di Gontor adalah salah satu motto-nya yang menyebutkan “Kebebasan Berpikir”, banyak yang berpikir bahwa kebebasan berpikir bisa membawa seseorang kepada kesesatan, namun hal ini dibantah bahwa di Gontor selalu ditekankan untuk berpengetahuan luas sebelum berpikiran bebas, hal ini tercermin dalam kurikulum pelajaran *Fiqh* dari kelas dasar, mempelajari tentang dasar hukum Islam, namun pada tingkat selanjutnya disertakan dengan dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadits, dan pada tingkat akhir disajikan kitab “*Bidayatu-l Mujtahid*” karya Ibnu Rusyd, dalam kitab ini berisi masalah khilafiyah dalam fiqh yang dipaparkan pendapat dari beberapa *madzhab* lainnya, dan hal ini sangat membantu santrinya untuk menumbuhkan jiwa berpikiran bebas setelah sebelumnya mempelajari wawasan yang luas mengenai hukum dan dalilnya, berpikiran bebas tersebut diharapkan bukan hanya kaitannya dengan orientasi belajar di Gontor, namun juga untuk menjadi perekat dalam masyarakat yang bersifat majemuk, sehingga tidak melihat masalah dari satu sisi saja.²⁵ Sistem ini juga mengajarkan agar tidak terlalu fanatik terhadap suatu golongan, dan tidak membenci suatu golongan.

²⁴ Diartikan dengan metode langsung, maksudnya pengajaran dilakukan dengan langsung menerjemahkan kata dari bahasa asing ke bahasa asing itu juga, tanpa menerjemahkan ke bahasa daerah atau bahasa arab, santri dipaksa untuk mencari sendiri makna dari kamus yang dibekali pada saat itu, kamus bahasa arab menggunakan kamus karya Mahmud Yunus dan Bahasa Inggris menggunakan kamus karya John Ehcols, metode ini diterapkan baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun di dalam area pesantren dalam menjalankan aktifitas sehari hari.

²⁵ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 21

Selain proses belajar mengajar, Gontor juga menyediakan berbagai sarana untuk meningkatkan kreatifitas santri dalam bidang seni dan kreatifitas, mulai dari seni bela diri, menggambar dan masih banyak kursus lainnya yang terus berkembang, namun sayangnya tipe Nurcholish Madjid adalah tipe yang suka belajar, sehingga kurang menarik pada kegiatan ekstrakurikuler yang tidak mengarah pada masalah akademik, dia hanya menjadi penonton pada acara pentas seni atau ketika latihan yang dilakukan pada sore hari, namun sisi akademisnya berkembang ketika dia menjadi anggota perpustakaan,²⁶ yang mana hanya santri tertentu yang bisa mengakses perpustakaan tersebut, karena ini merupakan satu-satunya perpustakaan kyai Zarkasyi di Gontor.

Setelah selesai belajar hingga kelas enam, niat Nurcholish Madjid ingin melanjutkan studinya fakultas pendidikan (FKIP) Muhammadiyah di solo, tapi niat itu menjadi sirna karena ijazah yang diterima Nurcholish Madjid tidak diakui,²⁷ Kyai Zarkasyi membesarkan hatinya dengan menjanjikan akan melanjutkan studinya ke Mesir suatu saat nanti, untuk sementara mengabdikan dulu di pesantren, maka Nurcholish pun mengikuti keinginan Kyainya serta kedua orang tuanya tidak keberatan. Keinginan tersebut menjadi motivasi besar bagi Nurcholish Madjid serta harapan bagi orang tuanya dan masyarakat, namun keinginan tersebut diurungi,²⁸

²⁶ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 24

²⁷ Ijazah yang dikeluarkan Pesantren Modern Darussalam Gontor tidak seperti ijazah sekolah formal lainnya seperti SMP dan SMA pada umumnya, karena sistem pembelajarannya yang berbeda, yaitu sistem "*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*", atau diartikan sebagai Persemaian Guru-guru Islam, maka pengakuan dan persamaan dengan Ijazah sekolah umum tidak diakui oleh Departemen Pendidikan Indonesia, namun Ijazah sudah diakui oleh beberapa lembaga pendidikan luar negeri seperti; Universitas Al-Azhar Cairo, Universitas Islam Madinah, Universitas Ummul Quro Mekkah, Universitas Islam Islamabad, Universitas Punjab Lahore, Universitas Aligarh, International Islamic University, Universitas Kebangsaan Malaysia, dan University Malaya. Pengakuan dari Departemen Pendidikan Indonesia pada tahun 2000 melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000, dan pengakuan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98.

²⁸ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 22

karena di sana ada aturan memanjangkan jenggot, maka keputusannya dipilih untuk tetap mengajar di pesantren.

Dari pendidikannya yang diperoleh di Gontor ini, mulailah terbentuk pandangannya mengenai pemikiran, khususnya dari beberapa pelajaran, di antara pelajaran yang paling diminati adalah *Mahfudzat* (Ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab yang berisi nilai-nilai kehidupan), *Muthalaah* (cerita yang dikemas dalam bahasa arab yang dapat diambil intisari di setiap ujung cerita), *Al-Diyanah* (studi tentang agama-agama), dan *Mantiq* (Logika).²⁹ Di sini awal pemikiran Nurcholish Madjid dibentuk, dengan dasar-dasar yang diterimanya pada saat sekolah dasar dan menengah sebelumnya.

D. IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (Sastra Arab dan Pemikiran Islam)

Masa Nurcholish Madjid menempuh pendidikan pada bangku kuliah adalah masa di mana perannya sangat banyak berkecimpung dalam dunia organisasi, khususnya organisasi kemahasiswaan yang mendorongnya memperjuangkan ide ide dan pemikirannya, untuk organisasi yang ditempuh Nurcholish Madjid akan dijelaskan tersendiri pada sub bab selanjutnya tentang karir dan kehidupannya, pada sub bab ini akan dijelaskan perjalannya menuju bangku kuliah.

Setelah mengabdikan di Gontor, keinginan belajar Nurcholish Madjid tidak dapat ditahan lagi, dia ingin melanjutkan masa studinya ke jenjang yang lebih tinggi, karena persoalan ke Mesir mulai agak sirna, maka diputuskan untuk melanjutkan di IAIN Jakarta, atas restu sang kyai dan orang tua, berangkatlah Nurcholish Madjid ke Jakarta, ini merupakan pengalaman pertamanya di Ibu Kota, dan dia tidak mempunyai famili di sana, untuk sementara mengurus persiapan masuk IAIN, Nurcholish menginap di rumah Arifudin Manaf, temannya ketika belajar di Gontor, setelah mempersiapkan seluruh dokumen untuk persiapan,

²⁹ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 18

dia sempat membangun koneksi bersama teman-temannya di Jakarta.³⁰ Koneksi yang dibangun diyakini akan menolong Nurcholish Madjid dalam kesulitan selama menempuh studi di kampus tersebut.

Pada awal 1961, Nurcholish diterima di Fakultas Adab (Sastra) di IAIN, walaupun pada saat itu temannya hanya enam orang saja di dalam kelas, namun minatnya sangat besar, di samping itu ada seorang dosen yang membantunya dan teman-temannya dari Gontor untuk bisa kuliah di IAIN -saat itu IAIN masih mempersoalkan ijazah Gontor- yaitu Abdurrahman Partosentono, bukan hanya ijazah Gontor saja, namun juga beberapa ijazah dari pesantren lainnya bermasalah, hanya siswa lulusan dari PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang bisa melanjutkan studi di sini.³¹ Bagi Nurcholish Madjid, keputusan seperti ini tidak tepat, karena lulusan SMA dan sekolah umum lainnya akan mementingkan universitas umum seperti UI, ITB, IPB, dan UGM, sedangkan IAIN hanya akan menjadi pilihan terakhir atau keranjang sampah,³² sementara alumni pesantren akan melanjutkan pendidikannya di IAIN.

Setelah perjuangan yang begitu kuat untuk bisa kuliah di IAIN, kini Nurcholish Madjid harus mencari tempat tinggal, karena selama ini sudah menumpang di rumah Abdurrahman Partosentono, maka ditemukanlah sebuah rumah yang sederhana untuk ditinggali bersama dengan temannya, namun karena terlalu kumuh untuk ditempati, sampai beberapa kali mengganti tempat untuk tinggal, pada akhirnya dipertemukan dengan Zaidi Malik, temannya ketika di Gontor walaupun Zaidi Malik tidak menyelesaikan pendidikannya sampai tamat, namun memiliki hubungan yang dekat dengan Buya Hamka,³³ di sini pertama kali Nurcholish Madjid dipertemukan sehingga Buya Hamka merasa

³⁰ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 24

³¹ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 24

³² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 27

³³ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 32

perlu menjalin hubungan dengan mahasiswa lewat Nurcholish Madjid, maka ditawarkan Nurcholish Madjid dan kawan-kawan mahasiswanya untuk tinggal di asrama Masjid Agung Al-Azhar, dari masjid inilah peranan mahasiswa mulai tampak, mulai dari melakukan beberapa kegiatan-kegiatan yang menjadikan Masjid Agung sangat ramai.³⁴ Sikap Nurcholish Madjid yang suka melakukan pergerakan dan aktivis mendorong dirinya dan teman-temannya untuk terus melakukan perubahan.

Perjuangan dalam mencari ilmu pada bangku kuliah yang membuat Nurcholish Madjid begitu kuat dalam memperjuangkan ide dan pemikirannya, dan kehidupannya berasrama dengan mahasiswa lain di asrama Masjid yang dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan ilmiah ini selalu mengasah Nurcholish Madjid untuk selalu kritis dan aktif.

E. Pergaulan dengan Buya Hamka, Jakarta

Buya Hamka dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat mudah bergaul dengan siapa saja, namun takdir yang mempertemukannya dengan Nurcholish Madjid menjadikan hubungan keduanya begitu akrab, sehingga Buya Hamka tidak ragu untuk mengirimkan anaknya ke Gontor karena begitu tertariknya Buya Hamka kepada Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya dari Gontor,³⁵ khususnya dalam berdiskusi setelah subuh, adapun mengenai perbedaan pendapat antara keduanya pasti terjadi karena memang latar belakang yang berbeda, namun justru ini yang mengikat keduanya untung saling menghargai pendapat bukan menjadi terpecah belah, bahkan tidak jarang Buya Hamka setuju dengan beberapa pendapat Nurcholish Madjid.³⁶ Hubungan Nurcholish Madjid dengan Buya Hamka bukan hanya menambah Network dan menemui tempat tinggal selama kuliah, lebih dari itu, pergaulan dengan Buya Hamka menjadikan Nurcholish Madjid seorang mahasiswa yang kritis dan terbuka untuk mencerna dan

³⁴ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm.61

³⁵ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 33

³⁶ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm.31

menerima kritik, serta menambah wawasannya dalam bidang Agama Islam sendiri.

F. University of Chicago, AS

Menjadi mahasiswa bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan seperti pada di jenjang SMA, namun lebih dari itu, mahasiswa dituntut untuk bisa mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, Nurcholish Madjid mewujudkan hal itu dimulai dari beberapa organisasi mahasiswa, maka organisasi tersebut bagaikan pemancar yang menyuarakan idenya, sehingga mendunia, maka tak heran jika Nurcholish Madjid berkali-kali mendapatkan undangan ke luar negeri, namun sayangnya sering ditolak karena ingin menyelesaikan masa kuliahnya terlebih dahulu di IAIN, setelah selesai kuliah, maka mulailah Nurcholish Madjid melakukan perjalanan dimulai dari Dunia Barat dan dilanjutkan ke Dunia Timur, sebenarnya tujuan dari perjalanan tersebut adalah ke negeri Timur untuk mempelajari Islam langsung secara konteks bukan dalam buku-buku.³⁷ Karena akan terasa berbeda menjelajahi ilmu dengan buku dan menjelajahi secara langsung, walaupun buku sebagai jendela dunia.

Perjalanan ke dua dunia tersebut membujuk Nurcholish Madjid untuk meneruskan pendidikannya di tanah Paman Sam, belajar pada program pascasarjana di University of Chicago, pada tahun pertama Nurcholish Madjid memilih objek kajian politik di bawah bimbingan Leonardo Binder, di mana ilmu tersebut baginya hanya bersifat Instrumental.³⁸ Setelah selesai dengan ilmu politik, Nurcholish Madjid beranjak ke Filsafat dan Pemikiran Islam, di sini keterpanggilannya mulai terasa, dan menganggapnya lebih intrinsik nilainya. Pilihan Nurcholish Madjid untuk pindah jurusan ini sebenarnya karena beberapa alasan, di antaranya karena Nurcholish Madjid tidak kuat di jurusan tersebut sehingga beberapa kali sempat pingsan karena lupa makan, dan efisiensi waktu dan

³⁷ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 63

³⁸ Agus Edi Santoso, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 12

biaya juga menjadi kendala baginya,³⁹ di samping itu, alasan yang lebih kuat dari padanya karena Nurcholish Madjid merasa tidak nyaman menjadi murid dari seorang beragama Yahudi, hal ini dirasakannya setelah mengetahui latar belakang dari Leonard Binder, yang dulunya merupakan seorang aktivis Haganah,⁴⁰ pengalaman Binder selama menjadi anggota Haganah yang mendorongnya untuk mempelajari politik Timur Tengah dan Islam.⁴¹ Walaupun memang dalam mengajar Binder berusaha untuk melihat konflik tersebut lebih adil daripada kawan-kawannya.

Perpindahan jurusan mempertemukan Nurcholish Madjid dengan Fazlur Rahman, seorang pemikir neo-modernis asal Pakistan, pertemuan keduanya tidaklah bertepuk sebelah tangan, namun Nurcholish Madjid merasa ada ikatan antara keduanya sejak belajar di jurusan politik, bahkan jauh sebelumnya ketika menghadiri seminar-seminar internasional tentang Islam di Chicago pada tahun 1976.⁴² Kesepakatan antara pemikiran kedua tokoh tersebut menjadikan hubungan keduanya semakin dekat.

Namun bukan berarti belajar di Chicago mulai terasa mudah setelah berpindah jurusan, justru Nurcholish Madjid mengakui sungguh sangat berat, di antaranya karena Universitas Chicago walaupun tidak terkenal seperti halnya Harvard, Yale, Princeton, dan Stanford, tapi merupakan universitas riset yang *intellectual prestigious*, bahkan Universitas Chicago disebut sebagai pabrik guru di Amerika, Nurcholish Madjid mengakui tekanan lahir dan batin selama belajar di Chicago, bahkan membuatnya pingsan selama dua kali, hingga tersungkur ke lantai mengakibatkan giginya patah, rahangnya meleset, dan selama lebih setengah tahun

³⁹ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 142

⁴⁰ *Haganah* adalah organisasi teror yang dibentuk oleh para penduduk Yahudi di wilayah Palestina pada tahun 1909 untuk menjaga pemukiman Yahudi ketika terjadi kerusuhan antara Palestina dan Yahudi, jumlah organisasi tersebut tidak lebih dari 100 orang.

⁴¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 98

⁴² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 100

berada dalam pengawasan dokter.⁴³ Keadaan ini sempat menguras waktunya untuk belajar selama di sana.

Namun hal tersebut tidak membuat Nurcholish Madjid mundur untuk belajar, dia berhasil tamat pada tahun 1984 dengan predikat *Cumlaude*, dan melaksanakan disertasi dengan judul “*Ibn Taymiyah on kalam and Falsafa: a Problem of Reason and Revelation in Islam*” (Ibnu Taymiyah tentang kalam dan filsafat: masalah akal dan wahyu dalam Islam)⁴⁴ disertasi yang diselesaikan dengan bantuan dari pembimbingnya Fazlur Rahman.

Perjalanan kuliah Nurcholish Madjid yang begitu susah payah dapat dilaluinya dengan mendapatkan predikat *cumlaude*, namun walau belajar di Negeri Barat, dia masih tetap memilih untuk belajar di bawah bimbingan dosen yang muslim dibandingkan non-muslim, hal ini menunjukkan jiwa santri Nurcholish Madjid yang kuat yang ditanam semenjak kecil oleh orang tuanya dan pendidikan yang dilaluinya menjadikannya tegar dan berprinsip dalam menuntut ilmu.

2.3. Karir dan Kehidupan

A. Ketua HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) cabang Ciputat.

Karir organisasi Nurcholish Madjid bermula ketika bergabung dengan HMI, karena pandangan Nurcholish Madjid pada saat itu, HMI adalah kelanjutan dari Pelajar Islam Indonesia (PPI), sedangkan organisasi Muhammadiyah pada saat itu belum ada,⁴⁵ maka wajar jika Nurcholish Madjid ikut bergabung dengan organisasi mahasiswa HMI pada saat itu.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada saat itu bukan hanya menjadi organisasi lingkup mahasiswa saja, namun timbul konflik yang serius darinya, pengaruh dari PKI yang mendesak presiden Soekarno untuk membubarkan organisasi ini begitu kuat, sehingga

⁴³ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 102

⁴⁴ Agus Edi Santoso, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 13

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm. 64

konflik saat itu melibatkan mahasiswa, namun Nurcholish Madjid tidak terseret ke dalamnya, karena Nurcholish Madjid tinggal di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.⁴⁶ Namun desakan dari PKI bisa diatasi oleh K.H. Saifuddin Zuhri -Menteri Agama pada saat itu- dan rekan-rekannya yang juga mengancam Soekarno bahwa dia akan mengundurkan diri jika HMI dibubarkan, ancaman tersebut membuahkan hasil,⁴⁷ dan Dewan Mahasiswa kemudian diambil alih oleh Zamrowi dari PMII, sehingga HMI terselamatkan.

Nurcholish Madjid pada saat itu menjabat sebagai Sekretaris umum HMI cabang Ciputat, posisi ini dipercayakan kepadanya karena Nurcholish Madjid memiliki kecakapan berkomunikasi dalam bahasa asing, kemudian pada tahun 1963, Nurcholish Madjid terpilih sebagai Ketua Umum HMI cabang Ciputat. Di antara alasan yang menjadikan Nurcholish Madjid ketua PB HMI karena pengaruh dari salah satu tulisannya yang berjudul “Dasar-dasar Islamisme”-yang kemudian kata Islamisme diganti menjadi perjuangan- makalah tersebut disusunnya atas pemaparan Mar’ie Muhammad tentang Sosialisme Islam di Asrama Sunan Giri pada tahun 1963, tulisannya kemudian dijadikan bahan kajian pada setiap kesempatan, bahkan menyebar sampai seluruh tanah air, yang kemudian diketahui oleh PB HMI dan mengundang Nurcholish Madjid untuk melakukan seminar tentang “Dasar-dasar Islamisme”, dan alasan lainnya karena Nurcholish Madjid menjadi penengah ketika PB HMI mengalami keterpurukan akibat keputusan Mar’ie Muhammad yang terkesan menghalalkan segala cara untuk menyelamatkan dirinya, akibat dari penjelasan dari Nurcholish Madjid dengan menggunakan istilah bahasa asing, dan memberikan kepuasan peserta kongres saat itu, maka nama Nurcholish Madjid menjadi calon ketua PB HMI yang dipilih untuk

⁴⁶ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 33

⁴⁷ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 37

periode 1966-1968.⁴⁸ Nama Nurcholish Madjid menjadi lebih tersanjung sejak kejadian tersebut.

Walaupun tujuan Nurcholish Madjid bukan untuk demikian, melainkan dilihatnya pada saat itu HMI masih kaku dan stagnan dalam masalah pemikiran, maka Nurcholish Madjid ingin membawa suasana dan menumbuhkan pada diri mahasiswa level pemikiran.⁴⁹ Di sini terlihat jelas bahwa kemampuan Nurcholish Madjid bisa menjadi penengah antara dua kubu yang kacau, kemampuannya dalam bidang pemikirannya mendorongnya menjadi terlihat di depan masal.

B. Presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara)

Kepercayaan yang diberikan kepada Nurcholish Madjid terus berkembang sehingga, namanya harum bukan hanya di tanah air saja, bahkan ke negara tetangga, hal ini dibuktikan ketika terjadi konflik antara Indonesia dan gabungan negara Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura ke dalam Federasi Malaysia pada masa Soekarno Hatta, namun masalah ini kian mereda ketika transisi kepemimpinan kepada Soeharto, di antara langkah-langkah yang diambil untuk unjuk kedamaian, dikirimlah beberapa mahasiswa Indonesia untuk membentuk suatu organisasi mahasiswa Asia Tenggara, yang disingkat dengan nama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara). Nurcholish Madjid menjadi utusan dari Indonesia dari kalangan HMI, Ismail Daud sebagai utusan dari PKPIM (Persatuan Kebangsaan Pelajar-Pelajar Islam Malaysia), dan dari USMS (*University of The Singapore Moslem Society*) diwakili oleh Muhammad Bin Abdullah. Dalam susunan organisasi Nurcholish Madjid dipercayakan sebagai ketua, dan Ismail Daud sebagai wakilnya sedangkan Muhammad Bin Abdullah duduk di jajaran kepengurusan.⁵⁰ Nurcholish Madjid

⁴⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 38

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, 69

⁵⁰ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 42

dengan pengalaman organisasi yang sudah banyak merasa tidak tertekan dengan susunan demikian.

Kajian penting dalam organisasi ini adalah menyelenggarakan training pengkaderan yang sering diadakan di Indonesia dengan alasan karena Malaysia dan Singapura mahasiswa Melayu Islam menjadi minoritas sehingga sering ditindas dan mendapat perlakuan kasar dari mahasiswa lainnya, khususnya mahasiswa China⁵¹. Karena pelaksanaan kegiatan berpusat di Indonesia, maka pembicara pun kebanyakan dari mahasiswa Indonesia, dan yang paling sering adalah Nurcholish Madjid.⁵² Hal ini sudah dimaklumi oleh beberapa mahasiswa pada saat itu.

Kepemimpinan Nurcholish Madjid di PEMIAT berakhir ketika kepemimpinannya di HMI berakhir, karena ikatannya dengan PEMIAT hanya lewat HMI, namun kegiatannya terus berlanjut walaupun kemudian hari seiring berganti pengurus, maka objek kajian yang sebelumnya tentang pemikiran Islam, lama-lama berubah menjadi manajemen.⁵³ Sangat terlihat di sini bahwa kajian yang selalu dibawakan oleh Nurcholish Madjid adalah kajian tentang pemikiran yang sebagian lainnya tidak mengarah ke situ, ide dan pemikirannya bukan hanya sebagai bahan kajian mahasiswa Indonesia saja, juga dapat diterima oleh mahasiswa luar, Asia Tenggara khususnya.

Karir Nurcholish Madjid yang dimulai pada masa kuliahnya kemudian mulai berkembang kepada yang lebih besar lagi, di antaranya, menjadi anggota MPR-RI (1987-1992 dan 1992-1997), anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998), anggota KOMNAS-HAM (1993-2005), serta beberapa penghargaan yang pernah diterima, di antaranya; Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta (1998), Penerima Cultural Award ICMI (1995), dan sempat

⁵¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang...*, hlm. 50.

⁵² Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 42

⁵³ Nurcholish Madjid, *Demi Islam Demi ...*, hlm. 81

menjadi tamu Professor McGill University, Montreal, Kanada (1991-1992).

C. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

ICMI merupakan sebuah himpunan cendekiawan muslim Indonesia yang pendiriannya mempunyai sejarah yang menarik, dan Nurcholish Madjid mempunyai peran penting di dalamnya, ide awal pendirian ICMI berasal dari Imaduddin Abdulrahim setelah menyelesaikan studi doktor di Amerika, ketika tiba di Indonesia Imaduddin ingin mengadakan pertemuan-pertemuan antara alumni-alumni di Amerika, keinginan ini meluas menjadi sebuah organisasi yang menyatukan intelektual muslim se-Indonesia, disayangkan pertemuan pertama antara intelektual muslim di Yogyakarta saat itu dibubarkan oleh aparat keamanan karena status Imaduddin sebagai musuh orde baru, namun bagi Nurcholish Madjid, peristiwa itu membawa hikmah, terutama ketika wartawan asing menganggap bahwa kelahiran ICMI sebagai proyek politik orde baru untuk mendapat simpati kaum muslim.

Selang satu tahun kemudian setelah kejadian tersebut, Imaduddin diundang ke Universitas Brawijaya untuk memberikan ceramah tentang *Isra' dan Mi'raj* Rasulullah SAW, pada saat mahasiswa berdialog dengan Imaduddin, meminta saran agar Universitas Brawijaya bisa terkenal seperti Universitas lainnya, Imaduddin memberikan jawaban agar mengadakan seminar besar yang diisi oleh orang-orang besar juga, seperti, Nurcholish Madjid, Emil Salim, dan Dawam Rahardjo, karena tanggapan dari mahasiswa yang begitu serius, Imaduddin dengan semangat menemui Emil Salim untuk mewujudkan organisasi yang sudah diimpikan itu, dan Emil Salim menunjukkan nama lainnya lagi B.J Habibie sebagai ketuanya.

B.J Habibie tidak langsung menyetujui permintaan tersebut karena sebagai pembantu presiden merasa tidak enak untuk mengemban amanat ini jika belum mendapat izin dari Soekarno, maka diberikan syarat untuk diberinya proposal dan ditujukan

kepada presiden Soekarno dengan ketuanya B.J Habibie, tidak hanya itu, juga diminta tanda tangan setidaknya 20 tanda tangan intelektual muslim yang menyanggah gelar Ph.D. Setelah semuanya terwujud, dan Soekarno bukan hanya memberikan izin bagi Habibie, namun menyatakan dukungannya dan bersedia membuka simposium tersebut, hal ini tidak lepas dari peran Nurcholish Madjid yang menyusun gagasan tentang pentingnya himpunan tersebut, dan dalam gagasan tersebut nama yang tertulis adalah Ikatan Sarjana Muslim Indonesia (ISMI) yang dalam bahasa arab berarti “namaku”,⁵⁴ tapi nama himpunan ini dirubah oleh Habibie menjadi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), karena dianggap penggunaan kata cendekiawan lebih umum sehingga konsekuensi dari nama tersebut ICMI meluas tidak hanya sebatas sarjana saja, tapi juga mencakup elemen di luar itu,⁵⁵ walaupun nama tersebut masih banyak diperdebatkan.

Sebenarnya ada kejanggalan pada diri Nurcholish Madjid mengenai ICMI, satu sisi dia tidak suka karena kiprah dan gerakannya kepada politik praktis, namun disisi lain Nurcholish Madjid sangat mendukung,⁵⁶ di sini terlihat bahwa Nurcholish Madjid begitu semangat dalam memperjuangkan berkembangnya organisasi mahasiswa di Indonesia, namun sangat tidak suka terhadap pelaksanaan politik praktis apalagi yang memanfaatkan organisasi masyarakat untuk dukungan politik.

D. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985-2005

Ide awal pendirian yayasan Paramadina digagaskan oleh M. Dawam Rahardjo, mantan aktivis HMI juga aktif dalam Majelis Reboan,⁵⁷ Dawam Rahardjo menginginkan majelis yang lebih terbuka dan umum untuk pembahasan masalah agama ini, kemudian ide ini disambut hangat oleh Ekky Syahrudin dan

⁵⁴ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 159

⁵⁵ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm.205-212

⁵⁶ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 156

⁵⁷ Majelis Reboan adalah majelis yang berkumpul dan berdiskusi para tokoh lintas agama yang diadakan setiap hari rabu di kantor mantan aktivis HMI.

Utomo Dananjaya yang merumuskan Paramadina sebagai wadah bagi ide Nurcholish Madjid sepulangnya studi dari Chicago, pada saat perulangan Nurcholish Madjid disambut dengan sangat meriah di Bandara Halim Perdana Kusuma yang dihadiri beberapa tokoh, kemudian Utomo mengundang Nurcholish Madjid untuk membahas masalah pendirian Paramadina tersebut, tetapi Nurcholish Madjid tidak menangkap pasti maksud dari Utomo, dia baru diundang ketika acara rapat pembentukan Paramadina, karena kesibukannya dalam mengajar dan mengisi beberapa seminar, termasuk majelis Reboan.

Namun pendirian Paramadina tidak bisa terwujud dalam waktu yang singkat, bahkan ide ini membungkam selama berbulan-bulan, baru pada pertengahan 1986 ide ini benar-benar terwujud, di antara tokoh yang terlibat di dalamnya adalah mereka yang aktif pada majelis Reboan, dan Paramadina didirikan dalam bentuk Yayasan wakaf, dalam artian Paramadina bukan milik pribadi melainkan terbuka untuk seluruh umat dan untuk kebaikan umat. Penamaan Paramadina sendiri mengandung dua makna, pertama “*Parama*” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti prima atau utama, dan “*dina*” berasal dari Bahasa Arab yang berarti agama, makna yang kedua, kata “*para*” berasal dari bahasa Spanyol berarti untuk, dan “*madina*” berasal dari Bahasa Arab berarti Peradaban. Yayasan ini diresmikan pada 28 Oktober 1986 di hotel Sari Pan Pacific, dengan penceramah umumnya Prof. Dr. Emil Salim, dan pidato pembukaan oleh Nurcholish Madjid dengan tema “Integrasi ke-Islaman dan keindonesiaan: Menatap masa depan bangsa” yang sering disebut juga sebagai “manifesto Paramadina”.⁵⁸ Pidato dengan tema yang sering dibawakan pada pertemuan-pertemuan selalu membahas tentang Islam dan Indonesia.

Nurcholish Madjid merancang Paramadina sebagai pusat kegiatan keagamaan yang memadukan antara tradisi dan modernitas, dengan mengambil salah satu kaidah dalam *Ushul Fiqh*

⁵⁸ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 153

“*al-Muhafadzatu ala al-qadiimi shalih wa al-akhzu bi aljadidi aslah*” menjaga tradisi merupakan sesuatu yang baik, tetapi mengambil yang baru itu lebih baik”. Islam yang dipahami dalam forum Paramadina adalah Islam di Indonesia sebagai kekuatan budaya dan etika, bukan sebagai kekuatan politik, maka Nurcholish Madjid sangat menentang jika Paramadina diambil alih untuk kepentingan politik praktis, ini mendukung slogannya yang sering dilontarkan pada tahun 1970 “*Islam yes, Partai Islam No!*”,⁵⁹ ini terlihat ketika pidato peresmian yang menekankan bahwa Paramadina berpegang teguh pada tiga prinsip; Independen, terbuka dan kultural.

Perkembangan dari yayasan Paramadina melahirkan beberapa kegiatan yang bersifat positif, di antaranya; Klub kajian Agama (KKA),⁶⁰ di samping itu, perkembangan Paramadina juga menumbuhkan kegiatan kursus ke-Islaman, *Halaqah Muballigh*, diskusi mahasiswa, penerbitan buku dan majalah, penerbitan jurnal Paramadina, dan yang menjadi paling unggul adalah berdirinya Universitas Paramadina pada tahun 1998⁶¹ yang bertahan sampai sekarang sebagai universitas yang menjunjung tinggi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

Karena Paramadina identik dengan ide-ide Nurcholish Madjid sebagai tokoh pemikiran yang kontroversi di kalangan masyarakat, maka timbullah saingannya bernama Paramekah yang diwujudkan oleh Endang Saifuddin Anshari yang menggandeng Amien Rais,⁶² keduanya sering menentang ide dari Nurcholish Madjid.

⁵⁹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 107

⁶⁰ Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari kelompok-kelompok studi dari kalangan intelektualitas semenjak awal abad ke 20, yang membedakan antara keduanya, KKA tidak hanya bagi kelompok kecil intelektual, namun terbuka lebar untuk kalangan umum yang biasanya diadakan di hotel berbintang lima dengan peserta terbatas antara 150 sampai 250 orang, dan setiap peserta akan dipungut biaya, lihat Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 109

⁶¹ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 161

⁶² Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 148-152

E. Rektor Universitas Paramadina (Mulya), Jakarta 1998-2005

Puncak kejayaan Paramadina melahirkan sebuah Universitas yang pada awalnya diberi nama Universitas Paramadina Mulya, Universitas ini disebut sebagai universitas riset, yang membedakannya dengan universitas lainnya Universitas Paramadina Mulya didirikan sebagai model bagi universitas lainnya, yang mana peresmian dilakukan pada tanggal 27 Februari 1998, dengan ceramah umum diberikan oleh Nurcholish Madjid yang mengutip dua ayat Al-Quran dan keterangan dari Hadits.⁶³ Atas dasar ini, maka kurikulum pendidikan yang dirancang untuk Universitas Paramadina bersifat umum dan bebas melalui studi yang menekankan keluasan wawasan, kedalaman intelektual, dan kebebasan berpikir berdasarkan iman,⁶⁴ tentunya kurikulum tersebut bukan berarti bebas dalam memberikan pendapat, namun pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Proses berdirinya Universitas Paramadina melalui fase yang lama, diawali oleh kerjasama antara Yayasan Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya –makanya namanya menjadi Paramadina Mulya- milik seorang konglomerat, yang mana Nurcholish Madjid pernah menjadi penceramah dalam keluarga tersebut, maka hubungan antara keduanya menjadi dekat. Tanah yang dijanjikan berkawasan di Kebon Jeruk, Jakarta Barat, walaupun gedungnya belum berdiri, proses kuliah sudah berjalan yang mengambil tempat sementara di Pancoran, Jakarta. Selang beberapa tahun kemudian, pembangunan gedung di Kebon Jeruk belum juga terealisasi, hal ini mengakhiri kerja sama antara Yayasan

⁶³ Nurcholish Madjid mengutip surat *An-Nisa* ayat 113 dan Surat *Al-Baqarah* ayat 269 yang menjelaskan tentang hikmah kemudian dilengkapi dengan keterangan dari hadits Rasulullah yang berbunyi “Hikmah adalah kebenaran di luar kenabian” hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

⁶⁴ Seluruh bentuk kurikulum tentang universitas Paramadina dapat dilihat dalam pidato Nurcholish Madjid ketika pendirian dan pembukaan Universitas Paramadina dengan judul “*Membangun Masyarakat Ilmiah dalam semangat nilai-nilai ketuhanan*”

Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya pada tanggal 20 Maret 2002, dan namanya pun berubah menjadi Universitas Paramadina dengan rektor pertamanya Nurcholish Madjid,⁶⁵ pendirian universitas tersebut tidak bergantung pada satu yayasan, namun perjuangan terhadap ide harus dilestarikan.

Memasuki tahun 2004, Nurcholish Madjid mulai sakit-sakitan, kondisi kesehatannya mengharuskannya memberikan kepemimpinannya kepada Sudirman Said yang sebelumnya sebagai pejabat rektor, di sini muncul isu yang mengatakan kalau Universitas Paramadina akan menggantikan semua ide-ide Nurcholish Madjid, hal ini membuat Universitas Paramadina mengalihkan posisi rektor kepada orang lain, maka di antara calon rektor selanjutnya Yudi Latif yang dianggap cocok untuk menjabat, kalau saja bukan karena sifatnya yang arogan dan terlalu terburu-buru mengklaim sebagai pewaris pemikiran Nurcholish Madjid, maka akhirnya diputuskan bahwa rektor selanjutnya diambil alih oleh Anies Baswedan, seorang tokoh ilmu politik dari Universitas Northern Illinois, Amerika Serikat, Anies menjadi rektor Universitas Paramadina untuk periode 2007-2011.⁶⁶ Anies Baswedan dianggap cakap dan memenuhi kriteria untuk melanjutkan pelaksanaan kepemimpinan Universitas Paramadina.

Karir Nurcholish Madjid yang dimulai pada masa kuliahnya kemudian mulai berkembang kepada yang lebih besar lagi, di antaranya, menjadi anggota MPR-RI (1987-1992 dan 1992-1997), anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998), anggota KOMNAS-HAM (1993-2005), serta beberapa penghargaan yang pernah diterima, di antaranya; Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta (1998), Penerima Cultural Award ICMI (1995), dan sempat menjadi tamu Professor McGill University, Montreal, Kanada (1991-1992).

⁶⁵ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 170

⁶⁶ Ahmad Gaus. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid...*, hlm. 175

Begitu panjang perjalanan dan banyaknya karir yang diperoleh oleh Nurcholish Madjid merupakan hasil yang berasal dari kegigihan Nurcholish Madjid dalam mengembangkan ide dan pemikirannya.

2.4. Karya-karya

Nurcholish Madjid merupakan sosok tokoh yang produktif dalam menerbitkan beberapa karya dalam bentuk buku dan artikel, tidak sedikit gagasannya dikutip dan disunting oleh karya orang lain. Pengaruhnya begitu terasa lewat beberapa karyanya yang memuat beberapa ide dan gagasan darinya, maka suatu syarat untuk membahas karya-karya dari Nurcholish Madjid untuk menyerap ide-idenya serta bentuk pemikirannya yang akan dibahas sub bab selanjutnya.

Beberapa karya Nurcholish Madjid dalam bentuk buku adalah;

1. *Indonesia Kita*, buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia pustaka Utama yang bekerja sama dengan Universitas Paramadina dan Perkumpulan Membangun Indonesia Kembali pada tahun 2004.
2. *FATSOEN*, buku ini diterbitkan oleh Penerbit Republika pada tahun 2002.
3. *Umrah dan Haji; Perjalanan Religius*, buku ini diterbitkan oleh Universitas pada tahun 2000.
4. *Cita-cita Politik Islam*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 2009.
5. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat; kolom-kolom di tabloid tekad*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina dan kerjasama Tabloid Tekad pada tahun 2009.
6. *Pesan-pesan Takwa; Kumpulan khutbah Jum'at di Paramadina*, buku ini diterbitkan oleh Noura e-Lite pada tahun 2016.
7. *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 2009.
8. *30 Sajian Ruhani; Renungan di Bulan Ramadhan*, buku ini diterbitkan oleh Percetakan Mizan, pada tahun 1999.

9. *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 1997
10. *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 2009
11. *Kaki Langit Peradaban Islam*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 1997
12. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 2008
13. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 1995.
14. *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 1995.
15. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 1994
16. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, buku ini diterbitkan oleh Universitas Paramadina pada tahun 1994
17. *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan; Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda*, buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2006
18. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019.
19. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*; buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2013
20. *Khazanah Intelektual Islam*, buku ini diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2019.

Dan masih banyak karya lainnya dari Nurcholish Madjid, kemudian Nurcholish Madjid juga mengembangkan idenya dalam beberapa artikel ilmiah, di antaranya yang paling tersohor adalah;

1. *Dasar-dasar Islamisme*, merupakan artikel yang dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI

2. *Nilai-nilai dasar Perjuangan*, merupakan penyempurnaan dari Dasar-dasar Islamisme, yang kemudian menjadi buku dasar keIslaman HMI yang dipakai hingga sekarang.
3. *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*, salah satu artikel yang menimbulkan perdebatan besar khususnya mengenai pandangannya terhadap sekularisasi, perdebatan ini muncul karena persepsi yang berbeda mengenai sekularisasi dan kemudian menyebar dalam kalangan masyarakat awam.
4. *Integrasi keIslaman dan keindonesiaan: Menatap masa depan bangsa*, artikel ini memuat masalah pluralisme yang menganggap bahwa banyaknya golongan manusia dan beragamnya budaya dan agama merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri dengan menerimanya dan menjamin hak-hak setiap kelompok.
5. *Modernisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi*, ini merupakan karangannya yang mendapat julukan sebagai Natsir muda di kalangan HMI, artikel ini disusun sebelum terbitnya artikel Nilai Dasar Perjuangan.

Beberapa artikel lainnya sudah termuat dalam bentuk buku yang sudah disebutkan di atas.

2.5. Basis Pemikiran

Sebagai tokoh pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia, ide dan gagasan yang sering diutarakan dapat dilihat dari beberapa strategi pemikirannya yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu;

A. Islam dan Kemanusiaan

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan kemanusiaan merupakan dasar pemikirannya yang memunculkan strategi pemikiran yang lebih lanjut, karena menurutnya Islam dan kemanusiaan dua hal yang tidak dapat dipisah, agama merupakan *Fitrah Munazzalah* (Fitrah yang diturunkan) dan manusia secara alami merupakan *Fitrah Majbullah* (Fitrah yang sudah Allah tetapkan), maka agama merupakan *sunnatullah* yang diturunkan

kepada manusia yang mana menjadi sifat yang harus ada pada manusia untuk selalu tunduk dan taat kepada zat yang lebih kuasa dan lebih tinggi, dalam artian agama merupakan kelanjutan dari “*nature*” manusia itu sendiri untuk mencari kebenaran-kebenaran dalam kehidupan.⁶⁷ Dengan kata lain, manusia tidak dapat menganggap dirinya sudah benar, melainkan senantiasa mencari kebenaran pada Tuhan.

Maka sudah menjadi hal yang wajar keharusan beragama bagi semua manusia dan tidak mungkin nilai-nilai yang dibawa agama bertentangan dengan kemanusiaan, karena agama tidak lahir sebagai racun dalam berkehidupan dan menjadi penghalang bagi manusia itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran,⁶⁸ dalam Nurcholish Madjid melihat bahwa sesuatu di dunia ini akan tetap bertahan selama berjalan sesuai nilai-nilai kemanusiaan –bermanfaat bagi manusia dan sesuai dengan ketetapan Tuhan-, dan apabila bertentangan dengan sifat kemanusiaan akan sirna tersendiri, dengan adanya integrasi antara agama dan kemanusiaan dapat dikatakan juga bahwa segala perbuatan untuk kebaikan sesama manusia merupakan pancaran dari perbuatan manusia kepada Tuhan (*Hablun Min Al-Nas dan Hablun Min Allah*).

Menyangkut dengan kehidupan manusia pada zaman modern ini, maka agama seharusnya bukan menjadi halangan namun bisa menjadi solusi dalam kehidupan, khususnya agama Islam yang harus selalu menumbuhkan semangat kemanusiaan secara universal, pandangan Nurcholish Madjid mengenai relasi antara agama dan kemanusiaan dalam bentuk seperti ini jelas bertolak

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. xiv

⁶⁸ Q.S *Al-Ra’du* ayat 17, menjelaskan bahwa apa yang telah Allah atur di dalam dunia ini semua berjalan sesuai dengan sifat kemanusiaan itu sendiri, tidak ada yang bertentangan, bahkan tidak ada sesuatu yang diciptakan secara sia-sia, ayat inilah yang menurut Nurcholish Madjid menjadi landasan integrasi agama Islam dengan kemanusiaan.

belakang dengan pandangan banyak ahli dari Dunia Barat yang menyatakan agama sebagai candu dan racun untuk berkembang pada zaman modern, khususnya bagi pengikut Marxis-Leninis yang mencoba menghapus peran agama dan melepaskan manusia dari agama,⁶⁹ mengenai kasus ini Nurcholish Madjid melihat bahwa percobaan yang dilakukan Marxis-Leninis ini berujung pada kegagalan, dikarenakan dua alasan. *Pertama*, dengan berbagai upaya untuk menghapus agama dari kehidupan manusia, namun manusia akan senantiasa butuh tempat untuk berlindung, maka agama pada saat itu tidak benar-benar hilang. *Kedua*, Marxisme sendiri tanpa disadari telah menjadi agama pengganti bagi pengikutnya, dengan tingkat yang lebih rendah dari agama yang sebelumnya, mereka menyembah suatu zat yang amat tinggi dan suci, namun dengan dihilangkannya rasa beragama, secara otomatis mengalihkan penyembahan kepada pemimpin yang bertindak tirani dan otoriter, sehingga ajaran tersebut cenderung lebih sering disebut dengan istilah *Marxisme*, *Leninisme*, *Stalinisme*, dan yang lainnya yang bersifat dogma.

Agama Islam, dengan artian berserah diri kepada satu-satunya Tuhan (*tauhid*) sangat mengingkari adanya penyembahan selain kepada Allah (*syirik*), baik dalam bentuk mitos ataupun kepada hal yang rasional, makanya Islam merupakan agama yang sangat mudah diterima oleh banyak manusia karena kemanusiaannya dan sesuai dengan fitrah manusia, maka menjadi seorang muslim juga harus juga menjadi humanis, dan percaya kepada nilai-nilai kemanusiaan, karena menjalankan perintah Tuhan dengan menyampingkan sifat kemanusiaan adalah terkutuk, dan kemanusiaan tanpa ketuhanan adalah fatamorgana,⁷⁰ yakni, perintah Tuhan dalam agama selalu mengarah kepada kebaikan sesama manusia, dan seluruh perbuatan yang dikerjakan haruslah berlandaskan iman, karena inilah yang mengakibatkan pekerjaan

⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan ...*, hlm. xxi

⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan ...*, hlm. Xvi-xvii

(*ibadah*) seorang muslim diterima dan kafir ditolak,⁷¹ maka iman sebagai dasar seorang muslim harusnya bisa mendorong untuk berbuat lebih daripada orang yang tidak beriman sama sekali.

B. Islam dan Kemodernan

Beranjak dari pandangan yang memadukan antara agama dan kemanusiaan, melahirkan pandangan selanjutnya yang menyebutkan bahwa agama juga seharusnya dapat beradaptasi dengan zaman modern, di mana zaman modern yang menjunjung tinggi nilai pluralisme, dan kemajemukan dalam budaya dan agama, pandangan ini didukung oleh beberapa pengamat tentang Islam pada masa kejayaannya, yaitu masa kerasulan dan Khalifah yang demokratis dan terbuka, berlangsung selama 30 tahun, kemudian digantikan dengan masa tertutup, yaitu masa Dinasti (Kerajaan) yang bersifat otoriter dan tertutup.⁷² Kegagalan ini disebabkan karena Islam pada saat itu (Kerajaan) belum bisa menerima dengan sepenuhnya ide modernitas dan tata pelaksanaannya yang lengkap.

Jika dikaitkan dengan sejarah agama di Barat yang mempunyai kemerosotan pada abad pertengahan (*dark age*) karena tidak berhasil mengintegrasikan antara agama dan perkembangan pengetahuan sehingga mengakibatkan konflik yang melahirkan pemutusan tali dengan agama. Problem ini tidak pernah tercatat dalam sejarah agama Islam, yang berarti agama Islam tidak pernah memiliki masalah dengan perkembangan Ilmu pengetahuan yang mengarah kepada zaman modern, bahkan begitu banyak ajaran dan kewajiban untuk terus berpikir dan merenung tentang penciptaan Tuhan di dalam *Al-Quran* dan *Hadits*, maka Islam dapat bersanding dengan zaman modern tanpa menghilangkan nilai-nilai agama atau agama itu sendiri dan menggunakan bahan-bahan modern dari Barat tanpa mengalami kebaratan (*westernisasi*).⁷³ Keyakinan

⁷¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 212-217

⁷² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan ...*, hlm. lxxxii

⁷³ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 218-221

Nurcholish Madjid tentang hal ini adalah kelanjutan dari gagasannya mengenai Islam dan kemanusiaan.

Di antara ajaran yang dimiliki oleh Islam sebagai tantangan zaman modern adalah paham kemajemukan bermasyarakat, di mana Islam tidak pernah mengancam kebebasan beragama, namun menjamin setiap agama untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, namun tidak mencampuri urusan keyakinan dan ibadahnya, selain *Pluralisme*, ajaran *Tauhid* merupakan ciri masyarakat modern yang dibawakan oleh Nabi Muhammad, di mana nabi sebagai pembawa ajaran tidak pernah mengaku sebagai Tuhan atau manusia suci yang harus disembah, tidak seperti beberapa agama lainnya yang menuhankan tokoh yang mendirikanannya,⁷⁴ selain kedua paham tersebut, Islam juga pantas disebut modern karena semangat keserjanaan yang selalu dijunjung.

C. Islam dan Politik

Pemikiran Nurcholish Madjid mengenai hubungan antara Islam dan politik akan dijelaskan lebih terurai pada sub bab selanjutnya, pada sub bab ini akan dijelaskan pandangan Nurcholish Madjid secara umum.

Melihat kembali sejarah Islam pada masa *khilafah* yang mencapai kejayaan dan penyebaran Islam terbesar, wujud pemerintahan pada saat itu dinilai sangat modern, karena bersifat terbuka dan egaliter, sedangkan sejarah kalam Barat menunjukkan sebaliknya pada abad pertengahan, sistem pemerintah yang bersifat otoriter dan teokrasi melahirkan sekularisme dan pemisahan total antara gereja dan negara.

Gagasan Nurcholish Madjid mengenai hubungan negara dan agama menegaskan bahwa Islam tidak mengenal persatuan antara agama dan negara seperti yang terjadi pada Imperium Romawi Suci, di mana penguasa berhak memutuskan ajaran agama yang

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan ...*, hlm. 469 dan 472

benar dan yang salah, dan penguasa juga berhak untuk memberikan kekuasaan kepada tokoh agama, yaitu pendeta. Namun juga tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara, seperti Amerika, karena agama membawa pengaruh positif dalam bernegara, namun pandangan Nurcholish Madjid antara agama dan negara memang tidak bisa dipisahkan, apalagi dalam agama Islam di mana seluruh pekerjaan dinilai sebagai ibadah dan berurusan dengan Tuhan, tetapi harus bisa dibedakan, maka sistem suatu negara yang demikian tidak dikategorikan sebagai negara sekuler dan juga bukan negara teokrasi,⁷⁵ dari pemikiran inilah lahir gagasan tentang sekularisasi menurut Nurcholish Madjid.

D. Islam dan Keindonesiaan

Dari tiga pola pemikiran Nurcholish Madjid di atas merujuk pada pemikiran yang terakhir, yaitu integrasi antara Islam dan Indonesia, yang mana pluralitas menjadi ciri khas bangsa Indonesia, yang mempunyai budaya dan keyakinan yang beragam pula. Islam walaupun menjadi agama yang mayoritas di Indonesia juga memahami perbedaan intensitas, sebagaimana diketahui selain Islam terdapat lima agama lainnya yang diakui; Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan konghucu.

Penyebaran agama Islam, khususnya di Asia Tenggara terjadi pada masa kedatangan penjajah, maka Islam lebih berperan sebagai senjata ideologis-politis daripada ajaran yang lebih lengkap, sehingga umat Islam tidak mempunyai kesempatan untuk mengadakan konsolidasi pada bidang budaya,⁷⁶ karena fokus dalam pengusiran para penjajah pada saat itu, maka menurut Nurcholish Madjid, penyebaran Islam di Asia Tenggara kurang mendalam dari segi pemahaman ajaran secara menyeluruh, walaupun memang ada (seperti di Aceh) harus terhenti karena pertikaian politik dan perjuangan menghadapi penjajah. Walaupun demikian, menurut

⁷⁵ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang ...*, hlm. 221-224

⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Islam agama kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995). hlm. 24

Nurcholish Madjid penyebaran Islam di Asia Tenggara termasuk penyebaran yang cukup cepat dan meluas.

Karena penyebaran yang cepat tersebut, maka penyerapan nilai-nilai Islam di Indonesia dinilai kurang sempurna, hal ini berbanding terbalik dengan India yang mayoritas beragama Hindu, tapi sangat terkesan dengan monumen bangunan yang Islami, seperti *Taj Mahal* dan *Fateh Puri*, sedangkan di Indonesia, justru yang mayoritas muslim, tapi monumen bangunan masih bernuansa Hindi, seperti beberapa candi terkenal, maka tegas Nurcholish Madjid, perbedaan tersebut karena Indonesia tidak mempunyai masa silam, namun masa depan,⁷⁷ maka seharusnya pembaharuan pemikiran Islam harus segera dilakukan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Islam yang seharusnya.

Dari berbagai tema pemikirannya selalu merujuk kepada Indonesia, dan perkembangannya serta relevansinya dengan modern dan agama Islam, sehingga dari berbagai dasar pemikiran itulah yang melahirkan ide dan gagasan yang tidak jarang mengundang kontroversi terhadap pemahaman pemikirannya, di antaranya pemikirannya tentang Sekularisme yang akan dijelaskan pemikiran dan gagasannya pada bab selanjutnya.

⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan ...*, hlm. lxvii

BAB III

KONSEP SEKULARISASI POLITIK DI INDONESIA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara rinci beberapa variabel yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga memudahkan dalam memahami beberapa istilah, khususnya dalam masalah sekuler, sekularisasi, sekularisme, politik serta negara majemuk, sub bab pertama diawali dengan menjelaskan konsep, sejarah, serta tujuan dari sekuler, sekularisme, dan sekularisasi, di sini penulis ingin memberikan pemahaman masing masing dari istilah tersebut ditinjau dari beberapa rujukan, karena walaupun dari sejarah yang sama, ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda yang mempengaruhi pemakaiannya serta penerapannya dalam kehidupan. Kemudian akan dilanjutkan dengan sub bab selanjutnya mengenai politik, pengertian politik, dan sejarahnya, serta perkembangan politik di Indonesia, bab ini diharapkan bisa menjelaskan sedikit tentang kondisi politik di Indonesia dari pandangan beberapa pakar politik, sehingga kemudian dibandingkan dengan pandangan Nurcholish Madjid. dalam bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi negara Indonesia yang tidak dapat disamakan dengan Barat, walaupun menuju tujuan yang sama (modernisasi), namun keadaan yang berbeda tidak dapat diambil langkah yang sama. Dalam bab ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih utuh mengenai beberapa istilah penting yang menjadi *keyword* dalam penelitian ini, yang kemudian akan dijelaskan hubungan dari penjelasan antara beberapa variabel tersebut untuk menemukan hipotesis atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Penjelasan atas masing-masing sub bab akan diuraikan berikut ini.

3.1. Pengertian Sekuler, Sekularisme, dan Sekularisasi menurut beberapa tokoh

Pada sub bab kali ini akan dibahas mengenai pemikiran beberapa tokoh tentang sekuler, sekularisasi, dan sekularisme dari Dunia Barat, Timur (Islam), dan sebagian dari Indonesia selain dari

Nurcholish Madjid, hal ini dilakukan untuk membandingkan dan menemukan titik pemahaman dari beberapa tokoh pemikiran lainnya, maka tokoh yang diangkat dalam sub bab ini hanya beberapa yang paling mendekati dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk pembahasan ini.

a. George Jacob Holyoake

George Jacob Holyoake merupakan seorang reformis sosial dan pemimpin gerakan sekuler yang dikenal oleh orang Inggris Raya karena keberaniannya dalam menentang undang-undang penodaan agama di Inggris, Holyoake juga merupakan orang yang pertama kali yang memperkenalkan istilah sekularisme ke dunia pada tahun 1841 yang sebelumnya hanya dikenal sebagai praktek saja namun belum diketahui istilah dari praktek tersebut, menurutnya sekularisme hanya sebatas sistem etika yang merupakan bagian dari perluasan pemikiran tentang prinsip kehidupan tentang kehidupan manusia di dunia ini, tentang bagaimana dan harus dibawa kemana kehidupan manusia itu, dan tujuan dari sekularisasi menurut Holyoake sendiri mempunyai nilai positif, yakni untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia lewat kemampuan manusiawi tanpa harus terikat pada nilai-nilai agama dan spiritual,¹ hingga tahap ini, pengertian sekularisasi masih dalam keadaan orisinal, belum dikaitkan dengan pengertian yang memisahkan agama.

Hal ini sangat jelas bahwa pengertian sekularisme pada awalnya mengalami perubahan yang sangat drastis sehingga dikaitkan dengan paham atheistik, bahkan Holyoake sendiri menentang pemahaman tersebut yang dikaitkan dengan atheistik ketika pemahaman sekularisme dilontarkan oleh Charles Bradlaugh pada tahun 1870, bahkan sekularisme dianggap sebagai paham yang menolak agama dan Tuhan

¹ Choirul Fuad Yusuf, "*Sekularisasi dan Sekularisme Tinjauan filsafati mengenai perubahan persepsi tentang peran agama dalam masyarakat*" (Jakarta; Universitas Indonesia, 1989), hlm.17

dalam kehidupan manusia,² paham yang berkembang tersebut terjadi karena adanya usaha dari manusia materil yang ingin menjauhi doktrin agama dari kehidupan mereka.

b. Harvey Cox.

Banyak dari kritikan terhadap pemahaman sekularisasi menurut Nurcholish Madjid dikaitkan dengan pemahaman menurut Harvey Cox, bahkan Nurcholish Madjid dianggap sebagai pembawa ide Harvey Cox dalam Islam.

Menurut Harvey Cox, perkembangan pengertian Harvey Cox seharusnya, Pemikiran beberapa tokoh mengenai sekularisasi mengarah kepada atheis, namun di samping itu kepercayaan kepada Tuhan juga tidak dapat dihapuskan, bahkan mereka sendiri masih percaya terhadap Tuhan, sehingga menggeserkan posisi Tuhan yang seharusnya sebagai kekuatan primer dalam kehidupan manusia menjadikan manusia yang berkuasa atas segala kehendak manusia.

Harvey Cox menghadirkan perkembangan pengertian sekularisasi yang menengahi antara pengertian-pengertian tokoh sebelumnya, serta mengkritik beberapa pendapat yang menyingkirkan Tuhan dalam kehidupan manusia dengan teologi sejarah yang sudah menjadi kelam bagi beberapa masyarakat, teologi Harvey Cox dikenal dalam karyanya *Secular City*, di mana Harvey Cox banyak mengkritik gereja yang belum bisa melayani para jemaat pada saat itu yang seharusnya berkembang dalam perubahan-perubahan sosial.

Menurut Harvey Cox gereja seharusnya memberikan jawaban keterikatan manusia dalam belenggu kreativitas manusia serta mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pergerakan sosial dalam masyarakat, sehingga gereja menjadi kota yang memberikan jawaban atas persoalan manusia

² Rd, Datoek A. Pachoe, "Sekularisasi dan Sekularisme agama", *Religious: Jurnal Agama dan lintas Budaya*. Bandung; UIN Sunan gunung Djati, Vol 1. No. 1, (September, 2016), hlm. 93-94.

dalam hal ini disebut dengan *Secular City*,³ hal ini jelas berbeda dengan apa yang terjadi terhadap gereja pada masa itu dengan segala bentuk egois dan penekanan yang begitu memaksa.

Secara pemahaman menurut Harvey Cox, sekularisasi sebagai pembebasan manusia dalam kekangan metafisika dan agama yang mengalihkan manusia dari alam selain dunia kepada alam dunia, dan baginya terdapat makna yang berbeda antara sekularisme dan sekularisasi, bahwa sekularisasi masih bisa diterapkan tanpa sekularisme, karena sekularisme sendiri dikenal sebagai ideologi tertutup,⁴ walaupun terlihat mengalihkan perhatian agama dalam kehidupan di dunia, namun proses tersebut lebih menekankan kepada peningkatan kreativitas manusia.

Pemahaman yang ditawarkan Harvey Cox sangat beresiko baik dalam pihak gereja maupun pihak sekuler, namun ini merupakan jalan tengah yang ditawarkan Harvey Cox bagi agama, Kristen khususnya, pemahaman seperti ini yang menyerupai pemikiran Nurcholish Madjid dalam mengembangkan sekularisasi pada masyarakat muslim.

c. Zia Gokalp

Zia Gokalp merupakan pelopor perkembangan pengertian sekularisasi dalam negara Islam, yang membawa dan sekaligus memperkenalkan Produk Barat sekularisasi pada masyarakat Turki, dari pemahaman sekularisasi menurut Zia Gokalp kemudian Kemal Ataturk menerapkan sistem sekularisasi seperti Masyarakat Barat di Turki, jadi bisa dikatakan bahwa sekularisasi di Turki bersumber dari

³ Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: MacMillan company, 1965) hlm. 132-143

⁴ Adnin Armas, "Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox", *Majalah Islamia*, Vol III, No. 2, (2007), hlm. 28

pemikiran Zia Gokalp⁵, walaupun kehendak dari Zia Gokalp tidak seperti yang diterapkan Kemal Ataturk.

Zia Gokalp membagi masyarakat Turki dalam tiga golongan, Modernisme, Islamisme dan Turkisme, dari tiga golongan ini kemudian diintegrasikan menjadi satu, sehingga maksud dari Turkisme adalah kecintaan rakyat Turki terhadap budaya dan seluruh agama di Turki, sedangkan Islamisme merupakan keinginan Zia Gokalp pertumbuhan agama Islam seperti pada masa Utsmani dengan pemisahan antara agama dan negara, dan modernisasi adalah dengan mengambil Peradaban Barat sepenuhnya dan penerapannya pada masyarakat Turki, yakni dari segi pembelajaran dan Metode Barat, sehingga terlihat sekilas Turki ingin mengubah dirinya seperti Barat dengan menerapkan seluruh Elemen Barat. Hal ini disetujui oleh Kemal Ataturk sebagai pemimpin pada saat itu, sehingga beralihlah Turki menjadi negara Sekuler.

d. Yusuf Al-Qaradawi

Yusuf Al-Qaradawi merupakan pakar ulama dalam mengkaji keislaman dan perkembangan teologi dalam Islam, melihat perkembangan sekularisme yang berasal dari Barat merupakan suatu ancaman bagi umat beragama khususnya umat Islam.

Berbagai kritik yang dilontarkan terhadap sekularisme dan sekularisasi, dimulai dari penerjemahan kata sekuler dalam bahasa arab menjadi kata “العلمانية” sebagai terjemahan yang keliru yang dapat mengubah makna yang diinginkan seharusnya sekaligus mengubah cara pandang terhadap kasus sekuler, kata العلمانية sendiri diambil dari kata العلم yang berarti “ilmu” dan “alam” yang mana kata tersebut jika

⁵ Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta; Logos, 1997) hlm. 142.

diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “*Science*” dan “*Nature*”.

Menurut Yusuf Qaradawi penerjemahan yang tepat terhadap sekularisme adalah اللادينية atau الدنياوية yang maknanya tidak sedikit pun menyentuh ranah agama atau akhirat, yang berarti yang jauh dari agama dan yang bersifat keduniaan.⁶ Pengertian secara bahasa dengan seperti ini lebih bisa diterima daripada pengertian yang diberikan orientalis Barat.

Di samping itu Yusuf Qaradawi juga mengingkari kalau Islam harus dikaitkan dengan sekularisme, karena kata العلمانية jika diartikan menjadi urgensi dalam menggunakan akal dan ilmu maka Islam dari sumbernya (Al-Quran) sangat menegaskan untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu, namun jika dikaitkan dengan pemisahan antara akal dan ilmu dan antara agama dengan kehidupan manusia, Islam tidak pernah menegaskan untuk hal demikian, namun sebaliknya Islam dengan beragam ajarannya senantiasa berada dalam tubuh seorang muslim dalam menjalankan aktivitasnya.

Sedangkan urgensi terhadap sekularisasi yang dihadapi Barat dengan muslim tidak dapat disamakan, karena Barat dengan mayoritas Agama Kristen mempunyai tradisi untuk memisahkan antara kekuasaan raja dan kekuasaan Tuhan⁷, maka wajar kalau sekularisme membuat Barat menjadi masyarakat Modern ditambah dengan latar belakang sejarah kelam dari Gereja Kristen,⁸ oleh karena itu muslim harusnya mempunyai pandangan dan gerakan sendiri dalam menempuh dunia modern dengan segala tuntutan dan perkembangan

⁶ Yusuf Al-Qaradawi, *Al Islam wa Al Ilmaniyyah, Wajhan Liwajhin*, (Cairo, Cetakan Kedua, Dar-al Sohwah Lil Nashr wa Tauzi’, 1996) hlm. 48

⁷ Injil Matius, XXII: 21. Al Kitab (Jakarta; Lembaga Alkitab Indonesia, 2004

⁸ M. Syukri Ismail, “Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Al-Qaradawi)”, *Kontekstualita*, UIN Jambi, Vol 29, No. 1, (2014), hlm. 111-119.

zaman, di mana pandangan dan gerakan yang tidak memisahkan agama, justru melibatkan agama.

e. Syed Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas merupakan seorang ilmuwan muslim yang menguasai beberapa berbagai disiplin keilmuan tentang filsafat, metafisika, sastra, sejarah, agama dan peradaban, yang paling menarik perhatian publik terhadapnya adalah kritikan terhadap Peradaban Barat yang senantiasa berkembang sebagai *world view*, khususnya dalam bidang sekularisme dalam bukunya "*Risalah untuk kaum muslimin*".

Syed Naquib Al-Attas mencatat bahwa Peradaban Barat membawa banyak dampak buruk terhadap kehidupan manusia, hal ini banyak disepakati oleh berbagai ilmuwan Islam lainnya yang melakukan perbandingan antara Peradaban Barat dengan peradaban Islam, karena Peradaban Barat tidak dapat dilepas dari pengaruh zaman Yunani dan Romawi yang senantiasa mengagungkan sifat keduniaan dan mengesampingkan yang bersifat akhirat,⁹ berbeda dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam yang dibawa oleh ilmuwan yang berbasis pada agama.

Kritikan lainnya yang datang dari Al-Attas hampir sama dengan Yusuf Al-Qaradawi yaitu mengkritik penggunaan kata sekularisme dalam bahasa arab yang diterjemahkan menjadi العلمانية hal ini dianggap tidak cocok penggunaannya dan hendaknya menghindari penggunaannya untuk menghindari kerancuan dalam berpikir.¹⁰ Adapun mengenai kaitan antara kalimat sekularisme dan sekularisasi, Al-Attas berpandangan bahwa keduanya saling berkaitan, karena

⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) hlm. 231-232

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang; Penerbit USM, 2007), hlm. 55-57. lihat juga Ugi Suharto, *Islam dan Sekularisme; Pandangan Al-Attas dan Al-Qaradawi*", (Islamia, No. 6, Tahun II, Juli –September 2005), hlm. 22

keduanya memiliki tujuan yang sama yakni sama-sama ingin mengeluarkan kehidupan manusia dari kekangan agama dan asuhan agama supaya manusia terbebas dan dapat mengatur kehidupannya sendiri sehingga memalingkan manusia kepada alam yang keduniawian dan kekinian,¹¹ menurutnya mustahil mengembangkan gerakan sekularisasi tanpa diawali oleh penyebaran paham sekularisme.

Menghadapi masalah yang demikian rupa peliknya dan menjadi tantangan umat Islam saat ini Al- Attas memberikan solusi kepada umat Islam untuk senantiasa mempelajari kaya yang menakjubkan dari pemikir Islam pada masa lalu yang membawa Islam kepada kejayaan peradaban, serta memahami dengan betul konsep agama, manusia, ilmu, kebijaksanaan, keadilan, perbuatan yang benar, dan konsep universalitas. Karena pembaharuan dan pembangunan yang dilakukan pada masa tersebut benar-benar memberikan efek yang besar terhadap kemajuan Ilmu pengetahuan dan peradaban pada saat itu.

Dari beberapa paparan mengenai pandangan beberapa tokoh baik dari Barat kemudian timur serta dari tanah air sendiri dapat dilihat bahwa pengertian sekuler, sekularisme dan sekularisasi mengalami dinamika yang terus berubah maknanya bahkan sebagian yang mengartikan di luar dari makna yang seharusnya, hal tersebut yang menjadikan kesalahpahaman antara satu orang dengan yang lainnya.

3.2. Sejarah Sekuler, Sekularisme dan Sekularisasi

Berbicara mengenai sekularisasi dan beberapa paham lainnya tidak lepas dari Sejarah Barat, yang mana Sejarah Barat dapat dibagi menjadi tiga periode, dimulai dari zaman kuno, zaman pertengahan dan zaman modern. Setiap periode memberikan pengaruh masing-masing bagi periode lainnya, zaman kuno merupakan dasar yang mempengaruhi zaman sesudahnya hingga zaman modern sekarang, pada zaman inilah lahir para filsuf yang

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekularisme*, (Terj. dari bahasa Inggris oleh Khalif Muammar, Bandung; PIMPIN, 2010), hlm. 19-20.

ide pemikirannya berkembang hingga saat ini, pengaruh ini juga memberikan efek bagi zaman pertengahan, yang berkembang pada zaman ini banyak paham mengenai filsafat, salah satunya mengenai sekularisme, abad ini dibagi menjadi Zaman Kristen awal, zaman transisi dari kuno ke pertengahan dan zaman pencerahan.¹² Pembagian tersebut menjelaskan akan perkembangan Dunia Barat seiring pertumbuhan Agama Kristen.

Zaman Pertengahan atau yang sering disebut juga “*the dark age*” dimulai sejak jatuhnya kekaisaran Romawi hingga timbulnya *renaissance* di Italia¹³, penyebab disebutnya sebagai *the dark age* adalah karena pengaruh Agama Kristen yang mendominasi seluruh perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu, sehingga agama secara keseluruhan dijadikan korban atas fenomena ini yang berakibat terpisahnya urusan agama dengan negara, dan gereja tidak diberikan ruang untuk mencampuri urusan agama. Paham ini disebut sebagai sekularisasi,¹⁴ jelasnya paham ini tidak lahir dari pemikiran manusia, melainkan perkembangan dari fenomena, kajian yang berkembang dari sebuah kejadian.

Akar dari permasalahan ini adalah doktrin dari gereja yang menganggap dirinya sebagai satu-satunya yang bisa menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan pemahaman Alkitab, tetapi banyak dari hasil pemahaman yang salah terhadap injil bahkan bertentangan, hal ini terjadi karena interpretasi yang subjektif yang memberikan keuntungan besar bagi pengurus gereja, misalnya tentang jamuan orang Kristen yang dilaksanakan pada hari raya

¹² Hamid Fahmi Zarkasyi, “Akar Kebudayaan Barat”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11. No. 2, (September 2013), hlm. 167.

¹³ A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 2015), hlm. 198

¹⁴ Paham sekularisasi yang berkembang seperti di atas merupakan paham yang dipahami oleh mayoritas ilmuwan, karena sebagai paham pertama yang muncul dalam sejarah, pemahaman selanjutnya mengalami perubahan tergantung ilmuwan yang merumuskan paham sekularisasi, maka banyak yang menolak sekularisasi ditakutkan sekularisasi yang akan diterapkan adalah sekularisasi yang dicetuskan oleh Barat. Lihat: Faisal Ismail, *Tentang Sekular, Sekularisme dan Sekularisasi dalam percikan pemikiran Islam* (Yogyakarta; Bina Usaha, 1984) hlm. 10

Paskah, di mana para tamu memakan roti dan anggur yang mereka anggap sebagai pengganti jasad dan darah Yesus, mereka meyakini bahwa barangsiapa yang melakukan ritual tersebut, maka Yesus telah masuk ke badannya ,lewat darah dan dagingnya.¹⁵ Mayoritas ritual yang dianjurkan oleh gereja hanyalah ritual yang berasal dari gereja tersebut dan tidak didasari oleh Alkitab atau firman Tuhan, maka bisa dikatakan kebenaran yang mereka sebar merupakan kebenaran dari manusia, bukan dari Tuhan semata.

Di samping merusak pemahaman terhadap Alkitab, para ilmuwan pada saat itu juga sangat dibatasi untuk mengembangkan idenya, sehingga banyak ilmuwan yang menolak pendapat gereja yang secara jelas terdapat kesalahan, reaksi gereja yang melakukan penyiksaan terhadap ilmuwan ini mengakibatkan pengetahuan pada saat itu berhenti, dan tidak sedikit dari Ilmuwan yang dihukum mati karena pendapat yang berbeda dengan gereja, Galileo Galilei salah satunya yang mengungkapkan kebenaran dari teori tentang Copernicus Rotasi Bumi¹⁶ yang bertentangan dengan Alkitab.¹⁷ Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa yang bersejarah dan memilukan bagi Agama Kristen dalam sejarahnya.

Fenomena ini terus berlanjut hingga Umat Kristen di bagian Barat Eropa melakukan pembaharuan gereja atas kesadaran kasus

¹⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Fasl Al-Din An Al-Daulah*, (Beirut; Al-maktab Al-Islamiy, 1987), hlm. 112

¹⁶ Teori Copernicus Rotasi Bumi adalah sebuah teori tentang alam semesta dari Nicolaus Copernicus yang menyatakan bahwa Bumi adalah salah satu planet yang berputar pada porosnya (berotasi) dan mengelilingi (berevolusi) Matahari, di samping itu terdapat planet-planet lainnya yang juga berevolusi terhadap Matahari sebagai pusat alam semesta, teori ini menjadi suatu perdebatan besar pada tahun 1513, dikarenakan pada saat itu masyarakat percaya bahwa bumi sebagai pusat alam semesta, teori ini didasarkan kepada ahli astronomi dari Mesir Ptolomeus, dan filsuf besar Yunani Aristoteles, di samping itu Gereja mempunyai pandangan yang sama terhadap teori ini, maka menjadi suatu tantangan besar bagi Copernicus untuk menyebarkan teori ini, karena ancaman inkuisisi dari gereja, namun teori ini berhasil diperkuat oleh Galileo Galilei pada tahun 1609 melalui teleskop buatannya, keberanian Galileo Galilei untuk mengungkapkan kebenaran yang bertentangan dengan Gereja inilah yang mengakhiri kehidupan Galileo Galilei.

¹⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Fasl Al-Din An ...*, hlm. 113

ini pada abad ke-16, di mana gereja menghentikan perbuatan tercelanya dan mulai membangun hubungan yang harmonis, maka pada masa inilah para ilmuwan dapat bergerak bebas mengembangkan idenya yang sebelumnya ditahan, sehingga fokus filsafat pada abad pertengahan ini banyak dilakukan terhadap hal-hal yang abstrak, yang didominasi oleh gereja, kemajuan yang dilakukan oleh para ilmuwan pada saat itu mencapai masa kejayaannya pada abad ke 18, yang disebut juga zaman Pencerahan (*Aufklärung*), di mana dinamika *Renaissance* mengembangkan pemahaman yang bersifat Rasionalisme dan Empirisme.¹⁸ Segala sesuatu diyakini kebenarannya lewat pemikiran dan pengujian yang logis, bukan lewat kalam suci atau agama.

Mengenai awal munculnya paham sekularisme memang tidak diketahui secara detail, namun hal ini dapat diwakili oleh pendiri dari sekularisme, George Jacob Holyoake yang awalnya berpendidikan agama, yang kemudian kehidupannya diliputi oleh politik yang mengubah pandangannya sehingga memperkenalkan paham sekularisme,¹⁹ George Jacob menjauhi gereja karena menganggap kurang memiliki simpati sosial dan bergabung bersama politik yang berperan sebagai Misionaris Sosial. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa paham ini muncul pertama kali dari pertikaian antara agama dan politik –seperti yang sudah dijelaskan di atas- di Barat,²⁰ tepatnya ketika lahirnya Revolusi Perancis, yang kemudian berkembang ke seluruh Eropa pada awal abad ke-19, dan ke seluruh dunia pada abad ke-20 oleh penjajah dan Misionaris Kristen.

Perkembangan sekularisasi dapat dibagi menjadi beberapa periode, Muhammad Al-Bahy membaginya dalam dua periode;

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (kanisius Yogyakarta, 1983), hlm. 12

¹⁹ M. Sholihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 246-247.

²⁰ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, (Jakarta; Al-Ishlahy Press, Cet.1, 1995). hlm. 37.

1. Periode Sekularisme Moderat (abad ke-17 dan ke-18)

Awal perkembangan paham sekularisasi, agama tidak secara langsung dimusuhi, namun dianggap sebagai urusan individu yang mana tidak ada kaitannya dengan urusan negara dan politik, dan negara pun tidak mendukung atau memusuhinya, hal ini tidak mengakibatkan agama dirampas dan dihilangkan secara keseluruhan, walaupun beberapa ajaran agama yang harus diingkari khususnya dalam hal yang bersifat mistis, hal ini membawa agama untuk menganut paham rasionalisme, maka muncullah sebuah ajaran “*Deisme*” di mana para pengikutnya menggolongkan Tuhan ke dalam alam. Hal ini terjadi untuk memberikan hak-hak negara dan menciptakan kewibawaan negara dalam mengatur segala urusan politik dan duniawi sebagaimana wasiat tersebut diberikan negara sejak abad pertengahan.

2. Periode Sekularisme Ekstrim (Abad ke-19)

Memasuki abad ke-19, pengaruh sekularisme terhadap agama semakin memojokkan agama, bahkan menjadikan agama dan penganutnya sebagai musuh negara, periode ini disebut juga sebagai Revolusi Sekuler.

Beberapa pokok pikiran dan ide yang berkembang pada periode ini, di antaranya; *Pertama*, Sekularisme Feuerbach dengan aliran Humanisme yang anti Tuhan dan agama, Feuerbach menempatkan posisi buruh dalam posisi Tuhan dalam beribadah, *Kedua*, Sekularisme Marx disebut sebagai *Materialisme Historis Atheis* yang menentang adanya pengaruh Tuhan dalam berdirinya alam, baginya manusia tidak dapat diatur oleh Tuhan begitu juga dengan makhluk lainnya di alam, yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri. *Ketiga*, Sekularisme Lenin, dengan alirannya *Bolshewisme* menghendaki untuk mewujudkan alam nyata dalam bentuk golongan dan partai, sekularisme ini sangat memusuhi Agama Masehi,²¹ seluruh pokok ide mengarah kepada

²¹ Prasoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta; Pustaka Utama Grafiti, cet. I, 1993), hlm. 32-38

pemusatan kehidupan duniawi dan menjauhi terhadap doktrin agama.

Di antara faktor yang menyebabkan muncul paham sekularisme menurut Muhammad Al-Bahy, di antaranya;

1. Terjadinya perebutan kekuasaan pada abad ke-17 dan ke-18 antara gereja dan negara di Eropa, karena pengaruh Agama Kristen yang masih baru dan masyarakat yang percaya terhadap gereja memalingkan pengaruh negara terhadap masyarakat.
2. Pembentukan kekuasaan pada abad ke-19 yang menghancurkan agama yang pada awalnya ingin membentuk kekuasaan tersendiri dalam masyarakat.
3. Pengaruh perkembangan Ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang filsafat pada masa *renaissance* memberanikan ilmuwan untuk keluar dari doktrin gereja dan menjauhkan gereja serta menganggap agama sebagai candu bagi masyarakat.²²

Adapun penerapan sekularisme di Barat, sebagaimana pandangan Yusuf Al-Qaradawi dalam bukunya *Al-Islam wa Al-Ilmaniyah Wajhan bi Wajhin* (Islam dan Sekularisme), menyebutkan alasan bahwa Barat bisa menerima sekularisme dengan alasan;

1. Terdapat ajaran yang mendukung sekularisme, yang membagi kehidupan menjadi dua macam, kehidupan untuk dunia dan kepatuhan terhadap pemerintahan mengenai urusan dunia dan kehidupan akhirat dan kepatuhan kepada Tuhan dari pihak lain.²³
2. Agama Kristen tidak mengatur urusan duniawi bagi manusia sebagaimana dalam agama Islam yang mengatur seluruh lini kehidupan dalam setiap aspek.

²² Prasoyo, *Sekularisasi dalam Polemik ...*, hlm. 37

²³ Dalam surat *Matius* 22;21 disebutkan Lalu Yesus berkata kepada mereka “Berikan kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.

3. Agama Kristen masih mempunyai kekuatan dalam mengurus jemaatnya walau dipisah dari negara, demikian menurut sekularisme yang melihat fungsi dari tokoh-tokoh agama.
4. Sejarah gereja yang membuat ilmu pengetahuan tidak bisa berkembang, membuat kaum sekularis menganggap bahwa isolasi agama dari negara bisa menjadi solusi dalam hal ini.²⁴

Penyebaran sekularisasi yang mendunia tidak luput dari tanah air Indonesia, dalam hal ini sekularisme di Indonesia dapat dipahami dengan tiga tahap. *Pertama*, pemisahan agama dan politik (negara) di mana utusan agama tidak ada sangkut pautnya dengan negara dan agama menjadi persoalan pribadi dalam masyarakat. *Kedua*, sekularisasi dipahami di mana masyarakat tidak mensakralkan perkara politik dan segala sesuatu yang berkaitan dengan negara. *Ketiga*, sekularisasi dipahami sebagai usaha untuk negosiasi antara urusan agama dan negara daripada menyingkirkan agama dari ruang publik.

Dalam masalah sekularisasi di Indonesia, M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa Pancasila mengandung unsur sekularis, dalam artian negara Indonesia tidak semata-mata berada di bawah naungan ulama dan tekanan dari agama, karena sila yang *pertama* berbunyi “Ketuhanan yang maha esa” di mana negara menjamin setiap umat beragama, dengan tanpa mencampuri urusan agama, namun melindunginya dan memeliharanya, dari sini menunjukkan peran negara terhadap agama bukan untuk membenci dan menjauhi tapi melindungi dan memelihara,²⁵ gagasan lainnya mengenai sekularisasi di Indonesia sangat identik dengan Nurcholish Madjid, di mana pemikiran dan idenya secara komprehensif tentang sekularisme akan dibahas pada bab selanjutnya.

²⁴ Yusuf Al-Qaradawi, *Fasl Al-Din An Al-Daulah...*, hlm. 69-75

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan perilaku politik Bangsa*, (Bandung; Mizan, 1993), hlm. 480

3.3. Pengertian Politik

Setelah penulis memaparkan pengertian tentang sekuler, sekularisasi dan sekularisme, serta pandangan dari beberapa tokoh, selanjutnya akan dipaparkan tentang politik dan kaitan antara keduanya, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana dinamika dan perkembangan politik di Indonesia, penulis akan memaparkan tentang pengertian politik, hal tersebut agar pembahasan politik sesuai dengan pengertian politik yang sebenarnya dan agar tidak meluas pembahasan kepada hal yang di luar perkara politik di Indonesia.

Politik merupakan sebuah sistem yang sudah berkembang jauh pada zaman Yunani dan Romawi, yang berawal dari kebijakan untuk mencari solusi untuk mencapai kepentingan bersama, perkara tersebut berkembang seiring perkembangan dan perluasan wilayah dari suatu daerah, sehingga memunculkan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hal tersebut yang dikaji oleh beberapa ahli yang berpengalaman, di sini penulis akan menguraikan beberapa definisi dari beberapa tokoh tentang politik.

Secara epistemologi, kata “politik” berasal dari bahasa Yunani, dengan kata “*polite, Polities, Politikos, Politike te Ekne, dan Politike Episteme*”, yang dapat diartikan negara, warga negara kemahiran politik dan ilmu politik, sedangkan dalam bahasa arab kata politik sering diterjemahkan dengan kata *السياسة* dan *الدولة*, pada kata *السياسة* yang berarti pengaturan, bimbingan, pengarahan, dan perbaikan²⁶, ditemukan pada pembahasan *fiqih* tentang Imamah, sehingga dikenal dengan kajian *الفقه السياسي*, sedangkan kata *الدولة* sendiri lebih dahulu digunakan dalam Al-Quran pada pembahasan masalah penguasaan harta antara orang kaya, yang mana harta tersebut harus diberikan kepada yang berhak, sehingga

²⁶ Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin, *Politik Islam*, (Jakarta: Griya Ilmu), hlm. 11

kata *الدولة* sering digunakan untuk masalah perpindahan kekuasaan dari suatu tangan ke tangan yang lainnya²⁷, sedangkan dalam KBBI pengertian dari politik sendiri mempunyai tiga makna, *pertama*, sebagai pengetahuan tentang ketatanegaraan, mencangkup sistem pemerintah dan dasar-dasar pemerintah, *kedua* sebagai urusan dan kebijakan tentang kebijakan pemerintah terhadap negara atau terhadap negara lainnya, dan yang *ketiga* sebagai cara bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah.²⁸ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya tujuan dari politik tersebut adalah untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan menerapkan hukum-hukum yang bijaksana.

Perkembangan politik tidak terlepas dari pengaruh pemikir-pemikir zaman Yunani Kuno seperti Aristoteles dan Plato, yang memberikan makna politik sebagai usaha untuk mencapai masyarakat politik yang terbaik.²⁹ Pengertian tersebut tidak berhenti pada saat itu namun perkembangannya dibantu oleh pemikir-pemikir pada setiap zamannya, sehingga mempunyai makna yang variatif yang membuat makna politik menjadi lebih kaya, di antaranya Gabriel A Almond memberikan makna politik sebagai sebuah kegiatan tentang pemegang kendali dalam mengambil keputusan publik dalam masyarakat pada daerah tertentu, yang didukung oleh instrumen yang bersifat otoritatif dan koersif.³⁰ Pada pengertian yang demikian menekankan pada pembuat keputusan yang akan disetujui oleh masyarakat publik, maka hal ini tidak lepas dari peran sosok yang bisa mengambil keputusan tersebut.

Dari kalangan ahli politik lainnya Andrew Heywood memberikan makna pada politik sebagai kegiatan untuk membuat,

²⁷ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22-23

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Politik (2006)

²⁹ Budiardjo Mariam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 14

³⁰ Gabriel A Almond, dan Basri Seta, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jogjakarta: Indie Book corner), hlm. 3

mempertahankan, dan mengamandemenkan peraturan-peraturan umum yang menjadi jalan hidup masyarakat yang tidak lepas dari gejala-gejala yang ditimbulkan antar individu atau dengan kelompok³¹. Pada pengertian ini berbeda dengan pengertian sebelumnya, yang menekankan pada pemberian pengaruh dari suatu individu atau kelompok agar keputusan yang akan diciptakan sesuai dengan keinginan suatu individu atau kelompok, sehingga pada definisi ini cenderung menyangkut tentang pertikaian dan konflik yang terjadi pada beberapa kelompok, dan banyak kelompok (partai) yang mengambil jalan yang tidak sesuai dengan politik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengertian ini ditanggapi oleh Peter Merkl yang memberikan definisi terhadap politik terburuk adalah ketika terjadi perebutan kekuasaan, kedudukan dan kekayaan demi mewujudkan kepentingan sendiri atau kelompok tertentu.³² Dalam kamus Merriam Webster ditemukan bahwa makna politik sebagai aktifitas-aktifitas yang memberikan pengaruh dan efek pada pemerintah untuk pengambilan suatu keputusan dalam mempertahankan suatu kekuasaan pada suatu pemerintahan.³³ Dan Miriam Budiardjo memberikan penjelasan bahwa politik merupakan seluruh kegiatan dan dinamika dalam sistem politik bernegara untuk menentukan tujuan dari sistem tersebut dalam melaksanakan tujuan itu.³⁴ Pengertian di atas mengarah kepada pengertian secara langsung mengenai politik mengatur negara.

3.4. Perkembangan Politik di Indonesia.

Secara garis besar, perjalanan politik di tanah air Indonesia sudah berjalan bahkan sebelum Indonesia merdeka (sebelum tahun 1945), di mana beberapa pengaruh organisasi seperti Serikat

³¹ Andrew Heywood, dalam Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 16

³² Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu ...*, hlm. 16

³³ Merriam Webster, 2015 diakses Online dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/politic> pada 12 Mare 2022

³⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu ...*, hlm. 8

Dagang Islam, dan beberapa partai lainnya sudah dapat dirasakan walaupun pada saat itu tidak dapat berkiper luas karena masih dalam keadaan penjajahan, namun perkembangan politik yang disusun dalam sebuah sistem yang teratur oleh lembaga negara dapat dilacak sejak setelah kemerdekaan, Indonesia mengalami banyak fase untuk mencari jati diri dalam membentuk sebuah sistem politik. Di antara beberapa masa yang dilaluinya adalah;

1. Era Perjuangan Kemerdekaan (1945-1949)

Kelahiran bangsa Indonesia ditandai dengan pembacaan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945, yang kemudian pada hari berikutnya PPKI merumuskan struktur pemerintahan dan dasar konstitusi, pada saat tersebut presiden dipegang alih oleh Bapak Soekarno yang dibantu oleh Komite Nasional Indonesia dalam menjalankan tugasnya, dan undang-undang dasar 1945 menjadi dasar konstitusi pendirian negara Indonesia, yang mencangkup di dalamnya bentuk negara dan identitas dari Indonesia, seperti yang tercangkup dalam pasal pertama ayat pertama dan kedua³⁵ yang menerangkan tentang bentuk negara, selanjutnya pada pasal kedua³⁶ diterangkan tentang sistem demokrasi melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dan pada pasal keempat³⁷ menjelaskan

³⁵ Undang-undang Dasar Republik Indonesia pasal pertama ayat pertama berbunyi “Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik” dan ayat selanjutnya berbunyi “Kedaulatan adalah di tangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat” dalam pasal tersebut disebut Indonesia sebagai negara kesatuan dalam bentuk republik yang mana kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat, sehingga pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sebagai institusi yang menghubungkan antara rakyat dengan sistem pemerintahan untuk menciptakan sistem politik pada masa itu.

³⁶ Pasal kedua berbunyi “Majelis Permusyawaratan Rakyat terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat, ditambah dengan utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan, menurut aturan yang ditetapkan dengan undang-undang.” Pada pasal ini menjelaskan bahwa Indonesia menganut sistem perwakilan lewat MPR yang beranggotakan DPR dan utusan dari beberapa daerah dan golongan.

³⁷ Pasal keempat berbunyi “Presiden republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintah menurut undang-undang dasar” pasal tersebut menyatakan

Indonesia sebagai negara dengan sistem presidensial, sedangkan pada pasal 5³⁸ dijelaskan tentang kewenangan dalam membentuk undang-undang. Dari lima pasal di atas sudah bisa menjadi landasan hukum negara Indonesia serta prosedur teknis dalam pelaksanaan hukum bagi tatanan pemerintahan Indonesia.

Keadaan Indonesia yang baru saja melepaskan diri dari penjajahan Belanda dan sekutunya mengharuskan untuk membentuk politik yang mengarahkan pada pertahanan kedaulatan Republik Indonesia dan juga untuk menjalin hubungan Internasional untuk mendapatkan pengakuan komunitas dalam kalangan luas, oleh karena itu, pemilihan kabinet haruslah kabinet yang kuat dan strategi-strategi politik yang cepat untuk mengatasi ancaman eksternal.

Sistem presidensial yang ditetapkan seperti pada awal kemerdekaan mengalami perubahan menjadi sistem parlementer oleh maklumat pemerintah 14 November 1945, di mana kekuasaan parlementer negara berada di tangan perdana menteri, sehingga bapak Sultan Syahrir sebagai perdana menteri Indonesia perdana yang memimpin pemerintahan Indonesia sedangkan Soekarno sebagai pemimpin negara, namun sistem tersebut tidak bertahan lama, dikarenakan gejolak yang ditimbulkan oleh agresi militer Belanda menyebabkan Indonesia mengalami instabilitas politik, sehingga presiden menarik kembali sistem pemerintahan Indonesia menjadi sistem presidensial.

Sistem pemerintahan yang sebelumnya disepakati dalam bentuk negara kesatuan pernah berubah menjadi negara

bahwa presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi serta menjadi pemimpin dalam negara.

³⁸ Pasal 5 berbunyi “presiden memegang kekuasaan membentuk undang-undang dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.” Pasal tersebut menjelaskan tentang pembagian kekuasaan atau yang disebut dengan trias politika yang dilaksanakan secara bertahap, presiden sebagai pemegang kekuasaan eksekutif dalam membentuk undang-undang.

federasi,³⁹ di mana Republik Indonesia hanya salah satu dari negara-negara yang bergabung di dalamnya, namun sistem ini pun tidak bertahan lama, dan mengalami berbagai masalah dalam masa yang dijalaninya, sehingga membuat RIS (Republik Indonesia Serikat) semakin terpecah belah dan bergeser dari tujuan utama yang sudah dirancang pada saat kemerdekaan, dan terjalinlah beberapa pertemuan dalam rangkaian rapat-rapat antara RIS dan RI, sehingga terjalinlah persatuan antara keduanya dengan sebutan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁴⁰ secara resmi disahkan pada 17 agustus 1950.

2. Era Demokrasi Parlementer (1950-1959)

Setelah melalui masa perjuangan pasca kemerdekaan, dengan berbagai ancaman dan perpecahan yang mengalami perubahan pada sistem pemerintahan, maka pada masa selanjutnya, Indonesia dibangun atas dasar konstitusi Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950 yang sedang mengalami masa penyempurnaan dari masa sebelumnya,⁴¹ masa ini disebut dengan Era Demokrasi Parlementer, yang berlangsung dalam Era Demokrasi Liberal sejak 3 November 1945 dan berhenti pada 5 Juli 1959, yaitu sejak sistem multipartai difungsikan hingga ide tentang demokrasi terpimpin dilaksanakan,⁴² masa ini juga disebut dengan masa orde lama.

³⁹ Negara Federasi merupakan suatu kelompok negara-negara yang bergabung dan bersatu karena kedekatan geografis untuk membentuk sebuah instansi eksekutif pusat dalam menjalankan kesepakatan bersama dalam bentuk kebijakan maupun kegiatan, hal ini bisa diakibatkan karena perpecahan politik, ekonomi maupun keamanan negara.

⁴⁰ Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, (Bandung; Alfabeta, Cetakan Pertama, November 2017), hlm. 55

⁴¹ Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer ...*, hlm. 66

⁴² Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung, CV; Pustaka Setia, 2013), hlm. 157, lihat juga Amelia Haryanti dan Yulita Pujilestari, *Sistem Politik Indonesia*, (Tangerang Selatan; UNPAM PRESS, 2019), hlm. 71

Sistem pemerintahan yang dipertahankan pada masa ini adalah seperti yang direncanakan bapak Sultan Syarif sebagai perdana menteri, namun yang menjadi ciri khas pada masa ini adalah estafet kepemimpinan dari suatu periode ke periode selanjutnya yang menjadikan Bapak Soekarno dan Muhammad Hatta sebagai presiden dan wakil presiden, walaupun pada periode ini merupakan cikal bakal pemilihan umum 1955 yang berdasarkan atas multipartai yang berhasil mengajukan anggota konstituante secara demokratis, yang mana anggota tersebut ditunjuk langsung oleh presiden untuk menyempurnakan UUD 1950 semenjak 1959 hingga 1958, namun sampai saat itu anggota konstituante belum berhasil melaksanakan tugas tersebut, sehingga pada tanggal 5 Juli 1959, presiden mengeluarkan dekrit presiden yang berisi tentang pembubaran Konstituante, dan mengembalikan dasar konstitusi kepada UUD 1945, serta pembentukan DPRS,⁴³ hal ini dilakukan presiden karena dianggap kurang cepat dalam bekerja.

Era Demokrasi Parlemitter berfokus pada kegiatan politik yang dilaksanakan oleh negara, di antaranya adalah pelaksanaan pemilihan umum serta perumusan undang-undang yang baru yang disempurnakan, di samping itu era tersebut dianggap lambat dalam perkembangannya karena terlalu fokus dalam membahas dasar konstitusi yang baru, pengaruhnya memberikan efek pada periode selanjutnya dalam pembangunan politik dan tata pemerintahan internal yang masih kabur karena kegagalan membentuk undang-undang yang baru.⁴⁴ Pada periode ini, diharapkan sistem politik dapat menyebar secara menyeluruh ke seluruh penjuru tanah air, setelah mengalami fase yang pelik era pasca kemerdekaan Indonesia.

⁴³ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 63

⁴⁴ Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer...*, hlm.

Secara garis besar, beberapa ciri-ciri khusus yang melekat pada masa ini, di antaranya;

- a) Dengan banyaknya partai yang muncul pada masa ini, maka banyak pula tuntutan yang masuk ke dalam sistem politik, namun sayangnya tidak dapat ditampung seluruhnya dikarenakan belum siap dalam hal bekerja sama.
- b) Nilai untuk menjunjung hak asasi manusia yang tinggi menyebabkan kebebasan dan kesempatan, begitu juga dengan pemikiran ideologi yang bertentangan dengan ideologi pragmatis yang disalurkan lewat partai-partai.
- c) Dengan berkembangnya pemikiran ideologi dan pragmatis, maka sikap dalam mengembangkan sumber daya alam dan manusia ditanggapi dengan berbeda, pemikiran ideologi menekankan pada perkembangan dalam bentuk simbolik dengan lambang kemakmuran, sedangkan pragmatis dengan pemahamannya menekankan pada perkembangan ekonomi dengan lambang kesejahteraan.
- d) Hubungan antara para elit dengan massa terjalin secara timbal balik.
- e) Namun hubungan antara para elit justru tidak terintegrasi dengan baik
- f) Gaya politik yang ditampilkan dengan gaya ideologis, di mana penerapan paham kepada masyarakat dilakukan dengan cara kaku dan keras, sehingga menimbulkan perpecahan antar para elit dan rakyatnya.
- g) Sifat primordial yang condong kepada kelompoknya dan sukunya menyebabkan sumpah pemuda yang diterapkan pada saat itu hanya sebatas ucapan dan ikatan resmi yang belum membudaya.
- h) Partisipasi masyarakat dalam politik pada saat ini memang hampir merata, bahkan rakyat sudah mengerti hak dan kewajibannya yang mengakibatkan banyaknya kritik

terhadap kejadian-kejadian politik pada masa itu, seperti kudeta dan pemberontakan.

- i) Keterlibatan militer dalam ranah politik tidak begitu terlihat, dikarenakan beberapa jabatan menteri dipegang oleh warga sipil, sehingga tidak diperkenankan untuk menempati kursi DPR.⁴⁵

3. Era Demokrasi Terpimpin

Bentuk negara dan pemerintahan pada era tersebut masih memakai seperti sistem sebelumnya, yaitu negara kesatuan, hanya saja sistem pemerintahan dikembalikan seperti pada masa sebelumnya dengan menganut sistem presidensial, di mana Soekarno menjadi pemimpin utama dalam negara yang dibantu oleh Perdana menteri, Ir. H. Juanda sebagai perdana menteri pertama⁴⁶ dan beberapa kabinet, yang mana pada saat itu diberi nama dengan kabinet kerja. Selain itu kabinet lainnya dan beberapa organisasi lainnya turut dimunculkan pada masa ini, di antaranya, pembentukan MPRS dengan anggota dari DPR dan utusan lainnya dari berbagai golongan dan daerah,⁴⁷ dan pendirian MPRS yang diketuai oleh presiden,⁴⁸ dan juga pembentukan Front Nasional⁴⁹ dengan tujuan untuk menyelesaikan revolusi nasional, menyelesaikan pembangunan nasional serta upaya untuk mengembalikan Irian Jaya menjadi bagian dari Indonesia, dan mencetuskan Manipol USDEK dan menjadikannya sebagai GBHN dengan ketetapan MPRS No. 1/MPRS/1960 pada pidato kemerdekaan tanggal 17 agustus 1959, selain dari itu semua presiden juga membentuk NASAKOM (Nasionalis, Agama, dan Komunis).

Presiden Soekarno memang terkenal banyak melakukan perombakan khususnya dalam sistem pemerintahan, hal ini

⁴⁵ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 158-161

⁴⁶ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 63

⁴⁷ Hal ini disusun dalam ketetapan presiden No. 2 tahun 1959

⁴⁸ Hal ini disusun dalam ketetapan presiden No. 3 tahun 1959

⁴⁹ Hal ini disusun dalam ketetapan presiden No. 13 tahun 1959

dapat dilihat dari pandangannya bahwa demokrasi liberal yang dari Barat dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga prosedur pemungutan suara dalam pemilihan umum dianggap tidak efektif, dan memandang bahwa sistem multipartai yang sedang berlaku merupakan salah satu inefektivitas dalam mengambil sebuah keputusan, karena dengan demikian sistem politik dalam masyarakat akan lebih fragmentaris,⁵⁰ sehingga presiden menawarkan solusi dari masalah ini dengan memperkenalkan sistem musyawarah untuk mufakat.

Era Demokrasi Terpimpin tidak lepas dari berbagai peristiwa politik yang mengancam, baik dari internal maupun eksternal, di antaranya operasi trikora, konfrontasi Indonesia-Malaysia dan tragedi G30S. Masa ini dikenal juga dengan masa dominasi presiden dalam mengambil beberapa kebijakan dan gagasan-gagasan politik, selain itu fragmentasi politik mengakibatkan pergeseran dan perpecahan dalam masyarakat, begitu pun juga persaingan antar kelompok dan partai yang menggejolak serta kemunduran ekonomi menambah masalah pada zaman tersebut. Selanjutnya pada masa ini juga terjadi beberapa hal yang menyimpang dari UUD 1945, seperti kekuasaan dominan oleh presiden, sehingga beberapa struktur politik tidak dapat memenuhi fungsinya secara sempurna, dan yang paling kontroversial adalah ketetapan presiden yang menjabat seumur hidup yang ditetapkan oleh MPRS yang mana pemimpinnya dipilih oleh presiden, dan yang terakhir adalah terjadinya peristiwa G 30 S yang disebabkan oleh persinggungan politik antara PKI dan TNI.⁵¹ Beberapa peristiwa tersebut dianggap menghambat pertumbuhan sistem politik di tanah air pada saat itu.

⁵⁰ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 161

⁵¹ Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer...*, hlm.

Beberapa hal yang membedakan dengan era sebelumnya, di antaranya;

- a) Dengan dibekukan sistem multipartai, maka penyaluran tuntutan tetap besar seperti sebelumnya, namun tidak dapat tersalurkan dengan baik, dengan diberlakukan sistem satu partai, maka seolah-olah hanya kebijakan pemerintah yang paling benar, tidak ada opsi lainnya. Sehingga tuntutan yang tidak dapat disalurkan dengan baik menghasilkan ledakan massa yang mengakhiri stabilitas politik yang sudah dibangun.
- b) Dengan orientasi bahwa keputusan pemerintah yang paling benar dan tidak diberikan pilihan lain bagi rakyat, jelaslah bahwa nilai hak asasi manusia pada era ini dikesampingkan.
- c) Karena nilai yang dijunjung pada era ini adalah nilai yang bersifat mutlak, maka peran pemerintah pada saat itu condong dalam bidang ekstraktif dan distributif, sehingga timbul kekacauan dalam bidang ekonomi yang melambung.
- d) Ideologi pembangunan bangsa yang mengakibatkan berkurangnya sifat primordialisme, sehingga hubungan antara masyarakat dengan para elit jauh lebih baik, namun sebaliknya hubungan para elit dengan masyarakat masih bersifat tekanan dari atas ke bawah.
- e) Adapun hubungan antar para elit tidak terjalin dengan baik, sehingga beberapa harus diasingkan, hanya yang bisa menghimpun solidaritas yang bisa bertahan.
- f) Sistem politik dengan gaya ideologi masih mewarnai era ini, walaupun sudah dinetralkan melalui penpres mengenai partai politik. Dan gagasan NASAKOM masih dianggap benar selama dapat memelihara keseimbangan.
- g) Kepemimpinan pada masa ini masih dengan gaya kepemimpinan Soekarno dengan sifat kharismanya dan paternalistiknya.

- h) Pembatasan saluran partisipasi hanya melalui satu partai, menguntungkan rezim pada saat itu, partisipasi rakyat tidak dianggap sebagai yang telah memahami politik.
 - i) Pembentukan Front Nasional mengakibatkan militer mempunyai ruang dalam politik, beberapa jabatan penting yang sebelumnya dipegang oleh warga sipil mulai diisi oleh para militer.⁵²
4. Era Orde Baru (1966-1998)

Era Orde Baru dikenal sebagai era yang terlama dalam memimpin, hampir sekitar 35 tahun, di mana sistem pemerintahan dikembalikan seperti sebelumnya yang berorientasi pada kepemimpinan presiden, wakil presiden dan kabinet kementerian, selain pada sistem pemerintahan, Era Orde Baru juga menguatkan untuk memurnikan kembali UUD 1945 dan Pancasila sebagai landasan negara, sehingga era ini juga dikenal sebagai Era Demokrasi Pancasila, maka posisi MPR kembali menjadi badan tertinggi yang dapat membatasi kewenangan presiden, dari itu lahirlah beberapa produk hukum sebagai dasar legitimasi dalam menjaga sistem politik, di antaranya tugas MPR dalam mempertahankan UUD 1945, serta tidak memiliki kehendak untuk mengubahnya,⁵³ dan ketetapan MPR yang menyatakan bahwa kalau MPR ingin mengubah UUD 1945, haruslah melewati pendapat rakyat lewat Referendum.⁵⁴ Sistem demikian dapat menjaga dari perubahan undang-undang yang semata-mata demi kepentingan pribadi dan kelompok tertentu.

Dinamika Partai Politik pada masa ini mengalami perubahan, di mana hanya tersisa tiga partai besar dengan Golkar sebagai perwakilan dari kalangan partai dan ABRI dari kalangan militer yang mendominasi. Hal ini mengakibatkan perkembangan Golkar sebagai partai besar

⁵² Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 161-165

⁵³ Tertera dalam Ketetapan MPR No. I/MPR/1983

⁵⁴ Tertera dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1983

yang mengakibatkan partai politik lainnya semakin mendesak, ditambah dengan dukungan militer yang menjadikan partai oposisi lainnya semakin melemah, menguatnya aliran militer dalam perpolitikan Indonesia menghambat alur aspirasi rakyat sebagai pemegang kedaulatan rakyat, hal ini mengakibatkan polemik politik yang berkecamuk dan gerakan-gerakan massa yang tidak dapat lagi dibendung mengakibatkan pertikaian antara pemerintah dan rakyat, ditambah lagi dengan penentuan masa jabatan selama masih menjadi rekan kerja baik dengan presiden, pendapat partai yang berbeda dengan presiden dianggap oposisi yang mengancam pemerintahan, sehingga kedudukan DPR bergeser dari tugas utamanya membuat kebijakan kini sebagai pendukung presiden dalam mengambil kebijakan,⁵⁵ hal ini mengakhiri jabatan Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia pada saat itu, sekaligus mengakhiri Era Orde Baru atau Era Demokrasi Pancasila.⁵⁶ Dalam masa tersebut terlihat beberapa perkembangan dari masa-masa sebelumnya.

Walaupun pada era tersebut belum menunjukkan perubahan yang begitu pesat, bahkan beberapa nilai pada dua era sebelumnya terulang kembali pada masa ini, namun beberapa hal yang unik dapat dilihat sebagai berikut;

- a) Penyaluran berbagai tuntutan pada masa ini dianggap sudah seimbang, berkat penyederhanaan partai-partai oleh satu kekuatan yang dominan, dan dengan sistem pemilihan umum secara berkala, penyaluran masih bisa berlanjut lewat lembaga-lembaga perwalian.
- b) Penerapan nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai dasar secara murni mengurangi konflik yang terjadi seperti

⁵⁵ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 64

⁵⁶ Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer...*, hlm.

pada masa sebelumnya, sehingga nilai dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat.

- c) Peranan pemerintah dalam pengelolaan ekonomi masyarakat dengan sistem terbuka menghasilkan nilai yang positif, sehingga tidak menimbulkan kelangkaan seperti pada masa sebelumnya, bahkan terlihat dari ekspor yang lebih besar dibandingkan impor.
 - d) Hubungan antara masyarakat dengan para elit terlihat lebih harmonis dan komunikasi “dua arah” dijalankan untuk mencapai stabilitas komunikasi antara kedua belah pihak.
 - e) Begitu juga dengan hubungan antara para elit dalam membentuk konsensus nasional yang meningkat.
 - f) Pada era ini tidak ada lagi sistem politik dengan gaya ideologi dan diganti dengan intelektual yang pragmatik.
 - g) Kepemimpinan tidak lagi bersifat teokratis, namun sudah bersifat legal, yakni bersumber kepada ketentuan-ketentuan yang normatif.
 - h) Partisipasi rakyat dalam politik dapat dikendalikan dengan baik, kecuali beberapa peristiwa seperti pemilihan umum.
 - i) Partisipasi militer dalam lembaga perwakilan rakyat tingkat daerah juga dilakukan lewat pengangkatan.⁵⁷
5. Era Reformasi (1999-Sekarang)

Era Reformasi yang sedang berlangsung merupakan salah satu era yang memberikan perubahan yang sangat besar dan beberapa perubahan memberikan dampak positif dan kemajuan bagi sistem politik di Indonesia, dengan masa periode lima presiden; yaitu Bapak B.J Habibie, Bapak abdurrahman Wahid, Ibu Megawati Soekarnoputri, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, dan Bapak Joko Widodo. Era ini berhasil menciptakan progres dan dalam pembangunan demokrasi dan tata pengelolaan pemerintah yang jauh lebih baik dari era sebelumnya, maka fokus perubahan pada era tersebut adalah menyelesaikan permasalahan dari Orde Baru,

⁵⁷ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia...*, hlm. 167-170

salah satu langkah yang diambil adalah dengan melakukan amandemen terhadap Undang-Undang Dasar 1945 yang terhitung sebanyak empat kali.

Alasan utama dilakukan amandemen tersebut agar kekuasaan tertinggi pada sumber kedaulatan dapat kembali diterima di tangan rakyat, dan membatasi kewenangan instansi eksekutif untuk melakukan penyelewengan kekuasaan, adapun tujuannya adalah untuk menyempurnakan aturan dasar negara, Kedaulatan Rakyat, HAM, Pembagian kekuasaan, prinsip demokrasi, dan hal lainnya sesuai dengan kebutuhan bangsa, namun dalam amandemen tersebut terdapat beberapa ketentuan, di antaranya tetap mempertahankan susunan kenegaraan dan tidak mengubah pembukaan UUD 1945.

Amandemen terhadap UUD 1945 memberikan perubahan yang besar, di antaranya; kewenangan presiden dalam membentuk undang-undang pada sebelumnya kini diubah menjadi presiden berhak mengajukan undang-undang kepada DPR,⁵⁸ selanjutnya mengenai masa jabatan presiden pun yang memperjelas bahwa masa jabatan seorang presiden dalam satu periode hanya dibatasi lima tahun,⁵⁹ berbeda dengan sebelumnya yang mana tidak ada pembatasan masa jabatan presiden. Dalam pemilihan lembaga legislatif juga dijelaskan dalam amandemen tersebut bahwa lembaga legislatif dipilih dalam pemilihan umum,⁶⁰ ini belum tertera pada undang-undang dasar sebelumnya.

⁵⁸ Perubahan tersebut berbunyi “Presiden berhak mengajukan rancangan undang-undang kepada Dewan Perwakilan Rakyat”, hal ini disebutkan dalam redaksi pasal 5 Undang-Undang Dasar 1945.

⁵⁹ Hal ini berbunyi “Presiden dan wakil presiden memegang jabatan selama lima tahun, dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama, hanya untuk satu kali masa jabatan”, hal ini disebutkan dalam redaksi pasal 7 Undang-Undang Dasar 1945.

⁶⁰ Hal Ini berbunyi “Anggota dewan perwakilan Rakyat dipilih melalui pemilihan umum” tertera pada pasal 19 ayat pertama undang-undang dasar 1945.

Secara umum, Era Reformasi dengan sistem politik yang ada membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dasar konstitusi yang akan menghasilkan produk politik yang akan menentukan keberlangsungan dari politik itu sendiri, selain pengesahan amandemen undang-undang dasar, era tersebut juga menekankan pentingnya dasar hukum dalam berpolitik, hal ini melahirkan beberapa lembaga negara seperti Mahkamah Konstitusi, Komisi Yudisial, Komisi Pemberantasan Korupsi, serta badan-badan lainnya yang mendukung, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Era Reformasi memiliki konsep seperti awal pembentukan undang-undang yang diperbaharui yang berasaskan semangat amandemen 1945.⁶¹ Dalam menjaga dasar konstitusi, berarti melindungi sistem politik untuk beberapa tahun mendatang, pembentukan badan yang mengawasi sistem kinerja dianggap mampu meningkatkan kinerja dalam berupaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam bernegara.

⁶¹ Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer...*, hlm.

BAB IV

RELEVANSI SEKULARISASI POLITIK NURCHOLISH MADJID DENGAN PERKEMBANGAN SISTEM POLITIK DI INDONESIA

Bab *keempat* merupakan pembahasan inti dalam tesis ini untuk mengungkapkan jawaban terhadap rumusan masalah yang dipertanyakan. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang relevansi antara pemikiran Nurcholish Madjid mengenai Sekularisasi politik dengan perkembangan politik di Indonesia, pembahasan akan dimulai dengan melihat pandangan Nurcholish Madjid terhadap sekularisasi itu sendiri, di sini akan dipaparkan seluruh pendapat Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi, serta teori sebagai referensi yang membentuk pemikirannya mengenai sekularisasi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang diberikan oleh ilmuwan lainnya, pembahasan selanjutnya mengenai pandangan Nurcholish Madjid terhadap sistem politik di Indonesia, sehingga dari pandangan Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi dan sistem politik di Indonesia, penulis akan memaparkan sistem politik di Indonesia dari beberapa fenomena politik, di antaranya tentang partai politik dan bentuk negara, keduanya merupakan inti pembahasan mengenai sistem politik di Indonesia, dari telaah antara pemikiran Nurcholish Madjid dengan fenomena sistem politik di Indonesia akan terlihat titik relasi antara keduanya, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai adanya relevansi antara pemikiran Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi politik dan perkembangan sistem politik di Indonesia.

1.1. Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid.

Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya mengenai pengertian sekuler, sekularisme dan sekularisasi bahwa makna dari kata tersebut selalu mengalami perubahan menurut pandangan tokoh tertentu, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Nurcholish Madjid sebagai tokoh pembaharuan Islam di Indonesia

mengembangkan pengertian dan paham sekularisasi sesuai pandangannya.

Paham dan ide mengenai sekularisasi pada awalnya muncul dalam pidato Nurcholish Madjid di Taman Ismail Marzuki dengan judul “Keharusan Pembaharuan Islam dan masalah integrasi umat”,¹ alasan Nurcholish Madjid memunculkan ide tentang sekularisasi karena Nurcholish Madjid melihat bahwa umat Islam sekarang khususnya di Indonesia tidak dapat lagi membedakan antara perkara yang sakral dan profan khususnya dalam masalah politik, kini hal tersebut dapat dirasakan pada beberapa fenomena, di antaranya dalam masalah politik, budaya, bahkan sosial, maka sudah seharusnya mengubah pola pikir demikian, salah satunya dengan memunculkan ide sekularisasi,² namun kata sekularisasi pada tahun 1970-an merupakan kata yang harus dihindari, bahkan sebagian orang tidak ingin memahami kata tersebut, dan menganggapnya membahayakan akidah beragama karena produk dari Barat, adapun beberapa pandangan Nurcholish Madjid mengenai Sekularisasi adalah sebagai berikut;

A. Makna Sekularisasi

Secara bahasa, Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksud oleh beberapa Ilmuwan Barat lainnya khususnya Harvey Cox, bahwa kata sekularisasi berakar dari bahasa latin, yaitu “*saeculum*”, kata lainnya yang berkaitan dengan kata ini adalah “*mundus*” yang mana artinya dapat berarti zaman sekarang jika dikaitkan dengan waktu dan

¹ Pidato yang dibawakan Nurcholish Madjid dalam pertemuan tersebut membahas masalah agama yang dibungkus dengan bahasa modern di depan para hadirin yang kelas menengah ke atas, namun tahun 1970 merupakan masa awal perkembangan modern, sehingga pemikiran baru yang dibawa oleh Nurcholish Madjid menjadi kontroversi yang besar, masyarakat belum siap menerima pidato agama yang dikaitkan dengan perkembangan dunia modern, karena masyarakat pada masa itu mengira modern adalah Produk Barat yang tidak sejalan dengan agama, dan tidak dapat disatukan.

² Lukmanul Hakim, “Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama”, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Vol 6, No. 2, (November 2020), hlm. 258-259.

dapat berarti tempat yang sekarang jika dikaitkan dengan ruang. Makna tersebut sekaligus menjelaskan akan adanya alam selain pada waktu dan ruang sekarang ini yang bersifat sementara, yaitu suatu alam yang bersifat kekal,³ dalam hal ini umat Islam mengetahui tentang alam tersebut sesuai yang tertera dalam *Al-Quran*.

Di dalam *Al-Quran*, penggunaan istilah bagi alam yang sementara ini dengan beberapa istilah, di antaranya; *al-dunya* dan *al-ula*, menurut Nurcholish Madjid, *al-dunya* berasal dari kata *al-adna*, yang berarti dekat, konotasi kata tersebut mengandung makna berkaitan dengan ruang, sedangkan *al-ula* memiliki makna yang pertama, di mana makna tersebut berkaitan dengan waktu, maka pemberian makna demikian mengesankan adanya persamaan dengan bahasa latin. Pernyataan akan adanya dua alam, menjelaskan bahwa alam dunia –atau dari segi bahasa bisa disebutkan sekuler- merupakan alam yang hina dibandingkan dengan alam akhirat, namun pengertian ini menjadi berubah di Dunia Barat yang mengangkat derajat dunia sebagai fokus kehidupan manusia, sedangkan dalam Islam, dunia merupakan tempat yang hina dan rendah bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang bersifat abadi dan kekal, yang harus diingat bahwa dunia ini pun hasil dari penciptaan Tuhan yang sebaik-baik pencipta⁴ yang mana ciptaannya tidak mengandung cacat padanya,⁵

³ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2008), hlm. 192

⁴ *Surat Al- Mukminun*, Ayat 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Ayat diatas menjelaskan tentang proses penciptaan manusia yang berasal dari air mani hingga menjadi daging, proses tersebut tidak ada yang bisa melakukan kecuali sebaik-baik pencipta, Allah SWT.

⁵ *Surat Al-Mulk*, Ayat 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ
ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِمًا وَهُوَ حَسِيرٌ

sehingga sebagai seorang muslim tidak seharusnya menghina dan meremehkan hasil dari ciptaan Tuhan itu sendiri.

Menurut makna dalam segi bahasa, maka benar adanya jika dikatakan bahwa manusia memang makhluk yang sekuler, karena memang manusia sedang menjalankan kehidupan dalam dunia dengan segala peralatan dan bantuan yang begitu lengkap yang diberikan Tuhan untuk dapat bertahan hidup di dalamnya.⁶ Pendekatan yang dilakukan untuk mencapai kehidupan di dunia pun berbeda dengan pendekatan untuk mencapai akhirat, pendekatan kepada hal duniawi selalu harus dibuktikan dengan empiris dan rasional (ilmu pengetahuan) sedangkan kehidupan akhirat yang masih empiris (*sam'iyat*) hanya dapat ditempuh lewat kepercayaan (iman), maka mustahil untuk mencapai keduanya dengan metode dan cara yang salah, hal ini sudah dapat disadari sejak dahulu, namun bukan berarti keduanya harus dipisah.⁷ Pengertian seperti di atas memang mengandung makna yang sangat berkait, namun bukan berarti manusia hanya bertahan hidup di dunia, tapi harus menjadi catatan bahwa semuanya ciptaan berasal dari Tuhan tempat bergantung semua makhluk.

Pengertian sekularisasi seperti pandangan di atas menunjukkan bahwa antara agama dan politik atau agama ada hal-hal yang harus ditanggapi dengan cara yang berbeda, sehingga sekularisasi bukanlah proses yang memisahkan antara agama dan negara atau politik, namun proses agar dapat membedakan antara bagian agama yang diselesaikan dengan kepercayaan dan bersifat sakral dan bagian negara atau politik yang diselesaikan dengan rasional dan empiris serta bersifat profan. Sebagaimana Yusuf Al-Qaradawi

Ayat pertama di atas menjelaskan tentang penciptaan langit dengan tujuh lapis, yang mana langit yang tidak bertiang dapat berdiri hingga hari ini, sehingga tanda tersebut tidak terdapat cacat dan kekurangan, dan pada ayat selanjutnya manusia diperintahkan untuk mencari cacat pada tanda kebesaran Allah jika mereka mendapatkannya, ini menandakan bahwa seluruh ciptaan Allah tidak ada yang cacat, seluruhnya mendatangkan manfaat dan berkah, dan tidak ada yang sia-sia.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 192-194

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 88

memberikan makna terhadap agama sebagai sebuah perangkat yang mengatur dan menentukan hubungan antara *khaliq* (sang pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) dalam bentuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai makhluk yang mengenal dan memahami wujud Tuhan sebagaimana informasi dari Tuhan sendiri, yang dicapai dengan kepercayaan (*iman*) yang kuat seta tidak menduakan (*syirik*) dalam penyembahan dan meminta permohonan dan permintaan⁸, sedangkan politik sendiri memiliki makna yang berseberangan dengan agama, yakni sebagai perangkat yang membahas masalah kekuasaan antara manusia itu sendiri, dalam hal mencapai ataupun mempertahankan kekuasaan tersebut yang berkaitan dengan kepentingan baik dalam bentuk individu ataupun kepentingan yang lebih bijaksana dalam bentuk kebersamaan⁹. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa antara agama dan politik mempunyai peran yang berbeda dan dilaksanakan oleh unsur yang berbeda pula, di mana agama mengatur hubungan antara pencipta dan yang makhluk dengan supremasi sepenuhnya berada pada tangan Tuhan, sedangkan politik merupakan mobilitas yang dikendalikan oleh manusia sendiri untuk keberlangsungan sosial.

B. Sekularisasi sebagai fitrah manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.

Surat *Al-Baqarah* pada ayat 30 menjelaskan tentang penciptaan manusia di bumi dan manusia diberikan gelar “*khalifah*”,¹⁰ begitu pun juga dalam ayat-ayat lainnya yang

⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Din wa Al-Siyasah; Ta'sil wa Radd Syubuhah*, (Dublin; Majlis Al-Urubil Lil Ifta' wa Al Buhus, 2007), hlm. 17

⁹ Abdul Rased Moten, *Ilmu Politik Islam*, (Bandung; Pustakan Amani, 2001), hlm. 2

¹⁰ *Surat Al-Baqarah*, ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْسُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Ayat di atas menjelaskan tentang awal penciptaan manusia, di mana malaikat meragukan kemampuan manusia sebagai *khalifah* di bumi, *khalifah* yang dimaksudkan adalah untuk mengelola bumi dengan segala isinya, bentuk

disebutkan kata “*Khalifah*” dengan maksud sebagai status manusia yang hidup di bumi ini. pengertian khalifah ini yang menjadi salah satu landasan pemikiran Nurcholish Madjid dalam menerapkan sekularisasi, di mana makna *khalifah* dipahami sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam bertindak untuk mencapai kebaikan di bumi, yang namun seluruh perbuatan tersebut nantinya akan dipertanggungjawabkan. Hal ini mencerminkan sikap beragama, baik dalam Agama Islam maupun dalam agama lainnya yang menekankan pada aspek tanggung jawab, sikap tersebut menekankan terhadap persamaan seluruh manusia tanpa memandang ras, warna kulit, dan jenis, sehingga satu-satunya kemutlakan ada pada Tuhan itu sendiri, dan selain Tuhan adalah relatif, maka sikap untuk memutlakkan diri sendiri atau menganggap benar diri sendiri adalah sikap yang menyaingi Tuhan.¹¹ Kebebasan yang dimaksudkan adalah untuk menciptakan keunikan dan kreativitas dalam hidup untuk kemajuan peradaban manusia. Nurcholish Madjid melihat umat Islam sekarang yang cenderung terikat dan kehilangan cara untuk menciptakan kreativitas dalam kehidupan dunianya, sehingga merasa cukup dan pasrah dengan keadaan dunia yang semakin maju (modern), bahkan menganggap umat Islam tidak perlu mengejar dan ikut campur urusan dunia yang modern, hal ini mengakibatkan umat Islam berhenti dan muncul paham fatalisme yang membelenggu umat Islam.¹² Keadaan seperti ini menjadikan umat Islam seperti yang sering digambarkan Barat sebagai umat yang terbelakang dan tidak bisa maju, oleh karena itu umat Islam membutuhkan pembaharuan pada kajian-kajian.

Menurut Nurcholish Madjid, agama, khususnya Agama Islam tidaklah harus menolak akan pengaruh modernisasi, tetapi agama menjadi suatu solusi untuk masalah yang sering dihadapi manusia

keraguan malaikat disebabkan karena sifat manusia yang suka menumpahkan darah dan merusak.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 126

¹² Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, (Jakarta; Paramadina, 1998), hlm. 34

modern, di antaranya terlalu fokus kepada perkara material yang memperlemah kehidupan rohani, di sini peran agama yang akan mengisi kehidupan rohani dengan cara tidak langsung merendahkan kehidupan materil, bukan berarti mencampuradukkan antara kedua kehidupan tersebut juga,¹³ karena Nurcholish Madjid juga tahu bahwa kehidupan modern dengan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa manusia pada taraf keterasingan (*alienation*), yang diibaratkan seperti mesin yang berjalan tanpa perasaan yang akan mengurangi rasa kemanusiaan. Maka ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perkara yang profan harus selalu diimbangi dengan kehidupan yang sakral.¹⁴ Oleh karena itu Nurcholish Madjid melihat perlu adanya pembaharuan terhadap pemikiran dalam Agama Islam supaya umat Islam dapat bersaing dan berkembang dengan pengaruh berbagai zaman, menurut Nurcholish Madjid penerapan sekularisasi merupakan jalan yang tepat untuk ditempuh, hal ini bukan berarti memalingkan umat Islam dari agama dan cenderung kepada dunia, melainkan membedakan antara perkara dunia dengan perkara akhirat dan mengaitkan antara universalisme Islam dengan perkembangan Indonesia saat ini,¹⁵ sehingga bukan berarti memaksa Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan masa, tetapi Islam sendiri sebagai agama sepanjang masa.

C. Sekularisasi sebagai penerapan nilai Tauhid

Tauhid yang menjadi dasar keimanan umat Islam menyatakan bahwa satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disucikan adalah Allah itu sendiri, dan lainnya hanyalah makhluk yang bersifat temporal dan hanya Tuhan yang bersifat transenden. Nurcholish Madjid melihat bahwa umat Islam pada saat sekarang ini sudah banyak yang menentang prinsip tauhid (monoteisme) Islam dengan menganggap hal selain Tuhan (politik, sosial, kultural dan lainnya)

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 85.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 184 dan 220.

¹⁵ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara...*, hlm. 34

mempunyai nilai transenden, oleh karena itu menurut Nurcholish Madjid, paham sekularisasi yang membedakan antara perkara agama dan dunia ini selaras dan dapat diterapkan untuk menghilangkan rasa menuhankan selain Tuhan,¹⁶ sehingga bagi Nurcholish Madjid makna sekularisasi yang sesuai dengan nilai tauhid yaitu desakralisasi¹⁷ terhadap segala sesuatu selain hal yang bersifat ketuhanan, yaitu segala yang ada di dunia ini.

Penerapan sekularisasi menurut Nurcholish Madjid menempuh dua macam area, pertama arah ke bawah dengan mendefinisikan seluruh hal di dunia ini dengan sifat temporal dan ke-duniawi-an, cara yang kedua dengan cara ke atas, yaitu dengan mendefinisikan Tuhan yang satu-satunya dengan sifat transenden, yaitu sifat ketuhanan. Hal ini juga ditekankan Nurcholish Madjid dalam memaknai dua *kalimat syahadat*, yang mengandung dua pengertian, yaitu “*nafyu*” (*negation*) peniadaan dan “*itsbat*” (*affirmation*) pengukuhan, pernyataan “tiada Tuhan” berarti tidak memberikan persembahan dan tidak menganggap suci segala sesuatu selain Tuhan yang esa itu sendiri, hal ini dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari menuhankan hal yang selain Tuhan dan menyucikan atau menganggap sakral selain Tuhan itu sendiri, dan pernyataan kedua ”selain Allah” berarti mengukuhkan kepercayaan hanya kepada satu Tuhan, yaitu Allah.¹⁸ Kalau manusia dibiarkan untuk menyembah dan menganggap suci selain Allah maka akan terjadi proses pemujaan kepada selain Allah dan menyebabkan terjadi tirani kepada hal-hal selain Allah, oleh karena itu *kalimat syahadat* mengharuskan untuk meniadakan Tuhan terlebih dahulu, kemudian baru pemujaan dan persembahan ibadah hanya diberikan kepada Allah satu-satunya Tuhan yang berhak

¹⁶ Lukmanul Hakim, “Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama”, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Vol 6, No. 2, (November 2020), hlm. 259

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 132

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 203

menerima ibadah.¹⁹ Maka dengan menerapkan tauhid dalam kehidupan beragama, secara tidak langsung melepaskan kepercayaan dalam bentuk mitologi kepada ciptaan Tuhan, dan ini sebagai pandangan hidup yang terbuka, untuk melepaskan manusia dari kehidupannya yang dibelenggu oleh tirani.²⁰ Dalam masalah ini, pandangan Nurcholish Madjid mengenai masalah terbesar keimanan umat manusia bukanlah manusia yang tidak percaya Tuhan (*atheis*), melainkan perwujudan politeisme, yaitu pengakuan adanya kekuatan ilahi selain pada Tuhan itu sendiri, hal ini bisa saja terjadi pada setiap orang yang sudah melakukan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, maka tidak heran menurut Nurcholish Madjid jika pembahasan mengenai *Atheis* jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pembahasan politeisme, dalam hal ini Al-Quran menjelaskan tentang orang-orang yang *musyrik* dan *munafiq*.²¹ Oleh karena itu Nurcholish Madjid sangat yakin bahwa sekularisasi merupakan sebuah proses yang berlandaskan Tauhid dalam Islam.

Secara istilah, Nurcholish Madjid melihat sekularisasi mempunyai makna sebagai proses dinamika dalam bentuk pemberian perhatian yang lebih kepada dunia yang sementara, sehingga untuk menghadapi dinamika di dunia ini diperlukan senjata supaya dapat bertahan dan menelaah hukum yang ada padanya, maka hubungan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan

¹⁹ Pernyataan ini dimuat dalam harian suara merdeka pada tahun 2003, dengan berbunyi “Maka kalau manusia dibiarkan untuk menyembah apa saja, maka dorongan tersebut akan berubah menjadi malapetaka yang luar biasa dahsyatnya, seperti terjadinya tiranisme pemujaan kepada manusia. Itu sebabnya, agama mengajarkan bebaskan diri dari manusia dari kepercayaan-kepercayaan palsu, baru setelah itu percaya kepada Tuhan yang sebenarnya; *La ilaaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah).

Ajaran ini muncul bukan karena manusia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi justru karena terlalu banyak percaya kepada “tuhan” –artinya “tuhannya” manusia itu terlalu banyak.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta; Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 220

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Penerbit Paramadina, 1998), hlm. 162-163

untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dunia, sehingga pengertian pokok dari sekularisasi dapat diartikan sebagai pengakuan wewenang akan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam membina kehidupan dunia. Maka dengan pengertian demikian bukan berarti sekularisasi menolak akan kehidupan akhirat, melainkan sekularisasi adalah proses yang dilalui untuk bisa menjalankan kehidupan di dunia. Adapun dalam Agama Islam, proses kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan akhirat,²² keduanya saling berkaitan, kehidupan akhirat dapat diperoleh dengan menjalankan kehidupan dunia dengan sebaik-baiknya.

Mengenai tentang kehidupan dunia dan akhirat, Nurcholish Madjid setuju bahwa manusia senantiasa mengharapkan kebahagiaan dalam dunia tersebut, bahkan kehidupan akhirat sendiri tidak akan dapat dicapai kebahagiaan tanpa menjalani kehidupan dunia dengan segala aturan yang sudah Allah tentukan, adapun kehidupan dunia sendiri dapat dicapai bila manusia mematuhi hukum alam, yang mana hukum alam tersebut adalah hukum yang sudah Allah berikan ketetapanannya dalam alam ini, sehingga hasil dari tadabbur dan berpikir tentang hukum alam itu melahirkan ilmu pengetahuan. Jadi, menurut Nurcholish Madjid untuk mencapai kehidupan di dunia, manusia harus memahami tentang hukum yang berlaku di sekitarnya, yaitu hukum alam,²³ biasanya hukum tersebut cenderung merupakan dikotomi daripada ajaran agama. Sehingga sering kali disebut dengan ilmu umum,

²² *Surat Al-Qashas*, ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Ayat yang menjelaskan tentang anjuran Allah untuk terus mencari pahala sebagai bekal untuk di akhirat nanti, namun dalam ayat yang berbicara masalah akhirat ini juga disinggung padanya untuk tetap peduli terhadap kehidupan dunia, seperti untuk terus berbuat baik sesama, dan tidak merusak ciptaan Allah di bumi, ayat ini juga menjelaskan adanya korelasi antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

²³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta; Paramadina, 2004) hlm. 152

yang menyeberangi ilmu agama, padahal keduanya adalah sama-sama berasal dari Allah, hanya saja ilmu umum tersebut diperoleh lewat pengalaman dan hasil dari rasionalitas, sedangkan ilmu agama didapatkan lewat wahyu dan bersifat spiritualitas.

D. Sekularisasi tidak sama dengan Sekularisme

Penjelasan mengenai makna sekularisasi baik dalam segi bahasa maupun dalam segi istilah sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, Nurcholish Madjid banyak meminjam istilah dari tokoh Barat Harvey Cox, terdapat beberapa persamaan dalam memahami paham sekularisasi yang berbeda dengan Sekularisme, di antaranya Harvey Cox melihat bahwa sekularisasi sebagai sebuah bentuk keniscayaan dalam sejarah umat manusia, di mana agama dan negara harus bisa menemukan suatu metode dan langkah yang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang, pendapat ini berdasarkan pengingkaran terhadap agama yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama yang menganggap agama dalam dunia modern tidak dapat lagi berkembang, gagasan dari Harvey Cox melahirkan sebuah sistem yang disebut *The Secular City*, dimana Harvey Cox menawarkan sekularisasi sebagai jawaban dalam menghadapi tantangan modern untuk mempertahankan eksistensi agama²⁴. sekularisasi merupakan proses pembebasan manusia dari alam metafisika dan agama menuju alam duniawi pada saat sekarang ini dan di sini (kehidupan dunia), sedangkan sekularisme bukanlah proses atau langkah, melainkan sebuah doktrin yang tertutup yang bisa berubah menjadi agama yang baru, dengan doktrin dan pemahamannya, sehingga sekularisasi dapat diterapkan dalam bentuk histori bertahap, sedangkan sekularisme merupakan doktrin yang mengubah pandangan hidup, maka sekularisasi tujuannya untuk mengubah histori manusia menuju sebuah perubahan yang berkembang.

²⁴ Harvey Cox, *The Secular City*, (New York; McaMillan Company, 1965), hlm. 107

Nurcholish Madjid melihat antara sekularisasi dan sekularisme mempunyai perbedaan makna sebagaimana yang ditulis dalam makalahnya bahwa tujuan dari penerapan sekularisasi bukan untuk menerapkan sekularisme, karena sekularisme layaknya sebuah paham yang tertutup, terlepas dari pengaruh agama, atau sebagai agama baru yang mempunyai ideologi sendiri, yang intinya menolak adanya kehidupan lain selain kehidupan dunia.²⁵ Sekularisme menjadi sebuah kekhawatiran bagi Nurcholish Madjid, khususnya dalam perkembangan agama, hal ini juga menjadi dilema bagi Fazlur Rahman, seorang tokoh pembaharuan Islam yang menjadi sosok berpengaruh bagi Nurcholish Madjid, di mana sekularisme dalam Islam merupakan konsekuensi penerimaan hukum dan tatanan sosial dan politik yang bersifat non Islam yang menghancurkan Islam sebagaimana Kristen terhapus dari dunia Barat²⁶. sedangkan sekularisasi merupakan proses pembebasan manusia menjadi makhluk yang merdeka (*liberating development*) yang diperlukan umat beragama, karena sekularisasi sebagai proses dan sekularisme sebagai dogma dan doktrin yang menyatakan bahwa kehidupan dunia ini adalah kehidupan yang mutlak dan tidak ada lagi kehidupan setelahnya,²⁷ maka hal ini sangat bertentangan dengan agama khususnya Agama Islam yang mengajarkan tentang kehidupan akhirat.²⁸

Nurcholish Madjid melihat kondisi umat Islam kini yang telah melalui masa yang panjang dan terpengaruh dengan beberapa peristiwa yang menjadikan mereka tidak dapat lagi membedakan antara nilai-nilai Islami yang transenden dan temporal, maka

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 241

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung; Pustaka, 1995), hlm. 16

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 182 dan 195

²⁸ *Surat Al-Jatsiyah*, ayat 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang kehidupan orang yang tidak percaya kepada kehidupan akhirat (ateis), mereka hanya berkata bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehidupan terakhir dan tidak ada hari kebangkitan, dan manusia serta seluruh alam akan binasa seiring berjalannya waktu.

penerapan sekularisasi bukanlah untuk mengubah umat Islam menjadi kaum sekuler yang berideologi sekularisme, namun agar umat Islam dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat dunia dan tidak men-sakralkannya.²⁹ Dalam makalahnya Nurcholish Madjid tidak hanya menjelaskan perbedaan antara dua suku kata tersebut, tapi juga menjelaskan urgensi penerapan sekularisasi pada umat Islam sekarang dengan segala pengaruh yang berkembang³⁰ dan tantangan masa modern dengan segala perkembangannya.

Dalam membedakan antara sekularisasi dan sekularisme, banyak pihak yang tidak dapat menerima pernyataan dari Nurcholish Madjid, di antaranya karena beberapa dari mereka menganggap bahwa tujuan dari sekularisasi adalah penerapan sekularisme, karena tidak mungkin adanya sekularisme tanpa ada sekularisasi, dalam menanggapi hal ini, Nurcholish Madjid menyarankan agar tidak menyamakan begitu saja antara dua istilah yang berdekatan, di antara contoh yang dibawa oleh Nurcholish Madjid yaitu, istilah “sosialisasi” bukan berarti penerapan terhadap sosialisme, karena di beberapa negara kapitalis mendukung dengan sosialisasi, namun menentang terhadap sosialisme, seperti Amerika. Selain itu Nurcholish Madjid juga menjelaskan makna dari kata *al-qatl* yang sering dipakai dalam *Al-Quran*, bahwa yang dimaksudkan *al-qatl* di sini adalah berperang, bukan membunuh, walaupun secara bahasa berarti membunuh, namun bukan berarti

²⁹ Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name of an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini yang dimaksud (dengan sekularisasi) ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya islami mana yang transenden mana yang temporal. (demikian juga) sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslim menjadi sekularis. Tapi menduniawikan hal yang sifatnya duniawi dan melepaskan Islam dari kecenderungan meng-ukhrawi-kannya. Lihat di Nurcholish Madjid, *Islam, Kemandirian, dan...*, hlm. 181

³⁰ Budi Prayitno, “Konsep Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Jurnal Sulesana*, UIN Alaudin Makassar, Vol. 11, No. 2, (Tahun 2017), hlm. 3-4.

Tuhan menyuruh umat manusia untuk saling membunuh, maka penggunaan kata *al-qatl* ini sendiri memiliki makna tersendiri sesuai tempat yang digunakan. Maka demikian juga dengan kata sekularisasi dan sekularisme, konteks keduanya berbeda, antara yang dilarang, yaitu penerapan sekularisme sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai tauhid atau *monotheisme*, dan yang diperintahkan, yaitu sekularisasi sebagai pangkal nilai tauhid atau *monotheisme*,³¹ pemikiran tersebut dapat dipahami melalui pemikiran dan ide yang telah dikembangkan oleh Nurcholish Madjid.

1.2. Politik Indonesia dalam tinjauan Nurcholish Madjid.

Pemikiran Nurcholish Madjid yang menjadi kontroversi di antara para ahli di Indonesia dominan berbicara masalah sekularisasi, yaitu penerapan sekularisasi dalam masyarakat Indonesia, di samping Nurcholish Madjid sebagai tokoh pembaharuan Islam yang berperan dalam pemikiran teologi, pemikiran tersebut juga banyak menyinggung masalah politik, sehingga muncul istilah sekularisasi politik, bahkan dalam beberapa kasus politik nama Nurcholish Madjid kerap disebut, baik dalam nama baik maupun sebaliknya, di antara penyebabnya karena penyebaran beberapa pokok pemikiran dan ide dari Nurcholish Madjid yang merupakan pemikiran baru dan segar pada saat itu yang menuai banyak pujian dan juga kontroversi dengan beberapa pihak, apalagi masa yang dilalui Nurcholish Madjid adalah masa yang sangat sensitif dengan perkembangan politik, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang perjalanan Nurcholish Madjid dalam dunia politik. Maka pada pembahasan kali ini, akan diuraikan tentang pokok pemikiran dari Nurcholish Madjid mengenai politik di tanah air Indonesia.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 200

A. Partai Oposisi³²

Perkembangan politik di Indonesia memang sudah mengalami kemajuan, yang mana bangsa Indonesia selalu belajar dari kegagalan dan evaluasi dari tahun dan era sebelumnya, namun tidak dapat dikatakan politik di Indonesia sudah mencapai target yang diinginkan, karena politik senantiasa bersifat dinamis selalu bergerak sesuai berubah zaman, salah satu yang menjadikan politik di Indonesia masih belum bisa dikatakan baik, di antaranya karena pandangan umum bangsa Indonesia terhadap politik yang menganggap menjabat di tingkat parlemen dan menjadi bagian dari elit adalah cita-cita dan dambaan seluruh rakyat Indonesia, sehingga tidak ada yang menjadi oposisi dari elit tersebut, bahkan menganggap itu perbuatan yang tidak baik, hal ini disebut sebagai *"feodalisme absolut"*, di antara para orang tua masih menginginkan anaknya bekerja di kantor pemerintah, mendapatkan jabatan yang tinggi, yang dikiranya bisa membantu perkembangan negara, di samping itu banyak yang mengabaikan posisi dari oposisi pemerintah yang merupakan sebagai *check and balance* agar politik dapat berjalan seimbang, Nurcholish Madjid melihat gejala tersebut harus disembuhkan dengan cara senantiasa menanamkan kembali ide mengenai urgensi oposisi terhadap pemerintah hingga merasa terhormat untuk berada di posisi yang tidak mempunyai jabatan dalam pemerintahan, yang senantiasa bisa memberikan kritik kepada pemerintahan dalam bentuk *check and balance* tersebut.³³ Tujuan tersebut bernilai terpuji bila bisa dipahami maksud dan tujuan dari partai oposisi.

Politik sebagai alat yang akan menggerakkan bangsa Indonesia harus dijalankan dengan benar, dengan berbagai macam keputusan untuk kemajuan bangsa, dengan bercermin kepada perkembangan politik Indonesia mulai dari awal kemerdekaan, Nurcholish Madjid

³² Partai oposisi dalam bidang politik berarti partai yang menentang dan mengkritik dari kebijakan yang diterapkan oleh suatu rezim yang sedang berkuasa, sebagian lain ada yang menyebut sebagai partai pengimbang.

³³ Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, (Jakarta; Penerbit Republika, 2002), hlm.

berpendapat bahwa politik di Indonesia membutuhkan sistem oposisi, di mana sistem demokrasi yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia pada saat itu membutuhkan *check and balance*, yang dimaksudkan adalah adanya sistem yang memantau dan yang mengimbangi, sehingga politik tidak berjalan secara keinginan atas suatu individu atau kelompok, karena manusia sendiri tidak mungkin selalu benar dalam mengambil keputusan. Sayangnya pendapat ini tidak dapat berjalan pada masa itu karena dari pendapat ini banyak mengundang kontroversi.

Penolakan terhadap pendapat Nurcholish Madjid pada saat itu dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan dan akan terpecah belah bangsa yang akan menantang pemerintah dan negara, hal tersebut berkaca kepada proses orientasi keislaman di Indonesia pada awal kemerdekaan yang dikaitkan dengan oposisi terhadap pemerintah, penyebab hal tersebut dikarenakan umat Islam yang berperan secara konsisten sebagai ideologi (*rallying ideologi*) memberikan semangat untuk meraih kemerdekaan, jasa dari umat Islam dalam merebut kemerdekaan memberikan gagasan-gagasan tentang bentuk negara yang tidak sebangun dan serupa dengan tuntutan Negara Indonesia, sehingga timbullah kecurigaan antara politik yang berorientasi Islam dan politik yang berorientasi Nasional.³⁴ Tujuan yang diinginkan dari partai oposisi tersebut untuk meredakan pertentangan, maksudnya oposisi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan pendapat dalam lingkup masyarakat majemuk, maka untuk mengontrol stabilitas oposisi, harus diberikan ruang khusus untuk menampung pendapat oposisi, karena kalau oposisi tidak diberikan ruang, akan terjadi saling curiga dan akhirnya oposisi dianggap sebagai ancaman, yang berpotensi menimbulkan pemberontakan dan muncul niat untuk menjatuhkan pemerintah, sedangkan lewat oposisi dengan berkiblat pada UUD 1945, di mana pemerintah tidak dapat dijatuhkan sebelum masa jabatan berakhir, begitu juga dengan presiden, maka pemerintah tidak perlu khawatir terhadap

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan ...*, hlm. 50

penurunan jabatan.³⁵ Hal ini jika dipahami bahwa seluruh jabatan dan kedudukan yang didapatkan adalah bentuk pengorbanan dan pengabdian yang sejati untuk negara, bukan demi kepentingan pribadi.

Oposisi yang dimaksudkan adalah beroposisi kepada pemerintah namun tetap loyal kepada nilai-nilai yang sudah disepakati bersama, bahkan kadang juga loyal kepada pemerintah terhadap nilai yang dianggap benar, bukanlah oposisi yang bersifat oposisionalisme, yaitu yaitu sentimen kepada pemerintah dan pertentangan yang dihadirkan berupa pertentangan yang bersifat subyektif seperti mencari kesalahan pemerintah untuk menjatuhkan. Jadi bisa dikatakan kekhawatiran terhadap sikap oposisionalisme tersebut yang membuat beberapa oknum menolak ide oposisi pada saat itu.³⁶ Selain dari kekhawatiran, trauma terhadap perjalanan politik pada tahun 1950 juga menjadi alasan untuk menolak oposisi, begitu juga dengan pandangan bahwa oposisi yang tidak sesuai dengan asas kekeluargaan alam bernegara, namun dalam hal ini Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa oposisi tidak menentang sistem kekeluargaan, yakni untuk menjalin keharmonisan dalam keluarga tidak harus selalu dengan mendukung, namun juga saling memperingati.³⁷ Namun walau terjadi penolakan terhadap ide tersebut, Nurcholish Madjid yakin dan optimis ide ini dapat diaplikasikan pada suatu masa dengan pendekatan secara bertahap.

³⁵ Hasil wawancara antara Nurcholish Madjid dengan Mahmud F Rakasima, Zulfikri, dan Nurrahmad wartawan tabloid Detik, lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*, (Jakarta; Paramadina, 2009), hlm. 32

³⁶ Hasil wawancara antara Nurcholish Madjid dengan Tony Hasyim dan M. Isa Idris dari majalah forum keadilan, lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi...*, hlm. 2

³⁷ Hasil wawancara dengan A. Dhomiri dan Usman Sosiawan, wartawan majalah TIRAS, lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi...*, hlm. 21

B. Partai Politik

Perkembangan partai politik sejak dulu memang memberikan efek yang sangat besar terhadap dinamika politik di Indonesia, sehingga dengan perkembangan partai politik tersebut bisa menampung suara rakyat diharapkan bisa menjadi mobilisasi yang menyalurkan aspirasi rakyat kepada pemerintah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa partai politik bisa memanipulasi terhadap kekuasaan lewat pemimpin partai, sehingga kedudukan partai politik melenceng dari tujuan utamanya, yang mengedepankan kepentingan masing-masing individu dan kepentingan partainya sendiri, sehingga untuk menarik simpati masyarakat, muncullah partai-partai dengan simbol tertentu,³⁸ diharapkan simbol tersebut bisa memancing simpati masyarakat, sehingga tidak heran banyaknya partai politik menyongsong simbol, khususnya simbol agama, karena Indonesia merupakan negara dengan penganut agama terbesar, dan hampir mustahil untuk menghilangkan sikap tersebut.

Kemunculan partai dengan menjual jargon dan simbol supaya mendapatkan kemenangan menurut Nurcholish Madjid hanyalah sebatas permainan politik, mengenai hal ini Nurcholish Madjid memberikan pengertian yang berbeda terhadap “*politic*” dan “*politicking*”, di mana kedua kata tersebut sama-sama berasal dari bahasa Inggris, yang mempunyai arti yang sangat berbeda, “*politic*” lebih menyinggung masalah ilmu pengetahuan, atau dapat disebut juga sebagai ilmu yang mengatur tentang kehidupan manusia secara sosial dan bermasyarakat yang diatur dalam kekuasaan dan pemerintah, pengertian tersebut memberikan makna yang positif kepada politik dalam memilih paham dan ideologi

³⁸ Pada Pemilu tahun 1999, di mana muncul banyak Partai Politik Islam, di antaranya, Partai Bulan bintang dengan logo Bulan Bintang sebagai logo umat Islam, Partai Pemersatu Bangsa dengan logo *Ka'bah* sebagai kiblat umat Islam, Partai Kebangkitan Umat dengan memakai logo Nahdlatul Ulama, selain partai politik Islam juga muncul partai politik Kristen dengan logo salib dan burung merpati, dengan nama Partai Katolik Demokrat, serta beberapa partai lainnya yang mengatasnamakan agama, Lihat Deliar Noer, et. al, *Mengapa Partai Islam Kalah*, (Jakarta Selatan; Alvabet, 1999), hlm. 287

untuk meraih kesejahteraan dalam bermasyarakat dan bernegara. Sedangkan pengertian dari “*politicking*” dengan tambahan kata “*king*” di depannya berubah menjadi permainan politik, kata tersebut mengandung makna untuk “mengakali” atau “membodohi”³⁹ demi tujuan merebut kekuasaan dan pemerintahan, kata yang mengandung makna negatif tersebut mengalihkan tujuan dari politik sebenarnya.

Gagasan yang diluncurkan oleh Nurcholish Madjid dengan semboyannya “*Islam yes, Partai Islam No.*” menyinggung tentang dinamika partai politik dengan simbol dan lambang yang diagungkannya, Nurcholish Madjid berupaya agar menyadarkan masyarakat terhadap fungsi utama partai politik dan agar tidak memilih dan memihak pada suatu partai karena simbolnya, tapi karena visi dan programnya.⁴⁰ Karena orientasi umat muslim pada saat itu adalah untuk bersatu, karena tanpa bersatu umat muslim akan lemah, dengan ini maka kerap banyak dari umat Islam memilih partai yang mempunyai label Islam, dan juga tuduhan bahwa merupakan dosa besar jika tidak memilih partai Islam, sehingga Nurcholish Madjid menawarkan semangat untuk dalam berdemokrasi tidak harus bersatu dalam suatu organisasi karena satu keyakinan, namun dalam hal yang lebih luas, yakni kebangsaan, sikap Nurcholish Madjid terhadap partai Islam bukan bermaksud untuk menjatuhkan partai politik Islam, tapi sebagai respon tidak setuju kalau Islam dimanfaatkan untuk kepentingan sebuah kelompok yang akan menjatuhkan nilai-nilai Islam yang orisinal,⁴¹ bahkan Nurcholish Madjid menegaskan akan pentingnya umat Islam dalam berpartisipasi dalam partai politik untuk memenuhi hak dan kewajiban masyarakat, di antaranya juga untuk

³⁹ Nurcholish Madjid, *Islam : Kerakyatan, dan Keindonesiaan*, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 136

⁴⁰ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta; Logung Pustaka), hlm. 80

⁴¹ Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 146

menerapkan perintah Allah dalam menganjurkan kepada kebaikan dan menolak segala bentuk kebatilan dan *kedzaliman*,⁴² sehingga dengan partisipasi politik dapat mewujudkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan rakyat, yang tercermin sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya.

Kemenangan Islam tidak dapat diukur dari kemenangan dari partai politik Islam, hal ini ditegaskan oleh Nurcholish Madjid dalam tulisannya mengenai kemenangan Islam, Islam harus dipahami sebagai cita-cita dan sebagai ajaran yang mengajarkan untuk berserah diri kepada Tuhan. Kemenangan Islam tidak dapat diukur dari siapa yang melaksanakan ide tersebut, namun kemenangan Islam adalah kemenangan dalam menerapkan ide tersebut yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Maka Islam selalu identik dengan sikap yang “inklusif”, di mana Islam tidak hanya menjamin kebahagiaan bagi penganut agamanya sendiri, melainkan merata kepada pemeluk agama lainnya, sehingga label *rahmatan lil alamin* benar-benar dapat dilaksanakan, semangat tersebut sudah terbukti dalam sejarah Islam sendiri. Nurcholish Madjid melihat bahwa kecenderungan umat Islam sekarang untuk bersifat inklusif karena merasa trauma. Pada awal kejayaan Islam, Islam menempuh kejayaan dan kemenangan dan tidak ada kekuatan lain yang dapat mengunggulinya, sehingga umat Islam tidak pernah merasa takut dan fobia terhadap golongan atau kelompok lainnya, sikap tersebut dituang ke dalam sikap toleransi kepada penganut agama lainnya, kini pandangan sebagian umat Islam kepada penganut agama lainnya, bahkan kepada golongan Islam yang tidak sependapat sebagai sumber ancaman kepada Islam dan membawa pengaruh yang buruk.⁴³ Pandangan ini dapat menyebabkan terpecahnya kekuatan Islam yang berdasarkan *ukhuwah islamiyah* sebagai kekuatan utama dalam memperjuangkan Islam.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 545

⁴³ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta; Paramadina, 1994), hlm. 278

C. Negara Islam

Hubungan antara agama dan negara memang menjadi polemik yang sering diperdebatkan di negeri ini, Nurcholish Madjid melihat bahwa antara agama dan negara mempunyai relasi yang kuat, namun bukan berarti negara Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim harus menjadikan Islam sebagai landasan hukum, juga bukan berarti harus memisahkan Islam dari urusan negara, namun posisi Islam dalam negara Indonesia bukanlah sebagai teokrasi, dan juga bukan sebagai sekularisme,⁴⁴ hal ini tidak dapat disamakan seperti perkembangan Negara Barat dengan sekularisme, karena latar belakang yang berbeda, perkembangan Islam dalam dunia politik dapat dilihat dari cerminan *khulafau rashidin* yang dikenal sebagai pengganti para Rasul, walaupun demikian, bukanlah berarti mempunyai wewenang seperti para nabi dan rasul, baik dalam urusan dunia maupun urusan agama atau akhirat,⁴⁵ periode ini dapat dikatakan sebagai periode yang sukses dalam urusan negara dengan sistem yang terbuka, eligiter dan partisipatif,⁴⁶ oleh karena itu periode ini tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur pendirian

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 90

⁴⁵ *Khulafaur Rashidin* sebagai para pemimpin yang melanjutkan estafet kenegaraan setelah *Rasulullah* tidak mempunyai wewenang penuh seperti *Rasulullah* dalam memimpin, hanya melanjutkan ajaran yang sudah ditinggalkan oleh *Rasulullah*, bukan membawa sesuatu yang baru (*bid'ah*), jabatan *Khulafaur Rashidin* sendiri yang dipegang oleh Abu Bakar untuk pertama kalinya juga bukan penamaan yang diberikan oleh Abu Bakar sendiri, tetapi pemberian dari banyak masyarakat (rakyat), maka tidak ada unsur *nubuwat* atau kesucian seperti *Rasulullah*, ini dibuktikan dalam pidato pertamanya saat dilantik menjadi *Khulafaur Rashidin*, yang memuat prinsip-prinsip, *Pertama*, Abu Bakar mengaku bahwa dirinya seperti orang yang pada umumnya, maka diharapkan agar dapat meluruskannya ketika dirasa berbuat salah, dan membantunya jika dikira benar, *kedua*, menjunjung sikap kejujuran dan melarang kecurangan dalam bentuk *khianat*, *ketiga*, Penegasan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial, *keempat*, menjunjung tinggi nilai perjuangan yang visioner, dan *kelima*, menegaskan bahwa kekuasaan yang dijalankannya sebagai kekuasaan yang bersifat konstitusional, bukan kekuasaan mutlak perorangan. Lihat Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), hlm. 274 dan Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, hlm. 206

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 85

negara Islam, karena sistem kepemimpinan bukanlah bersifat teokrasi, walaupun terdapat beberapa peninggalan dari para *khulafau Rashidin*, seperti Umar bin Khatthab dan Utsman bin affan yang meninggalkan beberapa warisan tentang agama seperti Shalat tarawih berjamaah dan mengumandangkan *adzan* dua kali pada shalat jum'at, namun hal ini tidak bersifat prinsipil,⁴⁷ seluruh peninggalan tersebut dilakukan demi kemaslahatan umat dengan pertimbangan yang sangat ketat dan mengaitkannya dengan syariat-syariat yang telah dibawa Rasulullah.

Ide negara Islam menjadi polemik beberapa tahun terakhir ini, menurut Nurcholish Madjid disebabkan adanya rasa *apologetic* terhadap nilai-nilai modern dari Barat, di mana hubungan antara Islam dan Barat sudah mengalami masa yang tegang sejak awal mula ekspansi Islam yang merebut negara-negara Barat (hampir seluruh daerah Timur merupakan kawasan Kristen Barat, terutama Konstantinopel yang menjadi ibukota Eropa dan cikal bakal Dunia Kristen saat itu), dan bersambung dengan perang salib yang pada akhirnya dimenangkan oleh umat Islam, namun perkembangan zaman menjadikan Barat yang menguasai tatanan dunia,⁴⁸ sehingga menganggap bahwa Islam butuh ruang tertentu untuk menjaga nilai-nilai Islam supaya tidak berubah⁴⁹ dengan perkembangan politik pada masa modern, sehingga dianggap umat Islam juga harus membentuk negara sendiri untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, bukti nyata dapat dilihat dari perselisihan antara dua negara besar Timur, Saudi Arabia yang menganut aliran *Sunni Madzhab Hanbali* beraliran *Wahabi* dan Republik Islam Iran yang melanjutkan pemahaman *Syi'ah*, keduanya saling menyalahkan (mengkafirkan) dan sama-sama menganggap benar terhadap aliran

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 88

⁴⁸ Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi doktrin Islam...*, hlm. 249

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 227, lihat juga :Yusafri Rasyidin, "Menjelajahi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Agama dan Negara", *Jurnal Tapis, Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Volume. 16, No.1, (Juli 2020), hlm. 23.

masing-masing,⁵⁰ di sini Nurcholish Madjid melihat bahwa kedua negara tersebut sama-sama mengakui dan melegitimasi dirinya dengan “Negara Islam”.

Dalam wawancaranya dengan wartawan Kompas, Sudirman Tebba, Budiarto Danujaya, dan H. Azkarmin Zaini, menjelaskan bahwa konsep Negara Islam bukanlah berasal dari tradisi Islam, melainkan munculnya konsep tersebut setelah pengakuan negara Pakistan sebagai negara Islam, dalam artian bahwa Negara Islam adalah produk isu modern.⁵¹ Dan Nurcholish Madjid tidak memandang negara dari sudut mayoritas rakyat ataupun pemimpin, namun negara dipandang sebagai alat yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, tanpa melihat dari segi suku dan agama, bukan berarti tidak memperhatikan unsur agama, bahkan menurutnya, negara bisa memberikan waktu dan ruang untuk menyalurkan ketakwaan kepada Tuhan, maka identik negara bukan karena agamanya, dan bukan berarti mayoritas Agama Islam harus mendirikan negara Islam, tetapi wajib melaksanakan nilai-nilai Agama Islam melalui pemerintah dalam suatu negara,⁵² selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai asli dalam Agama Islam.

Pastinya ide Nurcholish Madjid yang menolak berdirinya Negara Islam bertentangan dengan pandangan ilmuwan Islam lainnya, seperti Yusuf Al-Qaradawi dan Al-Attas, yang melihat tentang urgensi Negara Islam dalam pemerintahan dan kepemimpinan untuk merefleksikan kuasa Tuhan, maka setiap muslim harus menolak segala bentuk kekuasaan yang tidak bersumber dari *Al-Quran* dan *Sunnah*, karena seorang muslim hanya diperintahkan untuk taat kepada Allah, *Rasulullah* dan pemimpin yang meneladaninya, Negara Islam juga akan mengesampingkan peran ulama dalam urusan negara.

⁵⁰ Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi doktrin Islam...*, hlm. 249

⁵¹ Hasil wawancara dengan Sudirman Tebba, Budiarto Danujaya, dan H. Azkarmin Zaini, wartawan majalah Kompas, lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi...*, hlm. 136

⁵² Yusafrida Rasyidin, “Menjelajahi Pemikiran Nurcholish Madjid...”, hlm.

Perkara ini ditanggapi berbeda oleh Nurcholish Madjid dengan menganalogikan piagam Madinah pada masa *Rasulullah* dengan Pancasila di Indonesia sekarang, yang mana fungsi keduanya untuk mempertemukan segala bentuk yang pluralistik,⁵³ Piagam Madinah yang terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta etika dalam bernegara yang belum pernah dikenal oleh manusia pada saat itu, yang mana ide pokok dari piagam Madinah bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial-politik yang tidak berdasarkan otoriter pemimpin tetapi secara bersama-sama, dan tidak dapat diubah langsung sesuai keinginan dari pemimpin melainkan harus melewati konstitusi⁵⁴. Maka bentuk negara Islam menurut Nurcholish Madjid tidak diperlukan, karena semua sudah terkandung dalam nilai Pancasila. Dan ketika berkiblat kepada masa *Rasulullah* memimpin kota Madinah, *Rasulullah* memerankan dua fungsi, yaitu sebagai Utusan Allah yang ketentuannya tidak dapat lagi dimusyawarahkan ataupun dibantah, dan sebagai pemimpin negara yang ketentuan dalam bernegara diputuskan secara musyawarah, sebagaimana seruan dalam *Al-Quran*, yang dalam musyawarah sendiri tidak jarang beliau menerima masukan dari para sahabatnya, sehingga dari sisi ini menjelaskan bahwa dalam Islam antara nilai agama dan nilai politik keduanya berbeda.⁵⁵ Konsep yang dibawa oleh *Rasulullah* merupakan konsep yang dapat dijadikan model sebagai hubungan antara agama dan negara dalam Islam,⁵⁶ pendapat ini ditanggapi secara positif oleh Moh Roem yang mengatakan bahwa tidak ada negara Islam, bahkan sejak dari awal *Rasulullah* mendakwahkan Islam di Madinah dan Makkah, keduanya tidak pernah disebut sebagai negara Islam⁵⁷. kaitan tersebut dapat dilihat dalam

⁵³ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta; Paramadina bekerjasama dengan Tabloid Tekad, 2009), hlm. 58

⁵⁴ Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi doktrin Islam...*, hlm. 250

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas...*, hlm. 58

⁵⁶ Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi doktrin Islam...*, hlm. 250

⁵⁷ Yusafri Rasyidin, "Menjelajahi Pemikiran Nurcholish Madjid...", hlm.

hubungan antara Agama Islam dengan Agama Kristen dan Yahudi dengan menjamin kehidupan dalam beragama.

Menurut Nurcholish Madjid, nilai yang terkandung dalam Pancasila bukanlah nilai yang diadopsi dari Islam seutuhnya, walaupun terdapat beberapa istilah yang merujuk ke Islam, perintah dalam *Al-Quran* khususnya, seperti istilah “*musyawarah*” sebagai perintah dalam *Al-Quran* bagi umat muslim untuk menyelesaikan permasalahan di antara mereka,⁵⁸ namun bukan berarti ini cetusan dari *Al-Quran* semata, tapi bagi umat non-muslim lainnya juga menyeru kepada musyawarah, tanpa harus merujuk kepada *Al-Quran*, maka bisa dikatakan bahwa etika yang terkandung dalam nilai Pancasila adalah etika Islam, namun tidak harus diberikan label Islam,⁵⁹ maka seharusnya Pancasila adalah asas yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia memang mempunyai kekuatan yang sangat besar, dan beberapa nilai dan kultural Indonesia disandarkan pada Islam, bahkan beberapa nomenklatur perpolitikan di Indonesia juga banyak dari Islam, seperti; *musyawarah*, *mufakat*, *rakyat*, *dewan* dan lainnya, hal ini menggambarkan bahwa nilai yang terkandung dalam Agama Islam merupakan nilai yang universal, yang dapat diterapkan dan diterima oleh semua kalangan dan agama lain,⁶⁰ sehingga dalam fenomena seperti ini, Islam lebih cocok untuk diterjemahkan dalam bentuk inklusivistik, dalam artian Islam dengan nilai dan ajaran-ajarannya yang terbuka dan dapat mudah dimengerti oleh semua

⁵⁸ Surat Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Ayat tersebut berbicara tentang pentingnya musyawarah untuk menyelesaikan masalah dalam menyelesaikan masalah suatu kaum/ kelompok/ bangsa, yang kemudian di dalam Pancasila pada sila keempat disebutkan kata musyawarah yang dilangsungkan dengan cara hikmah, yaitu kebijaksanaan.

⁵⁹ Hasil wawancara antara Nurcholish Madjid dengan Tony Hasyim dan M. Isa Idris dari majalah forum keadilan, lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi...*, hlm. 63

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi...*, hlm. 147

masyarakat, hal ini bukan berarti untuk merendahkan dan menghilangkan nilai Islam, justru memberikan suatu metode dakwah baru yang sesuai dengan seruan dalam Al-Quran dengan menekankan kepada *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'idzah hasanah* (ajakan dengan baik),⁶¹ negara lainnya yang mayoritas non-muslim juga tidak dapat dipungkiri untuk mengadopsi nilai-nilai dari agama mayoritas di negaranya, Amerika sebagai contohnya, menerapkan beberapa nilai dari Kristen Protestan, namun nilai tersebut diungkapkan dalam bentuk universal yang tidak cenderung dengan simbol Kristen, namun pemahaman secara universal yang dapat dinikmati oleh penganut agama lainnya. oleh karena itu umma Islam harus mengakui eksistensi agama lain, bahwa terdapat agama lain yang berkembang di Indonesia, dan harus dilindungi, hal ini tidak membenarkan untuk mengakui kebenaran dari setiap agama, namun pengakuan bahwa setiap agama berhak eksis dan melakukan interaksi sosial untuk saling toleransi, saling membantu, menghormati dan lain sebagainya yang bersifat *muamalah*,⁶² karena sikap toleransi dan saling menghargai juga merupakan nilai moral dari Agama Islam.

Namun bukan berarti hidup berpolitik harus memisahkan diri dari hidup beragama, hal ini jelas salah menurut paham agama, khususnya Agama Islam, karena Islam merupakan agama yang mengatur segala lini dalam kehidupan manusia, namun dalam membedakan antara urusan dunia dengan urusan akhirat, keduanya harus dibedakan tanpa harus dipisah, karena urusan dunia hanya mengurus perkara yang bersifat relatif dan urusan akhirat

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan...*, hlm. 51

⁶² Peranan Islam dalam mengembangkan sikap toleransi dapat dilihat sejak zaman awal Islam disebarkan oleh nabi Muhammad SAW, di mana perkembangan peradaban terbesar pada saat itu terjadi di kota Madinah, Islam bertumbuh besar bersama dengan agama lainnya dan hidup penuh toleransi dan saling menghargai, sehingga sampai hari ini, beberapa negara yang mayoritas muslim juga menjamin keberlangsungan agama lainnya, dan jarang sekali terjadi konflik agama pada negara tersebut, sedangkan negara minoritas muslim seperti Filipina, Thailand dan lainnya cenderung terjadi konflik agama.

mengurusi perkara yang mutlak.⁶³ Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa pemahaman Nurcholish Madjid tentang relasi antara agama dan negara -dalam hal ini disebut politik- keduanya tidak dapat dipisahkan, karena memang mempunyai hubungan yang saling membutuhkan, namun jelas antara keduanya berbeda, khususnya dalam metode pendekatan terhadap keduanya, sehingga Islam sedikit, bahkan tidak perlu untuk memberi ketentuan yang merinci dalam hal mengatur negara, dan membiarkannya berkembang sesuai pemikiran cendekiawan dalam mengurus negara, sehingga politik tidak dapat disebut sebagai syariat Islam (dalam arti sempit), namun Islam harus mendampingi dalam masalah etika. Pandangan seperti di atas membolehkan umat Islam untuk belajar dari non-muslim untuk mengambil manfaat dalam bidang dunia selama tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam,⁶⁴ karena anjuran dalam belajar, *Rasulullah* tidak pernah membatasi hanya sebatas kaum muslim saja.⁶⁵

1.3. Relevansi Sekularisasi politik Nurcholish Madjid Dengan Perkembangan Politik di Indonesia.

Setelah melihat mengenai pandangan Nurcholish Madjid terhadap perkembangan sistem politik di Indonesia, maka selanjutnya peneliti mencoba menyinkronkan dan menjembatani antara perkembangan sistem politik di Indonesia dari awal kemerdekaan hingga sekarang dengan pandangan dan teori sekularisasi menurut Nurcholish Madjid, sehingga dapat ditemukan

⁶³ Yusafri Rasyidin, “*Menjelajahi Pemikiran Nurcholish Madjid...*”, hlm. 42

⁶⁴ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas...*, hlm. 24

⁶⁵ Mengenai batas belajar dalam ilmu duniawi ini disinggung dalam hadits *Rasulullah*, di antaranya ketika *Rasulullah* memerintahkan Zaid Bin Tsabit untuk belajar bahasa Aksara kepada orang Yahudi supaya dapat menjelaskan *Al-Quran* ketika wahyu turun, selain daripada itu, hadits Rasul yang berbunyi;

اطَلُّوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْتِ

Hadits tersebut oleh sebagian ulama menilai riwayatnya bersifat Dhai’f. Hadits yang berbicara tentang kewajiban menuntut ilmu walaupun harus menempuh dalam jarak yang sangat jauh, dalam hadits disebutkan Negara China, yang mayoritas penduduknya non-muslim.

adanya relevansi antara fenomena politik di Indonesia dengan teori Nurcholish Madjid.

A. Partai Oposisi sebagai pengimbang kinerja pemerintah

Partai Oposisi sebagai pemantau dan pengimbang, agar pemerintah dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada, dan setiap keputusan yang dikeluarkan pemerintah bersifat bijaksana, maka dalam ber-oposisi tidak diharuskan bercermin kepada suatu agama atau hukum suatu budaya, sifat kritik yang diberikan berdasarkan pengamatan demi kesejahteraan rakyat tanpa harus bersandar pada nilai agama atau hukum suatu budaya, walaupun nilai yang diberikan mengandung unsur agama atau budaya, namun tidak semata-mata berkiblat kepada agama dan budaya, bukan juga berarti agama dan budaya dipisahkan arti dinamika politik, tapi keduanya bisa saling membantu dan memberikan pengaruh sesuai yang dibutuhkan.

Partai Islam yang kalah di saat pemilu pada tahun 1999 sering dianggap sebagai partai oposisi yang mengkritik pemerintah, bukan karena bentuk partai Islam, namun karena sikap oposisi menjadi sikap yang akan dicurigai untuk mengkritik pemerintah, dan bisa saja terjadi pada partai lainnya selain partai Politik Islam. Hal ini menjadikan pengertian partai oposisi dengan makna negatif seperti yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya, Nurcholish Madjid menawarkan makna yang baru untuk partai oposisi seperti penjelasan di atas, salah satu landasannya karena hal ini sebagai aktivitas melindungi masyarakat dan juga dibahas di dalam Agama Islam mengenai partai oposisi,⁶⁶ pandangan ini tidak memandang negatif bagi siapapun yang ingin memberikan kritik dan saran terhadap pemerintah.

Perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dari campuran politik yang menjadikan Islam berkembang pesat, namun terjadi perbedaan pendapat tentang berpolitik dalam Islam,

⁶⁶ Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran politik Islam*, terj. Moh. Maghfur (Bangil: Al-Izzah, 2001), hlm. 115

khususnya dalam berpartai politik, Hasan Al-Banna berpendapat bahwa kemunculan partai politik hanyalah inisiatif pribadi untuk memperjuangkan kepentingan pribadi dan kelompok pribadi dibandingkan kepentingan negara, hal ini ditanggapi oleh Yusuf Al-Qaradawi dengan wajar karena kenyataan perkembangan politik di Mesir pada saat itu memang demikian, maka kemudian untuk mengatasi masalah ini, dalam partai politik Islam, ditetapkan beberapa anggaran dasar yang mengatur jalannya politik tersebut, namun dalam perjalanannya dalam politik, kemungkinan partai Islam menjadi partai oposisi terhadap pemerintah, dalam menjalankan oposisi, maka partai oposisi Islam harus memiliki prinsip-prinsip, di antaranya; yang *pertama*, prinsip kesamaan, yaitu seluruhnya rata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, menyalurkan hak, serta dalam memberikan saran dan kritik terhadap pemerintah dalam bentuk kebaikan, sehingga akan timbul rasa simpati dan rasa tolong-menolong dengan menyalurkan aksi dalam bentuk saran dan kritik kepada masyarakat, dan saran yang diberikan semata untuk memajukan kehidupan bernegara⁶⁷. Prinsip yang *kedua*, prinsip keadilan, hal ini dimaksud bahwa partai oposisi harus adil dalam menentang para pelaku kejahatan dalam suatu pemerintah, tidak menutupi kesalahan dari pemerintah yang melakukan kejahatan, maka posisi partai oposisi adalah netral untuk memberantas kezaliman dalam sebuah pemerintahan⁶⁸. Prinsip ketiga adalah prinsip musyawarah,

⁶⁷ Dalam Islam prinsip persamaan derajat manusia disebut sebagai *Musawah*, yang artinya persamaan, hal ini disinggung dalam beberapa ayat dalam *Al-Quran*, di antaranya pada *surat Al-Hujurat* (49) ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas berbicara bahwa seluruh manusia derajatnya sama berasal dari satu ibu bapak yaitu Adam dan Hawa, maka seharusnya muslim saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

⁶⁸ Keadilan merupakan pilar utama dalam Islam, sebagaimana dalam *surat Al-Maidah* ayat 8;

dalam menyelesaikan suatu masalah jalan terbaik yang dapat diambil adalah dengan cara musyawarah, sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama bukan keinginan individu, musyawarah sendiri sudah dipraktekkan oleh *Rasulullah* bersama sahabatnya, dan prinsip yang terakhir adalah menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghapus segala bentuk kezaliman dan kemungkaran,⁶⁹ prinsip yang terakhir ini merupakan prinsip utama yang harus dipegang untuk berposisi dalam pemerintah.⁷⁰

Dengan ketetapan dari prinsip-prinsip di atas jelas bahwa Islam mempunyai andil dalam berpolitik, bahkan dalam sikap berposisi terhadap pemerintah, namun dalam perkembangan partai politik Islam di Indonesia, khususnya pada saat pemilu tahun 1999, partai Islam yang menjadi kalah dalam koalisi dianggap sebagai partai oposisi, partai oposisi dalam sejarah Indonesia bukanlah suatu yang baru, oposisi sudah sering terjadi pada masa orde lama dan orde baru, khususnya gerakan oposisi yang dipimpin oleh mahasiswa, tercatat pada Juni 1966 hingga Maret 1967, gerakan mahasiswa menentang rezim Soekarno, baik dalam bentuk aksi demo massal maupun tulisan-tulisan dari mahasiswa di media massa menentang mulai dari keputusan MPRS yang bertentangan dengan UUD 1945, hingga keputusan masa jabatan presiden seumur hidup. Gerakan ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاؤُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا لِإِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Allah menyeru kepada orang yang beriman untuk selalu menegakkan kebenaran karena Allah, bukan karena kebencian terhadap suatu kaum atau seseorang, maka sikap kritik muslim menjadi tajam.

⁶⁹ Dalam Islam prinsip ini disebut sebagai *Al-Amru bi Al-Ma'rufi wa Al-Nahyu an Al-Munkar*.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Perintah Allah kepada umat Islam untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan keadilan serta melarang kepada hal-hal yang zalim dan mungkar

⁷⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintah dalam piagam Madinah*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 262

mengakibatkan lengsernya rezim orde lama pada saat itu dan berganti menjadi rezim orde baru di bawah naungan Soeharto.

Masa orde baru sendiri tidak lepas dari oposisi dari masyarakat, yang diakibatkan dibubarkannya seluruh organisasi yang berbasis menentang pemerintah dan seluruh organisasi yang bersifat independen, tidak adanya ruang untuk kritik dan memberi saran terhadap pemerintah justru membuat suasana menjadi kacau, dan maraknya protes-protes yang disalurkan lewat jalur emosi, protes-protes tersebut berlangsung mulai dari 1970 hingga 1972, yang diakhiri dengan menangkap seluruh dalang dibalik gerakan protes tersebut, namun ini bukanlah solusi, melainkan awal dari kerusuhan yang terjadi selanjutnya pada tahun 1977-1978.⁷¹ Banyak yang kecewa terhadap kebijakan pada masa rezim Orde Baru, khususnya dalam menyempitkan dan menutup pintu kritik dan oposisi.

Kini urgensi partai oposisi mulai disadari oleh pemerintah untuk bisa berjalan ke pemerintahan dengan baik, beberapa partai politik yang kalah dalam pemilihan umum dimasukkan dalam kategori partai oposisi pemerintah, hal ini dapat dilihat pada pemilu 1999, yang notabene partai politik Islam menjadi partai oposisi terhadap pemerintah, namun konteks agama kini mulai memudar dalam partai politik, sehingga dalam pemilihan umum pada tahun 2019 terlihat dua kubu besar yang muncul, yaitu Koalisi Indonesia Kerja, yang mengusung Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai calon eksekutif, yang terdiri dari partai PDI-P, GOLKAR, PKB, PPP, NASDEM, HANURA sebagai partai pengusung dan PERINDO, PSI dan PKP sebagai partai pendukung, sementara kubu Indonesia Adil Makmur dengan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno sebagai calon eksekutif, yang terdiri dari partai GERINDRA, PAN, Demokrat, dan PKS sebagai partai pengusung

⁷¹ Anders Uhlin, *Oposisi Berserak*, diterjemahkan dari *Indonesian and the "Third wave of democratization"*; *the Indonesian pro-Democracy movement in changing world*, oleh Rofik Suhud, (Bandung; Mizan, 1998) hlm. 91

dan partai Berkarya sebagai partai pendukung,⁷² dalam kedua kubu tersebut tidak menonjol unsur agama, karena seluruh calon eksekutif dari umat Islam, dan partai politik terdiri dari partai yang bersifat umum. Sehingga perolehan suara terbanyak berpihak pada Koalisi Indonesia Kerja dengan jumlah suara 55,50% dan kubu Indonesia Adil Makmur dengan jumlah suara 44,50% dari total suara.⁷³ Di sini tidak terlihat adanya pengaruh agama bagi kemenangan salah satu kubu.

Menjadi suatu peristiwa yang menarik pada PEMILU tahun 2019, di mana Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno sebagai calon eksekutif dari kubu Indonesia Adil Makmur bergabung dalam kabinet Indonesia Kerja setelah pemilihan umum, di mana sebelumnya keduanya sebagai lawan dari kubu tersebut, bergabungnya Prabowo Subianto ke dalam partai koalisi pemerintah berarti bergabungnya partai GERINDRA dalam partai koalisi pemerintah, hal ini menyebabkan GERINDRA tidak dapat berbuat banyak untuk mengkritik pemerintah dan hilangnya akses untuk *check and balance* di parlemen. Sehingga melemahnya partai oposisi terhadap pemerintah yang memicu timbulnya pemerintah yang anti kritik, hal ini bisa berakibat hilangnya penyeimbang dalam pemerintah untuk memastikan pemerintah mengeluarkan kebijakan yang adil dan sesuai dengan kepentingan rakyat, dan juga sistem demokrasi yang baik seharusnya diimbangkan oleh partai koalisi dan oposisi menjadi tidak seimbang, begitu juga dengan penyaluran aspirasi rakyat yang selama ini dapat disalurkan lewat

⁷² Fitria Chusna Farisa, Kompas.com, *Ini urutan perhitungan suara pada pemilu serentak 2019*, Lihat; Fitria Chusna Farisa, "Ini Urutan Penghitungan Suara Pada Pemilu Serentak 2019", Kompas, 27 September 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/27/10250341/ini-urutan-penghitungan-suara-pada-pemilu-serentak-2019>, (diakses 27 Juli 2022).

⁷³ CNN Indonesia, "KPU Tetapkan Jokowi-Ma'ruf Pemenang Pilpres 2019", CNN Indonesia, 21 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521020825-32-396686/kpu-tetapkan-jokowi-maruf-pemenang-pilpres-2019>, (diakses 27 Juli 2022).

partai oposisi, kini semakin menyempit.⁷⁴ Maka eksistensi partai oposisi dalam suatu pemerintahan sangat dibutuhkan, yaitu untuk mendorong kemajuan suatu negara yang memakmurkan rakyatnya dan menghindari sistem monopoli dari suatu rezim.

B. Partai Politik memperjuangkan kepentingan bangsa

Menurut Nurcholish Madjid, umat Islam harus bisa memahami dan mengaplikasikan partai politik dengan makna yang lebih halus, hal ini untuk menjaga agar tidak timbul pemimpin yang zalim terhadap rakyat dan juga agar nilai-nilai politik Islam senantiasa bisa dilaksanakan dalam politik di Indonesia, sebaliknya beberapa negara Islam seperti khalifah di Turki menjadi hancur karena kurangnya partisipasi umat Islam yang moderat dalam bidang politik, sehingga sistem politik yang diadopsi adalah sistem politik dari Barat yang bersifat sekuler.⁷⁵ Dari pernyataan di atas terlihat bahwa Nurcholish Madjid tidak anti terhadap partai politik Islam, namun anti terhadap penodaan nama Islam yang dibawa dalam simbolisasi partai politik.

Proses pendewasaan dalam negara demokrasi memang tidak mudah dilakukan setelah kemerdekaan, karena masih belum stabil dari sisi keamanan dan persiapan menuju demokrasi, di antara ciri yang menunjukkan negara demokrasi adalah penyelenggaraan pemilihan umum, hal ini sudah direncanakan dari awal kemerdekaan, namun beberapa kendala seperti yang sudah disebutkan menjadi penghalang, sehingga pemilihan umum hingga hari ini tercatat sudah terselenggara sebanyak delapan kali, mulai dari tahun 1955 hingga 2019. Dalam penyelenggaraan pemilihan umum tersebut dinamika partai politik senantiasa menjadi sorotan untuk pembahasan, terutama partai politik Islam, di mana umat

⁷⁴ Insan Harahap, *Analisis kondisi oposisi pasca pemilu 2019 dan pengaruhnya terhadap demokrasi Indonesia*, (Jakarta Selatan; Universitas Bakrie, Program Studi Ilmu Politik, 2021) hlm. 6-9

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Cita-cita politik kita, dalam Aspirasi Umat Islam Indonesia*, ed. oleh Bosco Carrillo dan Dasrizal (Jakarta: Bappenas, 1983), hlm. 221.

Islam sebagai mayoritas penduduk di Indonesia. Perolehan suara partai Islam dalam beberapa dekade pemilihan umum semakin merosot, hal ini dapat dilihat dari pemaparan hasil pemilihan umum dari masa ke masa.

Penyelenggaraan pemilihan umum pertama kali diadakan pada tahun 1955, sepuluh tahun setelah kemerdekaan Indonesia diikuti oleh lebih dari 30 partai politik, perwakilan dari Partai Islam pada saat itu oleh partai MASYUMI (Majelis Suro Muslimin Indonesia), NU (Nahdatul Ulama), PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), PTII (Partai Tharekat Islam Indonesia), dan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), perolehan suara oleh partai Islam (MASYUMI) masih tergolong baik, walaupun masih kalah dengan partai Nasionalis-sekuler (PNI), PNI memperoleh 22,32% dari keseluruhan suara dan 57 kursi untuk anggota DPR, sedangkan MASYUMI memperoleh 20,92% dari keseluruhan suara dan dengan jumlah kursi yang sama dengan PNI untuk anggota DPR, dan pada konstituante kedua partai tersebut masih memimpin dengan PNI memperoleh suara 23,97 % dari keseluruhan suara dan 119 kursi untuk konstituante, sedangkan MASYUMI memperoleh 20,59% dari total suara dan 112 kursi untuk konstituante, kemudian disusul oleh partai lainnya di bawah PNI dan MASYUMI.⁷⁶ Perolehan suara yang hampir sama pada pemilu kali ini disebabkan karena isu politik tentang ideologi negara, yaitu Islam sebagai negara atau Pancasila dan *social economic* yang akan menjadi dasar negara, sehingga perdebatan tersebut tidak membuahkan hasil karena kekuatan antara Nasionalis dan Islam seimbang, pengaruh tersebut membawa umat Islam memberikan suara kepada MASYUMI dan kaum nasionalis kepada PNI,⁷⁷ perolehan suara yang seimbang menyatakan bahwa sebagian umat Islam masih memberikan

⁷⁶ Pemilihan Umum 1955, <https://www.kpu.go.id/page/read/8/pemilu-1955>, (diakses 12 Mei 2022).

⁷⁷ Hamdan Zoelva et al., "Partai Politik Islam Dalam Peta Politik Indonesia", *Zoelva & Partners*, 13 Oktober 2008, <https://zoelvapartners.id/partai-politik-islam-dalam-peta-politik-indonesia/> (diakses 12 Mei 2022).

suaranya kepada PNI sebagai partai nasionalis sekuler dengan pertimbangan penduduk mayoritas muslim di Indonesia.

Pemilu selanjutnya yang direncanakan akan diselenggarakan pada 1958, tertunda hingga tahun 1971, disebabkan karena keamanan negara yang masih dibentuk pada pemilu kali ini untuk memilih anggota DPR dan DPRD, yang diikuti oleh 10 partai politik, empat di antaranya diwakili oleh partai politik Islam, yaitu PSII, NU, PARMUSI (Partai Muslimin Indonesia), dan PERTI. Pada pemilihan umum yang kedua posisi partai politik Islam masih di bawah partai dari Organisasi Masyarakat (GOLKAR), hal ini jelas dengan perolehan suara terbanyak oleh Golkar sebanyak 62,82% dan 325 kursi, sedangkan pada urutan kedua dipegang oleh NU, dengan suara sebanyak 18,68% dari suara keseluruhan dan 89 kursi.⁷⁸ Pada kali ini partai politik Islam masih kalah dengan partai organisasi masyarakat, walaupun alasan kekalahan karena GOLKAR muncul dengan pendukung dari seluruh lapisan masyarakat dan diperkuat dengan lapisan pemerintah.

Pelaksanaan pemilu selanjutnya terjadi pada tahun 1977, mulai dari masa ini pemilihan umum diberlakukan secara periodik selang lima tahun, serta partisipasi partai politik sejak tahun 1977 mulai mengalami rasionalisasi oleh pemerintah orde baru, sehingga hanya ada tiga partai politik, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) terdiri dari partai politik Islam; NU, PARMUSI, PERTI, dan PSII. Partai Demokrasi Indonesia (PDI) terdiri dari partai nasionalis; PNI, PARKINDO, Partai Katolik, IPKI, dan Partai MURBA, dan GOLKAR dari kalangan Organisasi Masyarakat. Peleburan menjadi tiga partai tersebut berlangsung pada pemilu selanjutnya hingga tahun 1997, dengan kemenangan yang sama, yaitu pertama diraih oleh GOLKAR, kemudian disusul oleh PPP, dan PDI, sehingga GOLKAR memimpin selama lima kali berturut-turut⁷⁹,

⁷⁸ Pemilihan Umum 1955, <https://www.kpu.go.id/page/read/8/pemilu-1955>, (diakses 12 Mei 2022).

⁷⁹ Perolehan suara pada pemilihan umum tahun 1977, Golkar 62,11%, PPP 29,29%, dan PDI 8,60%, pada pemilihan umum tahun 1982, Golkar 64,34%, PPP 27,78%, dan PDI 7,88%, pada pemilihan umum tahun 1987, Golkar

bahkan Partai Persatuan Pembangunan yang sebelumnya dicanangkan untuk mendapat partisipasi dari umat Islam tidak memperoleh kemajuan yang menguntungkan, kegagalan dalam memperoleh partisipasi umat Islam dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya; dikeluarkannya undang-undang No.3 Tahun 1985 mengenai partai politik dan Golongan Karya, dan keluarnya NU sebagai pendukung utama dari partai tersebut, dan berakibat pada kondisi selanjutnya yang menyebabkan banyak kyai dan pondok pesantren menyatakan dukungan kepada partai non-Islam, sehingga PPP kehilangan ciri khas utama sebagai partai Islam dan menjadi partai yang terbuka bagi umum,⁸⁰ sedangkan kemenangan GOLKAR selama lima periode dikarenakan pemerintah Orde Baru mengerahkan seluruh kekuatan politik dari GOLKAR, Birokrasi, dan ABRI untuk mendukung kekuasaannya, maka kekalahan Partai Islam pada orde kali ini belum dapat dikatakan karena hilangnya kepedulian terhadap partai Islam atau sudah berubah pandangan terhadap partai politik Islam, hal ini belum tampak pada masa ini.

Pemerintahan Soeharto berakhir pada tanggal 21 Mei 1998, dan digantikan dengan BJ. Habibie, dengan kebijakannya membuka demokrasi dengan seluas-luasnya, dengan membebaskan pendirian partai politik sehingga jumlah partai politik sebelumnya dari tiga menjadi 181 partai politik, namun dalam pemilu perdana pada masa reformasi itu, tidak seluruh partai politik dapat mengikuti pemilihan umum, hanya 48 partai politik yang mencukupi syarat untuk mengikuti pemilihan umum, dari 48 partai tercatat delapan partai politik Islam, enam partai yang berasaskan Islam, di antaranya PPP, PBB, Partai Keadilan (PK), Partai Nahdhatul Ulama (PNU), Partai Kebangkitan Umat (PKU), MASYUMI, dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), dan dua

73,16%, PPP 15,97%, dan PDI 10,87%, pada pemilihan umum tahun 1992, Golkar 68,10%, PPP 17,01%, dan PDI 14,89%, dan pada pemilihan umum tahun 1997, Golkar 74,51%, PPP 22,43%, dan PDI 3,06%.

⁸⁰ Ikrar, "Partai-Partai Islam di Indonesia (Latar Belakang dan Dinamika Perjalanannya)", *Jurnal Al-Syir'ah*, UIN Sunan kalijaga, Jogjakarta; Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2003) hlm. 48

partai berbasiskan massa Islam, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Amanat Nasional (PAN) yang merupakan dominan pengikutnya dari Organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, walaupun tidak semua dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama menjadi pengikutnya.⁸¹ Hasil pemilu tahun 1999 menunjukkan bahwa PDI-P meraup suara terbanyak dengan jumlah 33,74% dari keseluruhan suara dan 153 kursi, kemudian disusul oleh GOLKAR dengan jumlah suara sebanyak 22,44% dan 120 kursi, sedangkan dari partai politik Islam oleh partai PKB pada posisi setelah GOLKAR dengan jumlah suara 12,61% dan 51 kursi⁸². Dari hasil perolehan suara dan kursi pada pemilu tahun 1999, menunjukkan bahwa partai politik Islam baik yang berasaskan Islam dan berbasiskan massa Islam mengalami kekalahan dari partai nasionalis, keduanya mempunyai pandangan yang berbeda mengenai politik, di mana partai berbasiskan massa Islam sempat menolak pengajuan penambahan kata pada piagam Jakarta pasal pertama untuk menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, yang diajukan oleh partai berasaskan Islam dipelopori oleh Partai Bulan Bintang dan Partai Persatuan Pembangunan. Tetapi disisi lain, Partai Islam terlihat sukses dalam mengajukan Abdurrahman Wahid sebagai presiden, walaupun dalam analisa, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, di antaranya; konsolidasi yang kuat pada partai-partai Islam yang menghalangi Megawati, dengan model 176 suara di DPR RI, dan dikarenakan bertemunya dua kekuatan besar antara Partai PDI dengan Megawati dan Partai Golkar dengan Habibie, keduanya membuat rakyat serba bingung dalam menentukan keputusan, karena akibat dari kekalahan salah satu kubu bisa mengancam keutuhan bangsa, sehingga Abdurrahman Wahid dianggap sebagai pilihan yang

⁸¹ Hamdan Zoelva et al., "Partai Politik Islam Dalam Peta Politik Indonesia", *Zoelva & Partners*, 13 Oktober 2008, <https://zoelvapartners.id/partai-politik-islam-dalam-peta-politik-indonesia/> (diakses 12 Mei 2022)

⁸² Pemilihan Umum 1999, <https://www.kpu.go.id/page/read/11/pemilu-1999>, (diakses 12 Mei 2022).

strategis untuk menyelamatkan bangsa ini.⁸³ Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai bapak pluralis di Indonesia sehingga mudah dalam memenangkan sebagai presiden.

Berlangsung pada pemilihan umum untuk lima tahun ke depan pada tahun 2004 menggunakan sistem baru, di mana pemilihan umum diselenggarakan dua kali, untuk memperebutkan kursi di DPR, DPD, dan DPRD, dan pemilihan umum untuk menetapkan presiden dan wakil presiden untuk lima tahun ke depan, pemilihan umum kali ini merupakan pemilihan umum yang paling rumit. Untuk pemilihan calon legislatif, terdapat 24 partai yang bersaing,⁸⁴ perolehan suara terbanyak diraih oleh partai GOLKAR sebanyak 21,57%, dan disusul oleh partai PDI-P, dengan jumlah suara sebanyak 18,53%, sedangkan dari partai politik Islam berada pada posisi ketiga dengan Partai Kebangkitan Bangsa, dengan jumlah suara 10,56%.⁸⁵ dan untuk pemilihan presiden dicalonkan sebanyak enam calon presiden dan wakil presiden, dilakukan dua kali putaran, kali ini berbeda dengan pemilihan presiden pada tahun 2004 yang dimenangkan oleh mayoritas Partai Islam, namun dimenangkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dan Muhammad Jusuf Kalla yang dicalonkan oleh Partai Demokrat, Partai Bulan Bintang dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia⁸⁶ yang mana pendukung partai-partai di atas tidak memunculkan simbol sebagai partai-partai Islam, khususnya partai Demokrat. Faktor yang mendukung Susilo Bambang Yudhoyono untuk maju sebagai presiden tidak disebabkan oleh faktor partai yang mendukung,

⁸³ Saifuddin, "Masa Depan Partai Politik Islam Di Indonesia Refleksi kesejarahan", *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, UIN Sunan kalijaga*, Vol. 1, No. 3, (Juli 2013) hlm. 316

⁸⁴ Pemilihan Umum 2004, <https://www.kpu.go.id/page/read/1114/pemilu-2004>, (diakses 12 Mei 2022).

⁸⁵ Hasil Perhitungan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Tahun 1955-2009, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/04/1573/hasil-penghitungan-suara-sah-partai-politik-peserta-pemilu-legislatif-tahun-1955-2019.html> (diakses 12 Mei 2022).

⁸⁶ Pemilihan Umum 2004, <https://www.kpu.go.id/page/read/1114/pemilu-2004>, (diakses 12 Mei 2022).

namun lebih kepada faktor figur namanya yang sudah meroket sejak pemilihan tahun 2004.⁸⁷ Hingga tahun ini partai politik Islam masih belum meraih kemenangan pada pemilihan umum.

Pemilihan umum tahun 2009 mempunyai metode yang sama dengan pemilihan umum tahun sebelumnya, pemilihan umum dilaksanakan untuk memilih DPR, DPD, dan DPRD dan pemilihan umum untuk calon presiden dan wakil presiden untuk periode 2009-2014, terdaftar sebanyak 38 partai yang ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum dan enam partai lokal dari Aceh. Dari hasil perolehan suara dan kursi DPR, partai Demokrat muncul sebagai pemegang suara terbanyak dengan jumlah suara 20,81%, kemudian disusul oleh GOLKAR dengan perolehan suara sebanyak 14,45% dan PDI-P 14,01%, sedangkan dari partai politik Islam berada pada posisi kelima dengan Partai Amanat Nasional dengan jumlah suara 6,03%,⁸⁸ dan presiden dan wakil presiden yang terpilih pada saat itu adalah Susilo Bambang Yudhoyono dan Boediono yang didukung oleh partai Demokrat, PKS, PAN PBB, PPP, PKB, PDS, PKPB, PBR, PPRN, PKPI, PDP, PPPI, Partai Republikan, Partai Patriot, PNBKI, PMB, PPI, Partai Pelopor, PKDI, PIS, PIB, dan PDI.⁸⁹ Hasil perolehan suara menunjukkan bahwa partai nasionalis lebih mendapatkan banyak suara dari pada partai politik Islam.

Sistem pemilihan umum yang dikira sudah sangat baik masih bisa diterapkan pada tahun 2014, di mana sistem masih sama persis seperti tahun sebelumnya, sebanyak 12 partai yang mengikuti pemilihan umum pada tahun ini dan tiga partai lokal Aceh, seluruhnya berjumlah 15 partai. Dan PDI-P meraih suara terbanyak dengan jumlah 18,96% dari keseluruhan suara, dan partai politik Islam berada pada posisi kelima, PKB dengan jumlah suara

⁸⁷ Saifuddin, *"Masa Depan Partai..."*, hlm. 317

⁸⁸ Hasil Perhitungan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Tahun 1955-2009, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/04/1573/hasil-penghitungan-suara-sah-partai-politik-peserta-pemilu-legislatif-tahun-1955-2019.html> (diakses 12 Mei 2022).

⁸⁹ Pemilihan Umum 2009, <https://www.kpu.go.id/page/read/1115/pemilu-2009>, (diakses 12 Mei 2022).

9,04%,⁹⁰ adapun calon presiden dan wakil presiden hanya diikuti oleh dua pasangan calon, dan dimenangkan oleh pasangan Joko Widodo dan M. Jusuf Kalla dengan partai pengusul PDI-P, NASDEM, PKB, dan Partai Hati Nurani Rakyat.⁹¹ Dari berbagai partai pengusul di sini terlihat bahwa tidak ada lagi perbedaan antara partai politik Islam dan non politik Islam, karena sebagian dari Partai Politik Islam bergabung dalam partai Nasionalis dalam memenangkan calon presiden dan wakil presiden untuk masa jabatan 2014-2018.

Pada pemilihan umum tahun 2019, masih dengan sistem pada masa sebelumnya, diikuti oleh 16 partai politik dan empat partai lokal dari Aceh, dengan jumlah suara terbanyak didapatkan oleh PDI-P dengan jumlah suara 19,33%, dan partai politik Islam berada pada urutan keempat dengan PKB dengan jumlah suara sebanyak 9,69% dari suara keseluruhan. Pengusulan calon presiden dan wakil presiden pada tahun 2019, tidak ada partai yang bisa mengajukan presiden dan wakil presiden dengan partai tunggal, namun harus melalui berkoalisi dan bergabung agar bisa mengusulkan calon presiden dan wakil presiden, sehingga dari 12 partai yang berhak mengusulkan calon presiden dan wakil presiden, tujuh partai mengusulkan pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, yang bergabung dalam Koalisi Indonesia Kerja (KIK), ketujuh partai tersebut adalah; PDIP, GOLKAR, PKB, NasDem, PPP, HANURA, dan PKPI. Dan empat partai yang mengusulkan pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno, yang bergabung dalam Koalisi Indonesia Adil dan Makmur (KIAM), keempat partai tersebut adalah GERINDRA, PKS, PAN, dan Demokrat, dan kemenangan

⁹⁰ Hasil Perhitungan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Tahun 1955-2009, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/04/1573/hasil-penghitungan-suara-sah-partai-politik-peserta-pemilu-legislatif-tahun-1955-2019.html> (diakses 12 Mei 2022).

⁹¹ Tim Biro Teknis dan Hupmas Sekretariat Jenderal PKU, *Buku data dan Infografik Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014*, (Jakarta; Komisi Pemilihan Umum, 2014) Hal, Daftar pasangan calon peserta pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2014.

diraih oleh Koalisi Indonesia Kerja (KIK),⁹² penggabungan antar partai menghilangkan unsur agama yang dibawa dalam partai politik, mengakibatkan masyarakat melihat kedua kubu dari substansi dan kinerja yang telah dicapai.

Arah politik Indonesia lewat pemilihan umum memperlihatkan bahwa partai politik Islam yang pada awalnya mengandalkan simbol untuk meraih suara umat Islam ternyata sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, sehingga pada akhirnya banyak juga yang bergabung dalam koalisi nasionalis, sehingga tidak lagi mengedepankan simbol Islam, hal ini menunjukkan kedewasaan umat Islam dalam berpolitik untuk tidak terpengaruh dengan simbol semata, namun umat Islam di Indonesia semakin menyadari bentuk nilai yang diberikan bukanlah dari simbol. Jika meninjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, bahwa penduduk muslim, khususnya yang berdomisili di pulau Jawa, dapat dibagi menjadi kelompok abangan, santri dan priyai, di antara tiga kelompok tersebut, hanya kaum santri yang paling banyak berperan dalam partai politik Islam, bahkan tidak seluruh kaum santri ingin berperan dalam partai politik Islam, sedangkan kaum abangan dan priyai lebih condong kepada partai nasionalis, hal ini dipengaruhi oleh proses berpikir yang beraneka dalam memahami politik, apalagi setelah mengetahui bahwa beberapa partai politik Islam menggunakan politik Islam sebagai kendaraan yang memajukan partainya bahkan individu semata.

Kemunduran partai Islam dalam persaingan dalam pemilihan umum dapat dipacu oleh dua alasan, di antaranya; *Pertama*, kaum muslimin semakin sadar akan pengaruh nilai Islam yang dapat memberikan efek bagi kemajuan bangsa, maka umat Islam menginginkan Islam dapat memberikan efek kepada masyarakat dalam bentuk nilai, seperti kejujuran, keadilan, dan penuh kasih sayang, karena umat Islam benar-benar yakin akan nilai yang dibawa Islam, sedangkan dalam partai politik Islam, nilai Islam

⁹² Harun Husein, *Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019*, (Jakarta; Komisi Pemilihan Umum, 2019), hlm. 213

yang diperkenalkan hanya berupa simbol semata dan banyak nilai yang tidak relevan dengan realita yang diwujudkan, sehingga ini lebih menarik perhatian umat Islam untuk memperjuangkan nilai Islam daripada memperjuangkan partai Islam, *kedua*, berkaitan dengan poin nomor pertama, umat Islam mengira masih bisa mencari partai dari luar partai yang bersimbol Islam yang bisa memperjuangkan nilai Islam bahkan nilai kemanusiaan secara umum.⁹³ Alasan tersebut dapat dilihat pada kebangkitan partai PKS sebagai partai Islam yang kalah pada pemilihan umum tahun 1999 yang meraih suara kurang dari 2%, bahkan tidak lolos dalam *electoral threshold*, namun bisa bangkit pada pemilihan umum tahun 2004. Di antara hal yang membuat PKS bangkit bukanlah bagaimana para aktivis dalam membuat jargon atau melabeli partainya dengan label Islam, namun karena ketepatan antara jargon dengan realita yang diberikan, di antaranya jargon “anti korupsi” dan juga “bersih dan peduli”, di mana nilai ini benar-benar diterapkan dalam menjalankan partai tersebut, hal ini dapat dilihat dari jumlah suara yang diperoleh pada tahun 2004, hanya 20% yang merupakan pemilih dari tahun sebelumnya dan aktivis dari partai PKS, sisanya adalah masyarakat yang tertarik dengan jargon partai tersebut.⁹⁴ Ini yang menunjukkan bahwa kesadaran umat Islam mulai terbangun untuk meresapi dan memahami serta menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus berpegangan pada simbol Islam saja.

Sebuah kenyataan dari perkembangan Islam yang begitu pesat hingga ke seluruh penjuru bahkan pelosok negeri Indonesia, bahkan Indonesia diakui sebagai negara dengan mayoritas umat Islam, namun untuk melacak perkembangan Islam saat ini tidak dapat hanya berpacu kepada besarnya daya tarik kepada partai politik Islam, hal ini dikarenakan hanya sedikit saja masyarakat yang tertarik untuk memperjuangkan Islam lewat partai politik, dan sudah secara terang tidak tertarik kepada partai politik Islam,

⁹³ Saifuddin, “Masa Depan Partai...”, hlm. 319.

⁹⁴ Saifuddin, “Masa Depan Partai...”, hlm. 320.

karena masyarakat sudah tidak tertarik lagi dengan ide-ide Islam yang diperjuangkan lewat partai politik, dan seorang muslim dalam menentukan pilihannya akan selalu diminta pertanggungjawaban kelak di hadapan Tuhan, dan pertanggungjawaban tidak dapat diselesaikan dengan hubungan sosial,⁹⁵ ditambah lagi dinamika partai politik Islam yang tidak berhasil membangun nilai positif Islam di dalamnya, bahkan mempunyai reputasi yang buruk.⁹⁶

Di antara risiko yang ditimbulkan oleh partai politik Islam yakni terciptanya polarisasi politik, yang berakibat pada perpecahan dan mengurangi nilai persatuan sebagaimana yang tersebut dalam Pancasila pada sila ketiga, yang bermula pada penonjolan sifat inklusif pada setiap partai dengan menampilkan simbol yang merepresentasikan partai tersebut, sehingga partai tertentu akan menggunakan agama hanya untuk menarik simpati demi kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok, dan nilai yang diperjuangkan adalah nilai yang disepakati oleh kelompok tersebut⁹⁷, dari hal ini akan membentuk masyarakat yang membenci nilai yang tidak sepaham dengan kelompok tersebut sehingga akan menimbulkan disintegrasi bangsa, bahkan risiko terbesarnya bisa mengakibatkan hancurnya suatu negara yang diakibatkan peperangan antar saudara hanya karena perbedaan pendapat mengenai sistem politik.⁹⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara partai politik dengan agama memberikan efek sangat besar dalam menjalin persatuan di Indonesia, oleh karena itu partai politik seharusnya bisa menampung aspirasi rakyat demi mewujudkan persatuan negara, sehingga tujuan demokrasi yang

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan...*, hlm. 1984

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemandirian, dan...*, hlm. 129-130

⁹⁷ Colm Fox dan Jeremy Menchik, *The Politics Of Identity in Indonesia; Results from Campaign Advertisement*, (APSA, Annual Meeting Paper, 2011), hlm. 10

⁹⁸ Junaidin Basri, et. all, "Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia", *Al-Qalam, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai*, Vol. 16, No. 3, (Mei-Juni 2022), hlm. 1034

sebenarnya dapat diwujudkan dengan memberikan kebebasan berpendapat melalui akses partai politik, hal ini dapat dicapai dengan menumbuhkan sikap kedewasaan dan sikap saling menghargai dalam perbedaan⁹⁹. hal ini berdasarkan pernyataan Nurcholish Madjid bahwa di luar masalah agama masih ada masalah dunia yang harus dibincangkan dengan keputusan akal dalam bentuk keputusan bermusyawarah, sehingga diperlukan kebebasan dalam berpendapat dan berbicara dengan sikap terbuka¹⁰⁰, metode tersebut dianggap sebagai metode yang relevan dengan perkembangan politik pada zaman sekarang, dengan pertimbangan risiko fenomena yang terjadi pada Pilkada tahun penerapan metode ini dapat menghasilkan partai-partai politik yang dan Pemilu pada tahun 2019, dengan harapan akan mewujudkan sistem politik yang sehat pada Pemilu selanjutnya 2024.

Beberapa fenomena di atas menunjukkan perumusan sikap masyarakat ingin membunyikan kembali “*Islam Yes, Partai Islam No.*” Nurcholish Madjid sebagai tokoh bangsa dalam pidatonya di Taman Ismail Marzuki dengan tegas menolak ide tentang partai Islam, namun tidak kepada nilai-nilai yang dibawa Islam, karena Nurcholish Madjid tahu bahwa menjadikan agama sebagai simbol dan ideologi hanya akan merendahkan agama itu sendiri¹⁰¹. kini semakin terasa, bahwa Islam tidak ditampakkan dalam bentuk simbol namun dalam bentuk nilai yang terkandung sebagai nilai yang memberikan rahmat bagi seluruh masyarakat (*rahmatan lil alamin*) dan ini selaras dengan semboyan “Islam yang sesuai dengan segala zaman dan tempat” (الإسلام صالح لكل زمان والمكان),¹⁰² seperti yang dapat dilihat bahwa Islam dapat dipeluk oleh

⁹⁹ Budi Kurniawan, “Politisasi Agama di Tahun Politik, Politik pasca kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi”, *Jurnal Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2018), hlm. 149

¹⁰⁰ Yusafri Rasyidin, *Menjelajahi Pemikiran Politik...*, hlm. 42

¹⁰¹ Ahmad A Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press: 2003), hlm. 169.

¹⁰² Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 431

berbagai ras dan kebangsaan, bahkan sejak awal Islam dibawa oleh Rasulullah Islam menyadari akan keberagaman dan kemajemukan dalam berbagai ras dan budaya.

C. Syariat Islam Sebagai Nilai Universal Bagi Negara Indonesia.

Ide tentang pendirian negara Islam di Indonesia banyak ditentang oleh umat Islam sendiri, mulai dari perdebatan bentuk negara setelah kemerdekaan, sebagian menginginkan negara Indonesia berlandaskan Islam yang disebut sebagai Nasionalis Muslim, dan juga menginginkan negara Indonesia sebagai negara sekuler, hal ini selalu ditekankan oleh Soekarno bahwa “negara kita bukanlah negara teokrasi dan juga bukan negara sekuler, namun negara yang berlandaskan Pancasila”.¹⁰³ Pancasila dianggap sebagai penengah yang dapat menentramkan perpecahan antara kubu agamis dan sekuler.

Kemunculan ide mengenai berdirinya negara Islam sudah lama terbentuk dan terorganisasi berasal dari luar Indonesia secara besar-besaran dari negara Mesir, landasan utama untuk menegakkan negara Islam adalah untuk menerapkan seluruh syariat Islam sebagai landasan hukum negara, sebagai bentuk protes terhadap kebijakan negara yang *dzalim* terhadap kepentingan rakyat, dengan berkaca pada zaman *Rasulullah* dalam mendirikan negara Islam di Madinah di bawah bimbingan *wahyu* dari Allah, maka gerakan *Ikhwanul Muslimin*¹⁰⁴ di Mesir bisa dikatakan sebagai gerakan pertama untuk merealisasikan negara Islam yang kemudian ide tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia,

¹⁰³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, hlm. 1

¹⁰⁴ *Ikhwanul Muslimin*¹⁰⁴ merupakan suatu organisasi Islam yang lahir di Mesir, dan berkembang ke seluruh dunia, ide pemikiran dari kelompok ini yaitu dengan menganggap Islam bukan hanya sebatas agama yang mencakup ritual-ritual agama dan hubungan dengan Tuhan semata, melainkan sebagai agama yang universal yang dapat mewujudkan sosok individu yang Islami, masyarakat dan negara yang berlandaskan ajaran Islam, untuk menyatukan perpecahan umat Islam, dan membebaskan negara-negara Islam yang terjajah dengan semangat jihad, *Ikhwanul Muslimin* menolak seluruh pengaruh yang dibawa oleh Barat.

gerakan ini diberi nama dengan gerakan Islamisme, gerakan tersebut pertama berkembang di Mesir pada tahun 1970 yang memuncak pada peristiwa terbunuhnya presiden Anwar Sadat pada September 1981 yang pro terhadap Barat dan menjalin hubungan dengan Israel.¹⁰⁵ Peristiwa tersebut tidak bisa disamakan dengan apa yang telah terjadi di Indonesia, karena Indonesia masih menjunjung tinggi nilai Islam dalam Pancasila.

Ide mengenai berdirinya Negara Islam di Indonesia sudah berkembang sejak sebelum kemerdekaan, namun masih sangat sulit untuk bergerak luas, hanya pada masa pasca Soeharto, terbukanya kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh gerakan ini, sehingga pada masa pasca lengsernya rezim baru, terlihat banyak partai politik Islam dan organisasi masyarakat berbasis Islam mulai muncul, mulai dari PBB (Partai Bulan Bintang), PKS (Partai Keadilan Sosial), PKU (Partai Kebangkitan Ulama), Partai Masyumi Baru, dan PP (Partai Persatuan), dan dari Organisasi Masyarakat, terdapat FPI (Front Pembela Islam), LJ (Laskar Jihad), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), dan HTI (*Hizb Al-Tahrir Indonesia*).¹⁰⁶ Partai Islam dan Organisasi Masyarakat berbasis Islam kini masih tetap eksis di Indonesia, Partai politik Islam sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, banyak yang berkoalisi dengan Partai Nasional, sedangkan organisasi masyarakat dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut dalam lingkup Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

¹⁰⁵ Asef Bayat, *Pos Islamisme*; terj. Faiz Tajul Millah (Yogyakarta; LKiS, 2012), hlm. 30.

¹⁰⁶ Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Aqlam; Jurnal Of Islam and Plurality*; Vol. 3 No. 1, (Juni 2018), hlm 5-6.

Tabel.1
Organisasi-organisasi Masyarakat berbasis Islam di Jawa
Tengah dan D.I Yogyakarta.

Kelompok Islam	Ciri Utama	Organisasi
Kelompok Islam Moderat	Tidak ada kekerasan dalam pergerakan, Akomodatif terhadap konsep bangsa-bangsa, dan Organisasi bersifat terbuka.	Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah
Kelompok Islam Radikal Trans-Nasional	Bertindak untuk perubahan sistem sosial dan politik, tidak ada kekerasan dalam perjuangan Islam, bersifat Ideologis, dan bersifat terbuka dan lintas batas Negara.	Salafi, Hizb Al-Tahrir, Ikhwanul Muslimin.
Kelompok Islam Radikal Lokal	Terdapat kekerasan dalam perjuangan jika tidak ada perubahan, tidak merencanakan pembunuhan, Sebagian perjuangannya bersifat ideologis, dan Organisasi bersifat Terbuka dan hanya ada di Indonesia.	FKAM (Forum komunikasi aktivis masjid) Surakarta, FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta), FUI (Front Umat Islam) Klaten, FJI (Front Jihad Islam) Yogyakarta. dll
Kelompok Islam Jihadis	Menggunakan kekerasan dalam perjuangan, dalam bentuk bunuh diri, Organisasi bersifat tertutup, melakukan penyerangan terhadap aparaturnegara.	Jemaah Islamiyah, Jemaah Ansharut Tauhid, MMI

Sumber Tabel: Setara Institute, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme; Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta*, 2012, Hal. 41-42.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak sepenuhnya Partai politik Islam dan organisasi masyarakat berbasis Islam masih mempunyai pandangan yang sama seperti dahulu yang bertujuan mendirikan Negara Islam, hal ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa, di antaranya; beberapa organisasi masyarakat Islam kini dapat menerima Pancasila sebagai asas tunggal negara, yang direalisasikan dalam penerbitan undang-undang No. 3/1985 tentang partai politik dan Golongan Karya¹⁰⁷, dan disusul oleh Undang-undang No. 8/1985 mengenai organisasi sosial dan massa wajib menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal¹⁰⁸. Kini Pancasila sebagai landasan negara mulai dipahami oleh banyak kelompok dan individu yang mencangkup nilai pluralisme tanpa mengurangi nilai spiritual agama, khususnya Agama Islam, sehingga Pancasila sebagai landasan negara menjadi tali yang menyatukan perbedaan di Indonesia.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Pancasila sudah mencangkup nilai-nilai dalam berbangsa, maka tidak diperlukan pemberlakuan terhadap syariat-syariat Islam sebagai dasar hukum negara, selain melihat masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dan plural, juga dilihat Pancasila sudah mengandung nilai-nilai yang Islami walaupun tidak diadopsi sepenuhnya dari Islam. Dan umat Islam kini tidak dituntut untuk mendirikan negara Islam dalam rangka membela Agama Islam, namun harus berpikir bagaimana mewujudkan nilai dan moral Islam dalam kehidupan

¹⁰⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1985 merupakan perubahan atas Undang- Undang Nomor 3 tahun 1975 yang berbicara mengenai Partai Politik dan Golongan Karya yang mencangkup asas, tujuan dan program dari partai politik dan Golongan Karya, di mana Pancasila dijadikan asas utama dan hanya satu-satunya asas dan Pancasila sebagai tujuan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur. Lihat undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1985 pasal 1,2 dan 3.

¹⁰⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1985 merupakan undang-undang yang menetapkan tentang Organisasi Masyarakat, di mana asal dari Organisasi Masyarakat adalah Pancasila sebagai satu-satunya asas dan organisasi masyarakat berkewajiban untuk menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945, lihat undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1985 pasal 7 dan 2.

bermasyarakat secara universal dan inklusif, tanpa harus membawa gagasan negara Islam, karena menurut Nurcholish Madjid, negara Islam belum tentu isinya islami, namun menerapkan nilai-nilai Islam dalam tatanan bernegara merupakan bentuk menjunjung nilai dan Agama Islam.¹⁰⁹ Kini beberapa negara di Barat juga menjunjung nilai Islam dengan menjamin kebebasan dalam beragama.

Dari beberapa ulasan di atas, penulis melihat adanya kesinambungan antara beberapa teori dari Nurcholish Madjid dengan perkembangan politik di Indonesia, terlebih lagi mendekati dengan pemilihan umum tahun 2024 dan pemerataan pemahaman makna toleransi dan kemajemukan agama di Indonesia, penulis berpendapat bahwa beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang hubungan antara politik dan negara memang terlihat bertentangan jika dipahami secara kasar, namun terdapat nilai-nilai yang bisa diterapkan dan sedang diterapkan oleh bangsa Indonesia, maka usaha yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid bukanlah untuk memisahkan agama dengan politik dan negara, justru untuk menerapkan nilai-nilai agama yang tidak dapat dilepaskan dari agama dan politik, namun memang antara agama dan negara merupakan dua hal yang berbeda yang tidak dapat dipisah karena saling bergantung, tetapi masih bisa dibedakan. Jika partai politik dipahami sebagai kendaraan untuk mengembangkan agama, maka itu bisa merendahkan derajat agama itu sendiri, namun jika partai politik dijadikan sebagai kendaraan untuk kemakmuran rakyat dengan nilai-nilai agama, maka agama mempunyai nilai lebih.

D. Asas Musyawarah Dan Mayoritas Bagian Dari Desain Sekularisasi

Diskursus mengenai kedudukan politik dalam agama Islam menjadi pembicaraan yang menarik dibahas, hal ini dikarenakan isu politik senantiasa berbicara tentang kekuasaan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kemaslahatan bersama, hal ini bisa

¹⁰⁹ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta; Gramedia, 2004), hlm. 64

dilihat dari pengertian dari istilah ilmu politik yang pertama kali dirumuskan oleh Jean Bodin di Eropa pada tahun 1576 yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Fitzherb dan Jeremy Bentham pada tahun 1606, jika diperhatikan pada sistemnya politik diartikan sebagai konsep yang fokus pada basis dan penentuan yang akan menjadi otoritas dalam sebuah negara, serta pertanggungjawaban sebuah negara dan bentuk pertanggungjawaban yang harus disusun secara sistematis, sehingga pengertian politik secara umum dapat diartikan sebagai usaha dan cara yang ditempuh untuk mendapatkan kedaulatan dan satu tujuan, sehingga secara umum politik dapat mencangkup ruang hidup manusia secara luas dalam mencapai apa yang diinginkan, namun secara khusus hanya berbicara dalam area pemerintahan dan kekuasaan dalam negara.¹¹⁰

Pengertian di atas tidak dapat dipisah dari masalah kedaulatan dan penetapan kebijakan dalam mengatur suatu organisasi atau negara yang seluruhnya merupakan hak penuh yang dilaksanakan oleh rakyat, dalam hal ini menjadi kontroversi dengan politik dalam pengertian syariat agama Islam, istilah politik dalam Islam sering disebut sebagai *Fiqh Siyasah / Syar'iyah* sebagai cabang dari masalah *fiqh muamalah* yang mempunyai makna secara umum dan khusus, secara umum pengertian politik dalam Islam menyatakan bahwa sistem dalam mengatur berbagai masalah dan urusan yang berkenaan dengan kehidupan manusia sesuai syariat agama Islam, sedangkan pengertian yang khusus daripada itu berarti kebijakan yang dikeluarkan dan diambil oleh pemerintah atau penguasa dalam suatu masyarakat guna untuk mengatasi *maslaah* dan *mafsadat* yang dapat menjadi solusi dengan mengutamakan *maslahah* bagi suatu keadaan tertentu¹¹¹. Perkembangan dari pengertian tersebut mengalami perubahan

¹¹⁰ Endang Komara, "Sistem Politik Indonesia Era Reformasi", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 2, No. 2, (2015), hlm. 2

¹¹¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah fi Dhaui Nusus Al-Syar'iyah wa Maqasidiha*, (Mesir; Maktabah Wahabiyah, 2011), hlm. 9-10

menurut beberapa ulama lainnya, namun secara umum pengertian tentang politik Islam tidak pernah lepas dari beberapa unsur, di antaranya; pertama, Politik Islam selalu berbicara tentang masalah bagi individu dan ummat, kedua, seluruh keputusan dalam fiqh siyasah harus berlandaskan ideologi agama Islam, ketiga dengan adanya ideologi agama maka keputusan yang diambil memiliki sisi pertanggungjawaban kelak di akhirat, keempat, pengaturan pemerintah yang dilakukan oleh penguasa harus memiliki kreasi dan inovasi sehingga dapat relevan dengan perkembangan zaman, kelima, tujuan dari politik adalah yang bersumber dari syariat agama Islam dan bukan merupakan politik untuk kepentingan individu atau kepentingan suatu kelompok, sehingga terlepas dari unsur kezaliman dan kecurangan. sehingga untuk dapat dikatakan suatu negara menerapkan sistem kedaulatan sesuai dengan ajaran Islam haruslah memenuhi kriteria di atas.

Titik fokus yang menjadi tolak ukur antara politik Islam dan politik secara konvensional terdapat pada kedaulatan tertinggi dalam mengambil keputusan, dalam Islam kedaulatan hanya terdapat pada Tuhan Allah SWT yang dapat dilihat dalam bentuk tekstual di dalam Al-Quran dan Hadits, sehingga penguasa hanyalah menjadi alat untuk merealisasikan perintah kedaulatan tersebut, maka sangat tidak mungkin seseorang menjadi penguasa jika belum memahami dengan matang sumber ajaran dalam agama Islam, sedangkan dalam politik secara konvensional, kedaulatan tertinggi terdapat pada penguasa suatu pemerintahan, dan pertimbangan atas suatu keputusan seluruhnya diserahkan kepada penguasa, dan yang menjalani pemerintahan,¹¹² di sini terlihat titik yang membedakan antara politik dalam pandangan Islam dengan politik dalam sistem konvensional.

Di antara sistem politik yang berkembang dengan pesat dan dapat diterima di kalangan masyarakat dunia adalah sistem politik secara demokrasi, perkembangan sistem tersebut tidak dapat

¹¹² Mutiara Fahmi, "Prinsip Dasar Hukum Politik Islam Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal PELITA*, Vol. 2, No. 1, (2017), hlm. 36.

dilepas dari pengaruh zaman modern terhadap pengelolaan kenegaraan, sehingga penerapan demokrasi adalah penerapan paham yang berasal dari negara Barat, dapat dilacak melalui perubahan yang terjadi pada sistem negara pada sebagian negara yang beralih menjadi modern setelah mengalami masa otoriter dan kerajaan, sejarah tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh *renaissance* yang memberikan perubahan pada negara Barat dan menjadikan paham yang dibawa Barat sebagai *world view* bagi bagian dunia lainnya, peristiwa ini berawal dari penggunaan sistem monarki oleh beberapa negara di Eropa pada masa abad pertengahan, namun sistem tersebut dianggap sebagai sistem yang gagal karena dominasi gereja terhadap seluruh lapisan kehidupan yang mengakibatkan banyaknya protes dari rakyat, sehingga munculnya paham sekularisme menjadi pemicu bagi kebangkitan sistem demokrasi dalam politik, yang mengubah pola politik dari kedaulatan berasal dari agama melalui suara penguasa, sehingga suara penguasa adalah suara Tuhan, menjadi suara rakyat adalah kedaulatan utama.¹¹³ Maka dapat dikatakan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem dari Barat, dan bukanlah produk dari negara Islam.

Bangsa Indonesia mempunyai cara yang berbeda dalam perkembangannya dengan negara lainnya, di mana kebangsaan yang bangsanya dulu terlahir kemudian membentuk negaranya, dalam perkembangan pasca kemerdekaan mengalami banyak perubahan pada prinsip dalam memutuskan kebijakan, yang pada akhirnya menerapkan prinsip musyawarah, mufakat, dan perwakilan sebagai landasan pelaksanaan kehidupan bernegara¹¹⁴, prinsip tersebut jika dilihat seperti mengadopsi dari sistem demokrasi barat namun disematkan di dalamnya nilai-nilai yang bernuansa Islami, seperti penggunaan beberapa istilah, dalam hal

¹¹³ Hasan Basri, "Pandangan Islam Terhadap Sistem Demokrasi", *Jurnal Al-Munzir*, IAIN Kendari, Vol. 6, No. 1, (Mei 2013), hlm. 39.

¹¹⁴ Muhammad Hanafi, "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia", *Jurnal Cita Hukum*, Vol. I, No. 2, (Desember 2013), hlm. 228

ini jika dikaitkan secara langsung dengan politik Islam, maka demokrasi di Indonesia belum bisa menemukan titik temu dengan sistem musyawarah seperti yang diinginkan syariat Islam, hal ini berlandaskan bahwa demokrasi masih mencerminkan hal berikut;

3. Kedaulatan seluruhnya berada di tangan rakyat.

Dasar dari demokrasi adalah membela kepentingan rakyat untuk menghindari teokrasi dari penguasa terhadap rakyat, hal ini menunjukkan nilai positif, bahkan tidak dianggap sebagai nilai yang menentang dalam agama Islam, namun yang harus menjadi perhatian khusus bahwa tidak semua keputusan yang diambil dari keputusan rakyat relevan dengan agama, maka dibutuhkan suatu pertimbangan secara *syar'i* untuk mengambil sebuah keputusan, sehingga proses demikian tidak dapat dikatakan sebagai kedaulatan penuh berada di tangan rakyat, bahkan sistem yang berbeda yang diterapkan di Indonesia, di mana suara rakyat yang diwakili oleh para elite wakil rakyat, cenderung keputusan yang ditetapkan bertentangan dengan keinginan rakyat sepenuhnya, dan hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi wakil rakyat dan kelompoknya saja, seperti pengadaan gorden bagi rumah dinas DPR-RI senilai 43,5 Milyar¹¹⁵, pergantian mobil dinas sebanyak 189.803 mobil menjadi mobil listrik¹¹⁶, bahkan kenaikan harga BBM¹¹⁷, fenomena tersebut menjadi kontroversi dengan keinginan rakyat atau mayoritas rakyat, sehingga konsep dewan perwakilan rakyat hanyalah alat untuk memanfaatkan rakyat bagi penguasa elit untuk

¹¹⁵ Eqqi Syahputra, "Pengadaan Gorden Rumah Dinas Rp. 43,5 M, Ini Penjelasan DPR", *CNBC Indonesia*, 10 May 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220510091735-4-337667/pengadaan-gorden-rumah-dinas-rp-435-m-ini-penjelasan-dpr>

¹¹⁶ Yohana Artha Uly, "Pemerintah Bakal Ganti 189.803 Kendaraan Dinas Jadi Mobil listrik", *Kompas*, 17 September 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/09/17/051500726/pemerintah-bakal-ganti-189.803-kendaraan-dinas-jadi-mobil-listrik->

¹¹⁷ Nur Rohmi Aida, "Rincian Kenaikan Harga BBM Peralite, Solar Hingga Pertamina Hari Ini", *Kompas*, 03 September 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/03/144500865/rincian-kenaikan-harga-bbm-pertalite-solar-hingga-pertamax-hari-ini?page=all>

memenuhi keinginan pribadi yang didasarkan atas keinginan rakyat secara umum.¹¹⁸

Selain fenomena di atas, tinjauan dalam Al-Quran pada surat Al-Taubah ayat 31¹¹⁹ menegaskan bahwa dilarang untuk mengikuti perintah yang mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan dan menghalalkan apa yang telah diharamkan, hal ini mengarah kepada penggantian hukum yang telah ditetapkan dalam syariat, maka ayat tersebut menyatakan bahwa mengikuti aturan tersebut sama saja dengan menyekutukan Allah, fenomena kedaulatan rakyat yang diwakili oleh beberapa penguasa elite hampir mirip dengan penegasan ayat di atas.

Atas dasar ayat tersebut, maka sistem demokrasi dengan segala unsur yang terdapat di dalamnya tidak dapat dikatakan relevan dengan syariat dalam agama Islam.

4. Jaminan atas kebebasan umum

Unsur lainnya yang harus menjadi pusat perhatian dalam sistem demokrasi adalah jaminan atas kebebasan umum, hal ini menyatakan bahwa setiap individu bebas menentukan pilihan atas dirinya sendiri dan negara menjamin serta mengakui hal tersebut, kebebasan tersebut dapat memberikan efek yang sangat besar terhadap agama Islam, di antaranya; kebebasan dalam beragama, dalam Islam memang tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam¹²⁰, namun ketika seseorang sudah

¹¹⁸ Hasan Basri, "Pandangan Islam Terhadap Sistem Demokrasi", *Jurnal Al-Munzir*, IAIN Kendari, Vol. 6, No. 1, (Mei 2013), hlm 40

¹¹⁹ Q.S Al-Taubah ayat 31

لَتَّخَذُوا آخِيَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.

¹²⁰ Q.S Al-Baqarah, ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

menentukan keyakinannya dalam agama Islam, maka dia berkewajiban menjalankan seluruh perintah dalam syariat dan haram baginya meninggalkan agama Islam¹²¹, sistem demokrasi yang memberikan kebebasan bagi seseorang dalam menentukan keyakinannya sendiri, dan juga berhak meninggalkan keyakinan sebelumnya dan berpindah kepada keyakinan lainnya sangat bertolak belakang dengan pengertian ayat tersebut, sehingga hal ini memicu munculnya beragam agama dan keyakinan baru di Indonesia, tercatat hingga tahun 2016 Majelis Ulama Indonesia menyatakan terdapat lebih dari 300 aliran kepercayaan di Indonesia.¹²² Agama Islam sebagai agama *monotheisme* dengan mengagungkan satu Tuhan yang esa tidak dapat menerima beragam keyakinan yang muncul dengan dasar selain dari Al-Quran dan Hadits.

Selain kebebasan dalam beragama, kebebasan dalam berpendapat juga dijunjung tinggi dalam sistem demokrasi, memang suatu nilai yang positif dapat menyalurkan aspirasi rakyat dengan bebas, yang menjauhkan dari sistem pemerintahan yang teokratis, namun hal ini mengancam agama Islam dengan berbagai ide dan sistem yang bersifat liberalisme, yang bertentangan dengan agama Islam, Islam sendiri tidak dapat menerima keyakinan selain

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

¹²¹ Q.S Al-Baqarah, ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.

¹²² Lalu Rahadian, MUI: Ada 300 Lebih Aliran Sesat di Indonesia", *CNN Indonesia*, 21 Januari 2016, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121180616-12-105893/mui-ada-300-lebih-aliran-sesat-di-indonesia>

Data terakhir mengenai jumlah aliran dan kepercayaan di Indonesia terupdate pada tahun 2016.

dari keyakinan Aqidah Islamiyah¹²³ maka jika setiap individu dapat secara bebas berekspresi dan berpendapat, sistem liberalisasi dengan segala pahamnya akan sangat mudah mempengaruhi keyakinan muslim.

Selanjutnya demokrasi juga menjamin kebebasan dalam berperilaku, dan berekspresi, hal ini akan mengundang keberanian masyarakat dalam mengekspresikan maksiat di kalangan umum, seperti porno aksi, membuka aurat, hingga perbuatan zina, mengenai hal ini Islam sangat menentang pemeluknya untuk berekspresi dengan merdeka, Islam mengatur segala gerakan dan khususnya dalam berperilaku.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa Islam dan demokrasi tidak dapat di satukan, walaupun terdapat nilai-nilai yang positif yang menjadi maslahat bagi umat dan rakyat, tapi nilai lainnya bernilai kontroversi dengan Islam, sehingga negara Indonesia dengan sistem demokrasi belum bisa disebut sebagai negara Islam atau negara dengan sistem politik Islam (*Siyasah Islamiyah*), karena belum mencukupi kriteria-kriteria dalam *siyasah Islamiyah*, selain itu negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama tentunya harus bersifat merata dalam mengambil kebijakan untuk maslahat bersama, dan Islam tidak keberatan dengan sistem yang demikian, walaupun tidak dapat menerapkan seluruh prinsip dalam syariat Islam, justru ini yang membuktikan bahwa agama Islam dengan segala undang-undang dan hukum di dalamnya,

¹²³ Q.S Ali Imran, ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

sangat toleransi terhadap agama-agama lainnya dalam hal ini sering dikenal dengan sebutan *Islam rahmatan lil alamin*. Hal ini sering disinggung oleh Nurcholish Madjid dalam pembahasan tentang negara, agama dan keindonesiaan, di mana negara yang dipandang sebagai instrument, yang menjadi alat bagi kebangkitan umat untuk menghadirkan nilai-nilai Islam bagi pemeluknya. Maka tidak perlu sebutan dan pengakuan terhadap negara sebagai negara Islam jika isi dan penerapan kebijakan dan peraturan di dalamnya masih sangat jauh dari syariat Islam, dan kewajiban daripada pemeluk agama Islam bukanlah untuk mendirikan negara Islam, namun menjalankan segala bentuk syariat agama Islam di manapun berada, termasuk melalui pemerintah dalam suatu negara.¹²⁴ Dan dapat dikatakan bahwa Islam berkembang dengan segala nilai-nilai kebaikan dan kebenaran di dalamnya yang masih dan akan relevan dengan berbagai zaman, tanpa harus khawatir dan takut dengan perubahan zaman.

¹²⁴ Yusafri Rasyidin, *Menjelajahi Pemikiran Politik...*, hlm. 41

BAB V

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisa dan mendeskripsikan tentang makna sekularisasi menurut Nurcholish Madjid dan perkembangan sistem politik di Indonesia melalui beberapa fenomena, maka dapat ditarik kesimpulan.

1. Pengertian sekularisasi menurut Nurcholish Madjid secara umum menyerupai pengertian yang diurai oleh Harvey Cox, namun Nurcholish Madjid melihat Islam dengan segala nilai yang dikandungnya dapat menerima konsep tersebut, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan manusia hidup di bumi menjalankan nilai-nilai yang bersifat keduniaan (sekularisasi), bahkan sekularisasi sebagai fitrah manusia di bumi menjalani tugas khalifah yang mempunyai kebebasan dalam bertindak yang dipertanggungjawabkan, tindakan dalam mencari kebenaran menuju kepada satu Tuhan, proses tersebut menunjukkan bahwa satu-satunya kebenaran hanya terletak pada Tuhan sebagai dzat yang suci, bersifat transenden, Maka dengan ini penerapan sekularisasi tidak sama dengan pemahaman isu sekularisme, sekularisasi sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari segala bentuk pemujaan kepada selain Tuhan, sedangkan sekularisme layaknya agama baru atau paham yang menyingkirkan agama. Maka dalam dunia politik yang bersifat mengurus masalah duniawi usaha tersebut bukan berarti memisahkan antara agama dan negara, melainkan meletakkan agama dan negara pada posisinya masing-masing. Penulis melihat makna yang sangat positif terhadap sekularisasi yang diberikan oleh Nurcholish Madjid, yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islami sehingga meng-Islamkan nilai-nilai yang bersifat ke-Baratan.
2. Sekularisasi yang dikembangkan oleh Barat merupakan solusi yang gagal diterapkan di Indonesia, namun penerapan nilai-

nilai Islam sebagai sumber hukum di Indonesia juga banyak ditolak oleh banyak kelompok, bahkan sebagian kelompok agama Islam, hal ini mengakibatkan beberapa partai politik Islam yang menggunakan simbol Islam sering kalah dalam pemilihan umum, dan muncul paradigma yang menyatakan bahwa partai yang kalah dalam pemilihan umum sebagai partai yang menentang pemerintah, argumen ini diluruskan oleh Nurcholish Madjid bahwa partai yang kalah dalam pemilihan umum bisa menjadi partai oposisi terhadap pemerintah untuk menyeimbangi pemerintah dalam kinerjanya (*check and balance*). Selain itu Nurcholish Madjid melihat bahwa pembentukan Partai Politik Islam tidak efisien, karena banyaknya partai politik Islam yang menggunakan agama sebagai manipulasi politik untuk kepentingan partai itu sendiri, dan sejatinya dalam politik harus bersifat adil dan merata sesuai dengan sifat Islam sebagai agama bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), pandangan tersebut menjadi realita perjalanan partai politik Islam yang senantiasa berada di bawah partai lainnya dalam pemilihan umum. Di antara pengaruh lainnya dalam masalah hubungan agama dan negara di Indonesia. Pembentukan Negara Islam banyak ditolak oleh beberapa kelompok, termasuk beberapa kelompok Islam sendiri. Nurcholish Madjid melihat kondisi ini dipicu oleh sikap *apologetic* umat Islam terhadap Negara Barat dengan tujuan menjaga nilai-nilai Islam seperti yang terjadi pada masa *Rasulullah* dan *Khulafaur Rashidin*, dalam hal ini, Nurcholish Madjid menganalogikan antara Piagam Madinah dengan Pancasila. Nurcholish Madjid melihat bahwa untuk menyebarkan nilai-nilai Islam tidak perlu mendirikan Negara Islam, namun menerapkan nilai Islam dalam bernegara dan menjadi warga negara yang baik akan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam menjunjung nilai-nilai Agama Islam. Maka nilai yang dirangkum oleh Nurcholish Madjid dalam konsep sekularisasi dapat penting untuk dikaji kembali sebagai

pertimbangan untuk diterapkan dalam sistem politik di Indonesia.

Menurut Penulis, politik yang baik bukan hanya politik yang menguntungkan satu pihak, namun yang bisa menjadi jawaban bagi masyarakat majemuk, sehingga Sekularisasi merupakan jawaban yang dapat diterima dan jalan untuk mendamaikan berbagai pihak dalam berpolitik di Indonesia sebagai negara majemuk.

4.2. Saran

Dalam menempuh penelitian mengenai sekularisasi politik menurut Nurcholish Madjid dan relevansinya terhadap perkembangan sistem politik di Indonesia, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang sempurna dan dapat memberikan manfaat dan berkah bagi pembaca, namun akan didapati beberapa kekurangan, baik dari segi penulisan, cara pemaparan dan pandangan dalam mendeskripsikan, serta metode yang digunakan, oleh karena itu penulis juga terbuka dalam menerima saran yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan penelitian tersebut dimasa yang akan datang.

Harapan dari penulis setelah menyelesaikan penelitian ini, agar penelitian ini menjadi pertimbangan dalam perkembangan sistem politik di Indonesia, dalam mewujudkan nilai-nilai Islam sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam dan makhluk bagi negara dan seluruh masyarakat Indonesia yang bersifat plural, khususnya dalam perkembangan partai politik di Indonesia supaya menjadi partai yang berkembang dan memberikan jawaban bagi masalah perpolitikan di Indonesia. Penulis melihat kajian sekularisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid masih mempunyai ruang untuk diperluas, maka harapan penulis agar kajian ini dapat diperkembangkan dan diperluas dari berbagai sisi, Sehingga bisa memberikan kontribusi yang lebih bagi perkembangan sistem politik di Indonesia khususnya dan perkembangan akademis secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta, 2019.

A. Buku

A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2015, cet.1

Aba Du Wahid, *Ahmad Wahid: Pergulatan, Doktrin dan realitas sosial*, Yogyakarta: Resist Book.

Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005.

Adnin Armas, *Pengaruh kristen orientalis terhadap Islam liberal*, Jakarta: GIP, 2003.

Agus Edi Santoso, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*, Jakarta: Djambatan, 1997.

Ahmad A Sofyan dan, M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, Yogyakarta; Titian Ilahi Press: 2003.

Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Ahmad Sanusi, *Islam, Revolusi, dan Masyarakat*, Bandung; Duta Rakyat, 1965.

Al Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, *Politik Islam*, Jakarta: Griya Ilmu.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan sekularisme*, Terj. dari bahasa Inggris oleh Khalif Muammar, Bandung; PIMPIN, 2010.

_____, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang; Penerbit USM, 2007.

Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyat*, Beirut, Dar-El Fikri, 1990.

Almond, Gabriel Abraham, dan Seta, Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Indie Book corner.

- Al-Qaradawi, Yusuf, *Al-Islam Kama Nu'minu Bihi*, Mesir: Nahdhah li al-thib'ah wa al nasyhr wa alatwzi', 1994.
- _____, *Al-Islam wa Al Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin*, Cairo, Cetakan Kedua, Dar-al Sohwah Lil Nashr wa Tauzi', 1996.
- _____, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah fi Dhau'i Nusus Al-Syar'iyah wa Maqasidiha*, Mesir; Maktabah Wahabiyah, 2011.
- _____, *Fasl Al-Din An Al-Daulah*, Beirut; Al-maktab Al-Islamiy, 1987.
- Amelia Haryanti dan Yulita Pujilestari, *Sistem Politik Indonesia*, Tangerang Selatan; UNPAM PRESS, 2019.
- Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Bayat, Asef, *Pos Islamisme*; terj. Faiz Tajul Millah Yogyakarta; LKiS, 2012.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique* London: Routledge, 1980.
- Bruce, Steve, *Religion In The Modern World*, Oxford & New York: Oxford University Press, 1996.
- Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh*, jld. I, cet I, Jakarta: Kencana, 2003.
- Cox, Harvey, *The Secular City*, New York: MacMillan company, 1965.
- Deliar Noer, Hamid Abidin, dan Hamid Basayib, *Mengapa Partai Islam Kalah*, Jakarta Selatan; Alvabet, 1999.
- Denny Januar Ali, et al., *Negara Sekuler; Sebuah Polemik*, Jakarta; Putra Berdikari Bangsa, 2000.

- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, kanisius Yogyakarta, 1983.
- Harun Husein, *Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019*, Jakarta; Komisi Pemilihan Umum, 2019.
- Insan Harahap, *Analisis kondisi oposisi pasca pemilu 2019 dan pengaruhnya terhadap demokrasi Indonesia*, Jakarta Selatan; Universitas Bakrie, Program Studi Ilmu Politik, 2021.
- Ismail, Faisal, *Tentang Sekuler, Sekularisme dan Sekularisasi dalam percikan pemikiran Islam* Yogyakarta; Bina Usaha, 1984.
- J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____, *Prinsip-prinsip pemerintah dalam piagam Madinah*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994.
- Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta; Logung Pustaka.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta, 2004.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya*, Jakarta; Al-Ishlahy Press, Cet.1, 1995.
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan perilaku politik Bangsa*, Bandung; Mizan, 1993.
- M. Sholihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, Bandung; CV. Pustaka Setia, 2007.
- M. Syafi Anwar, *Negara Masyarakat dan Artikulasi Politik Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1998.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur sang guru bangsa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.

- Mukhsin Nyak Umar, dkk, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta; Paramadina bekerjasama dengan Tabloid Tekad, 2009.
- _____, *Cita-cita politik kita, dalam Aspirasi Umat Islam Indonesia*, ed. oleh Bosco Carrillo dan Dasrizal Jakarta: Bappenas, 1983.
- _____, *Demi Islam Demi Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*, Jakarta; Paramadina, 2009.
- _____, *Fatsoen*, Jakarta; Penerbit Republika, 2002.
- _____, *Indonesia Kita*, Jakarta; Gramedia, 2004.
- _____, *Islam agama kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- _____, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2008.
- _____, *Islam: Kerakyatan, dan Keindonesiaan*, Bandung; Mizan, 1998.
- _____, *Masyarakat Religius*, Jakarta; Paramadina, 2004.
- _____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta; Paramadina, 1994.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010.
- Prasoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta; Pustaka Utama Grafiti, cet. I, 1993.

- Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung, CV; Pustaka Setia, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta; Logos, 1997.
- Tim Biro Teknis dan Hupmas Sekretariat Jenderal PKU , *Buku data dan Infografik Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014*, Jakarta; Komisi Pemilihan Umum, 2014.
- Uhlin, Anders, *Oposisi Berserak*, diterjemahkan dari *Indonesian and the "Third wave of democratization"; the Indonesian pro-Democracy movement in changing world*, oleh Rofik Suhud, Bandung; Mizan, 1998.
- Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, Bandung; Alfabeta, Cetakan Pertama, November 2017.
- Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah, Pengantar studi sejarah kebudayaan Islam dan pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Zallum, Abdul Qadim , *Pemikiran politik Islam*, terj. Moh. Maghfur Bangil: Al-Izzah, 2001.

B. E-Journal

- Adnin Armas, *Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox*, Majalah Islamia, Vol III, No. 2, 2007, hlm. 28
- Budi Prayitno, "Konsep Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid", *Jurnal Sulesana*, UIN Alaudin Makassar, Vol. 11, No. 2, Tahun 2017, hlm. 3-4.
- Choirul Fuad Yusuf, "*Sekularisasi dan Sekularisme Tinjauan filsafati mengenai perubahan persepsi tentang peran agama dalam masyarakat*" Jakarta; Universitas Indonesia, 1989, hlm.17
- Endang Komara, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, (Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 2, No. 2, 2015) hlm. 2

- Hamid Fahmy Zarkasyi, “*Akar Kebudayaan Barat*”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 2, September 2013, hlm. 181
- Hasan Basri, “*Pandangan Islam Terhadap Sistem Demokrasi*”, *Jurnal Al-Munzir*, IAIN Kendari, Vol. 6, No. 1, Mei 2013, hlm. 39
- Hasan Basri, “*Pandangan Islam Terhadap Sistem Demokrasi*”, *Jurnal Al-Munzir*, IAIN Kendari, Vol. 6, No. 1, Mei 2013, hlm. 40
- Ikrar, *Partai-Partai Islam di Indonesia Latar Belakang dan Dinamika Perjalanannya*, *Jurnal Al-Syir’ah*, UIN Sunan kalijaga, Jogjakarta; Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2003 hlm. 58
- Lukmanul Hakim, “*Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama*”, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Vol 6, No. 2, November 2020, hlm. 258-259.
- M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekularisme Pandangan Yusuf Al-Qaradawi*, *Kontekstualita*, UIN Jambi, Vol 29, No. 1, 2014, hlm. 111-119
- Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, (*Jurnal Cita Hukum*, Vol. I, No. 2, Desember 2013) hlm. 228
- Muhammad Latief, *Islam dan Sekularisasi Politik di Indonesia*, *Jurnal Tsaqafah*, Vol.13, No.1, Mei 2017, hlm.20
- Mutiara Fahmi, “*Prinsip Dasar Hukum Politik Islam Dalam Perspektif Al-Quran*”, *Jurnal PELITA*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 36
- Rd. Datoek A Pancho, *Sekularisasi dan Sekularisme agama, Religious: Jurnal Agama dan lintas Budaya*. Bandung; UIN Sunan gunung Djati, Vol 1. No. 1, September, 2016, hlm. 93-94.
- Saifuddin, *Masa Depan Partai Politik Islam Di Indonesia Refleksi kesejarahan*, *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, UIN Sunan kalijaga, Vol. 1, No. 3, Juli 2013 hlm. 316

- Siti Mahmudah, *Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia*, Jurnal Aqlam; Journal Of Islam and Plurality; Vol. 3 No. 1, Juni 2018, hlm. 5-6.
- Ugi Suharto, *Islam dan Sekularisme; Pandangan Al-Attas dan Al-Qardhawi*”, Islamia, No. 6 , Tahun II, Juli –September 2005, hlm. 22
- Wasisto Raharjo Jati, *Agama dan Politik; Teologi Pembebasan sebagai arena profetisasi agama*, Jurnal Walisongo, Vol 22, No. 1, Mei 2014, hlm. 133-135
- Yusafri Rasyidin, ”Menjelajahi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Agama dan Negara”, *Jurnal Tapis, Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Volume. 16, No.1, Juli 2020 hlm. 23.

C. Skripsi/Tesis

- Ahmad Basori, *Studi analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Sa'id Al-Asmawy Tentang Kritik Politisasi Agama*, Semarang; IAIN Walisongo, 2008
- Ahmad Faizal, *Konsep Partai Oposisi Menurut Pemikir Muslim Membedah Pemikiran Nurcholish Madjid*, Semarang; UIN Walisongo, 2016
- Ahmad Miftachul Amin, *Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Studi atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid*, Bengkulu; IAIN Bengkulu, 2020
- Dessy Permata Sari Sinaga, *Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis Teologis*, Sumatera Utara; UIN Sumatera Utara, 2020
- Listiyono Santoso, *Agama dan Negara: Tinjauan Hermeneutika Atas Konsep Sekularisasi Politik Menurut KH. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada, 2003
- M. Marfirozi, *Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Amin Rais Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia*, Jakarta; UIN Syari Hidayatullah, 2019
- Raudhatul Jannah, *Partai Politik Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani*, Banjarmasin; IAIN Antasari, 2009

Sari Rahma Diana, *Pemikiran Sekularisasi Politik Islam Menurut Ali Abdul Raziq dan Nurcholish Madjid Studi Komparatif*, Sumatera Utara; UIN Sumatera Utara, 2019

D. Website

CNN Indonesia, “*KPU Tetapkan Jokowi-Ma'ruf Pemenang Pilpres 2019*”, CNN Indonesia, 21 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521020825-32-396686/kpu-tetapkan-jokowi-maruf-pemenang-pilpres-2019>, diakses 27 Juli 2022.

Eqqi Syahputra, “*Pengadaan Gorden Rumah Dinas Rp. 43,5 M, Ini Penjelasan DPR*”, *CNBC Indonesia*, 10 May 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220510091735-4-337667/pengadaan-gorden-rumah-dinas-rp-435-m-ini-penjelasan-dpr>

Fitria Chusna Farisa, *Kompas.com*, *Ini urutan perhitungan suara pada pemilu serentak 2019*, Lihat; Fitria Chusna Farisa, “*Ini Urutan Penghitungan Suara Pada Pemilu Serentak 2019*”, *Kompas*, 27 September 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/27/10250341/ini-urutan-penghitungan-suara-pada-pemilu-serentak-2019>, diakses 27 Juli 2022.

Hamdan Zoelva, “*Partai Politik Islam Dalam Peta Politik Indonesia*”, *Zoelva & Partners*, 13 Oktober 2008, <https://zoelvapartners.id/partai-politik-islam-dalam-peta-politik-indonesia/> diakses 12 Mei 2022.

Hasil Perhitungan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Tahun 1955-2009, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/04/1573/hasil-penghitungan-suara-sah-partai-politik-peserta-pemilu-legislatif-tahun-1955-2019.html> diakses 12 Mei 2022.

Hasil Perhitungan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Tahun 1955-2009, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/04/1573/hasil-penghitungan-suara-sah-partai-politik-peserta-pemilu-legislatif-tahun-1955-2019.html> diakses 12 Mei 2022.

Hasil Perhitungan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Tahun 1955-2009, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/04/1573/hasil-penghitungan-suara-sah-partai-politik-peserta-pemilu-legislatif-tahun-1955-2019.html> diakses 12 Mei 2022.

KBBI, 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 03 Agustus 2021]

Lalu Rahadian, MUI: Ada 300 Lebih Aliran Sesat di Indonesia", *CNN Indonesia*, 21 Januari 2016, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121180616-12-105893/mui-ada-300-lebih-aliran-sesat-di-indonesia>

Merriam Webster, 2015 diakses Online dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/politic> pada 12 Maret 2022

Nur Rohmi Aida, "Rincian Kenaikan Harga BBM Peralite, Solar Hingga Pertamina Hari Ini", *Kompas*, 03 September 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/03/144500865/rincian-kenaikan-harga-bbm-pertalite-solar-hingga-pertamax-hari-ini?page=all>

Pemilihan Umum 1955, <https://www.kpu.go.id/page/read/8/pemilu-1955>, diakses 12 Mei 2022.

Pemilihan Umum 1955, <https://www.kpu.go.id/page/read/8/pemilu-1955>, diakses 12 Mei 2022.

Pemilihan Umum 1999, <https://www.kpu.go.id/page/read/11/pemilu-1999>, diakses 12 Mei 2022.

Pemilihan Umum 2004, <https://www.kpu.go.id/page/read/1114/pemilu-2004>, diakses 12 Mei 2022.

Pemilihan Umum 2004, <https://www.kpu.go.id/page/read/1114/pemilu-2004>, diakses 12 Mei 2022.

Pemilihan Umum 2009, <https://www.kpu.go.id/page/read/1115/pemilu-2009>, diakses 12 Mei 2022.

Yohana Artha Uly, “Pemerintah Bakal Ganti 189.803 Kendaraan Dinas Jadi Mobil listrik”, *Kompas*, 17 September 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/09/17/051500726/pemerintah-bakal-ganti-189.803-kendaraan-dinas-jadi-mobil-listrik->

E. Peraturan-Peraturan

Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1998.Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.03.2/KEP/64/98.Jakarta.

Menteri Pendidikan Nasional.2000.Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 105/O/2000.Jakarta.

Republik Indonesia.1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 5. Jakarta.

Republik Indonesia.1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 7. Jakarta.

Republik Indonesia.1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 19 ayat 1. Jakarta .

Republik Indonesia.1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 1,2 dan 3 Nomor 3. Jakarta.

Republik Indonesia.1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 7 dan 2 Nomor 8. Jakarta.

Republik Indonesia.1959. Peraturan presiden Nomor. 2, 3 dan 13 tahun 1959.Jakarta.

Republik Indonesia.1983. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Nomor I-IV/MPR/1983.Jakarta.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 589/Un.08/Ps/09/2021

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada hari Kamis tanggal 05 Agustus 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 03 September 2021.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Lukman Hakim, M. Ag
2. Dr. Nurkhalis, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Zulfikar
NIM : 191009012
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Judul : Sekularisasi Politik menurut Nurcholish Madjid dan Relevansinya terhadap Perkembangan Sistem Politik di Indonesia

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 08 September 2021

Direktur,

Mukhsin Nyak Umar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Zulfikar
Tempat/Tanggal Lahir : Bambi / 06 Juni 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 191009012
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Banda Aceh-Medan, Bambi, Ds.
Teungoh Baroh, Kec. Peukan Baro, Kab.
Pidie, Aceh.
No. Telp/WhatsApp : 085268358646
Email : azuredelfikare00@gmail.com
Instagram & Facebook : @azuredelfikare93

KELUARGA

Ayah : Abdurrahman Saidi
Ibu : Siti Usma

PENDIDIKAN

SD : Sekolah Dasar Negeri 1 Bambi, Peukan Baro, Pidie, Lulus tahun 2005.
SLTP : Madratsah Tsanawiyah Swasta Jeumala Amal, Lulus tahun 2008.
SLTA : Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Lulus tahun 2012.
STRATA 1 : Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri, Lulus tahun 2018.

Banda Aceh, 05 Juli 2022

Zulfikar, S.Ag.